



Ujang Suparman, M.A., Ph.D.

# Bagaimana Menganalisis DATA KUALITATIF?

# **Bagaimana Menganalisis DATA KUALITATIF?**

Hak cipta pada penulis  
Hak penerbitan pada penerbit  
Tidak boleh diproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun  
Tanpa izin tertulis dari pengarang dan/atau penerbit

**Kutipan Pasal 72 :**

Sanksi pelanggaran Undang-undang Hak Cipta (UU No. 10 Tahun 2012)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal (49) ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau hasil barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

# **Bagaimana Menganalisis DATA KUALITATIF?**

**Ujang Suparman, M.A., Ph.D.**



**PUSAKA MEDIA**

Perpustakaan Nasional RI:  
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**BAGAIMANA MENGANALISIS  
DATA KUALITATIF?**

**Penulis:**

Ujang Suparman, M.A., Ph.D.

**Desain Cover & Layout**

Pusaka Media Design

x + 135 hal : 15,5 x 23 cm

Cetakan, April 2020

**ISBN: 978-623-6024-26-3**

Penerbit

**PUSAKA MEDIA**

**Anggota IKAPI**

**No. 008/LPU/2020**

**Alamat**

Jl. Endro Suratmin, Pandawa Raya. No. 100

Korpri Jaya Sukarame Bandarlampung

082282148711

email : [cspusakamedia@yahoo.com](mailto:cspusakamedia@yahoo.com)

Website : [www.pusakamedia.com](http://www.pusakamedia.com)

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah akhirnya buku tentang *Bagaimana Menganalisis Data Kualitatif* bisa diterbitkan, mudah-mudahan menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa dan para peneliti. Mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini mahasiswa dan para peneliti bisa mengambil manfaat dari buku ini terutama dalam menganalisis data kualitatif yang selama ini masih merupakan salah satu misteri karena belum ada buku yang bisa diperoleh dengan mudah.

Buku ini insya Allah bisa berfungsi bagaikan setetes embun di Padang Pasir atau sebagai secercah cahaya di malam yang gelap gulita. Buku ini dimaksudkan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa baik S1 maupun S2 yang berminat untuk melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, terutama dalam kiat-kiat menganalisis datanya..

Dengan hadirnya buku ini di tengah-tengah masyarakat kampus (*civitas academica*) dan sekitarnya, maka diharapkan mahasiswa, pendidik, dan pemerhati pendidikan akan semakin peka terhadap permasalahan yang timbul di sekitar mereka sehingga mereka lebih mudah terpanggil untuk melakukan penelitian, dan kajian sertya diseminasi hasil penelitiannya guna mengatasi atau paling tidak meminimalisasi permasalahan yang dihadapi. Terutama bagi para peneliti yang lebih suka untuk menggali permasalahan dari lapangan secara natural, maka buku ini akan menjadi pendamping setia bagi mereka.

Dalam terbitan berikutnya, mudah-mudahan bisa dilengkapi dengan kiat-kiat menginterpretasikan hasil analisis data kualitatif, yang tentu saja bukan berdasarkan pada pengujian hipotesis, karena memang tujuan penelitian kualitatif adalah *to generate hypotheses* bukan *to test the hypotheses* seperti yang dilakukan oleh penelitian kuantitatif.

# DAFTAR ISI

<b>BAB I ESENSI ANALISIS DATA KUALITATIF .....</b>	<b>1</b>
A. Pengertian Analisis.....	2
B. Tahapan Analisis Data Kualitatif.....	5
C. Pemrosesan Satuan Analisis.....	6
D. Kategorisasi .....	9
<b>BAB II TEKNIK ANALISIS KUALITATIF .....</b>	<b>14</b>
Teknik Analisis.....	14
<b>BAB III PEMBERIAN KODE DALAM PENELITIAN KUALITATIF .....</b>	<b>32</b>
A. Pendahuluan.....	32
B. Pemberian Kode.....	34
C. Penulisan Memo Analitis.....	38
D. Saran-Saran Penulisan Memo Analitis.....	37
E. Mengembangkan Proses Pemberian Kode .....	39
F. Komentar terhadap Hasil Transkrip.....	44
<b>BAB IV PROSEDUR ANALISIS DATA DOKUMEN .....</b>	<b>47</b>
A. Pengertian Dokumen.....	47
B. Macam-macam Dokumen .....	48
1. Dokumen Pribadi .....	49
2. Jenis Dokumen Pribadi .....	49
3. Dokumen Resmi .....	52
4. Film .....	52



C. Mengombinasikan Metode Kualitatif dari Pengumpulan Data.....	58
D. Mempersiapkan Proposal Penelitian Kualitatif: Memutuskan Metode Pengumpulan Data.....	59
<b>BAB V CATATAN LAPANGAN.....</b>	<b>61</b>
A. Pengertian dan Kegunaan.....	61
B. Jenis-Jenis Catatan Lapangan.....	66
1. Catatan Kilat .....	66
2. Catatan Pengamatan Langsung.....	67
3. Catatan Kesimpulan Peneliti.....	68
4. Catatan Analisis .....	70
5. Memo Analisis .....	70
6. Catatan Pribadi .....	70
7. Peta dan Diagram .....	71
8. Catatan Wawancara.....	72
9. Rekomendasi untuk Membuat Catatan Lapangan .....	72
10. Isi catatan lapangan .....	74
C. Refleksi mengenai analisis.....	76
D. Refleksi mengenai metode .....	76
E. Refleksi mengenai dilema etik dan konflik.....	77
F. Refleksi mengenai kerangka berpikir peneliti.....	77
G. Klarifikasi.....	77
<b>BAB VI PENAFSIRAN DATA HASIL PENELITIAN KUALITATIF</b>	<b>80</b>
A. Tujuan Penafsiran Data.....	80
1. Proses Umum Penafsiran Data.....	81
2. Peranan Hubungan Kunci dalam Penafsiran Data .....	82
3. Peranan Interogasi terhadap Data.....	82
B. Langkah-Langkah Penafsiran Data.....	83
1. Ketepatan Kenyataan.....	84
2. Generalisasi Empiris .....	84
3. Penetapan Konsep.....	85

C. Modus Analisis Data.....	86
1. Hermeneutik.....	86
2. Semiotik.....	87
3. Narasi dan Metafora .....	88
<b>BAB VII TAHAP ANALISIS DATA.....</b>	<b>89</b>
A. Tahap Analisis Data secara Umum .....	89
1. Menemukan Tema dan Merumuskan Hipotesis Kerja .	91
2. Menganalisis berdasarkan Hipotesis Kerja .....	91
B. Tiga Model Analisis Data.....	92
1. Analisis Data Model Perbandingan Tetap .....	92
2. Analisis Data Model Spradley .....	93
3. Analisis Data Model Miles dan Huberman .....	93
<b>BAB VIII KRITERIA DAN TEKNIK PEMERIKSAAN</b>	
<b>KEABSAHAN DATA.....</b>	<b>94</b>
Kredibilitas .....	94
<b>BAB IX TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA.....</b>	<b>98</b>
1. Perpanjangan Keikutsertaan .....	100
2. Ketekunan/Keajegan Pengamatan .....	102
3. Triangulasi.....	103
4. Pengecekan Teman Sejawat (Peer Debriefing).....	104
<b>BAB X Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....</b>	<b>106</b>
A. Analisis Kasus Negatif .....	106
B. Ketercukupan Referensial.....	108
C. Pengecekan Anggota (Member Checks) .....	109
D. Transferability (Keteralihan).....	112
E. Dependability(Kebergantungan).....	113
F. Confirmability (Ketegasan) .....	115
<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>125</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>129</b>



## BAB I

# ESENSI ANALISIS DATA KUALITATIF

Dalam bab ini, dijelaskan secara garis besar esensi analisis data kualitatif mulai dari pembuatan rancangan penelitian, pengujian, dan penggunaan teknik inovatif mengenai analisis penelitian kualitatif. Sebab, bentuk-bentuk penyajian data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1984: 1992) meliputi berbagai bentuk, mulai dari bentuk grafik, bangun, matriks, dan jaringan yang lebih dari sekedar teks naratif biasa. Metode yang digunakan baik dalam penyajian maupun dalam analisis data, semuanya diuraikan dan disajikan secara detail, dengan saran-saran yang sangat praktis bagi mereka yang menggunakannya (Miles dan Huberman, 1992:5).

Dalam penelitian kualitatif, dikenal dua strategis analisis data yang sering digunakan baik secara bersama-sama maupun secara terpisah, yaitu *model strategi analisis deskriptif kualitatif* dan *model strategis analisis verifikasi kualitatif* (de Casterlé, 2011; Anderson, 2010; Watkins, 2017; Akinyode, dkk., 2018; Sherman, dkk., 2005; Kawulich, 2004). Kedua model analisis itu memberi gambaran bagaimana alur logika analisis data pada penelitian kualitatif, sekaligus memberikan masukan bagaimana teknik analisis data kualitatif digunakan. Dalam analisis data kualitatif, sebenarnya peneliti tidak harus menutup diri terhadap kemungkinan penggunaan data kuantitatif, karena data tersebut sebenarnya bermanfaat bagi pengembangan analisis data kualitatif sampai pada batas-batas tertentu sesuai dengan kebutuhan dalam analisis kualitatif. Oleh karena sifat data kuantitatif umumnya kaku dan

belum bermakna, maka ketika data tersebut digunakan seluwes mungkin dan yang terpenting peneliti harus memberikan makna sebagaimana yang diinginkan dalam kaidah-kaidah penelitian kualitatif (Bungin, 2008:83).

Analisis data pada penelitian kualitatif dan kuantitatif sangat berbeda. Pada penelitian kuantitatif, analisis data biasanya dilakukan dengan menggunakan statistik. Sedangkan pada penelitian kualitatif, analisis data dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis, dan dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lokasi lapangan penelitian hingga akhir penelitian pengumpulan data (de Casterlé, 2011). Adapun yang melakukan analisis data pun adalah peneliti yang sejak awal terjun ke lokasi pengumpulan data. Itulah beberapa perbedaan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Selanjutnya, akan dipaparkan secara terinci mengenai analisis data pada penelitian kualitatif.

### **A. Pengertian Analisis**

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa proses penelitian data dimulai dengan *menelaah seluruh data* yang tersedia dari berbagai sumber, baik data berdasarkan hasil dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dibaca secara cermat, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah peneliti kualitatif mengadakan *reduksi data* (mengurangi data) yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah *menyusunnya dalam satuan-satuan*. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan *coding* (pemberian kode pada data). Tahap akhir dari proses analisis data ialah mengadakan *pemeriksaan keabsahan data*. Setelah tahap ini selesai, mulailah kini tahap *penafsiran data* dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu

(Moloeng, 2008:247; Ratcliff, D. 2011; Maher, dkk., 2018; Shkedi, 2019; Bengtsson, 2016; Alhamdani, 2016).

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis, dan analisis data itu dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lokasi penelitian hingga pada akhir penelitian (pengumpulan data). Selain itu, yang melakukan analisis datanyapun adalah peneliti yang sejak awal terjun ke lapangan lokasi penelitian berinteraksi dengan latar dan subyek penelitian dalam rangka pengumpulan data. Secara umum dinyatakan bahwa analisis data merupakan suatu pencarian pola-pola dalam data-perilaku yang muncul dan objek-objek terkait dengan fokus penelitian. Suatu pola diidentifikasi dan diinterpretasi kedalam istilah-istilah teori sosial atau latar dimana teori sosial itu terjadi. Peneliti kualitatif pindah dari deskripsi peristiwa historis atau latar sosial keinterpretasi yang maknanya lebih umum. Analisis data mencakup menguji, menyeleksi, menyortir, mengategorikan, mengevaluasi, membandingkan, menyintensikan, dan merenungkan data yang telah direkam, juga meninjau kembali data mentah dan terekam (Neuman, 2000:426).

Selanjutnya dalam analisis data penelitian kualitatif, jenis analisi apapun termasuk cara berpikir sekalipun, analisis tersebut mengarah pada pengujian sistematis tentang suatu untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan di antara bagian-bagian, dan hubungan bagian-bagian secara keseluruhan (Sparadley, 1980:85). Disamping itu, analisis data merupakan suatu proses penyelidikan dan pengetahuan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan material lainnya secara sistematis, yang peneliti kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti sendiri tentang data, dan memungkinkan peneliti untuk mempersentasikan apa-apa yang telah ditemukan pada orang lain sebagai subjek penelitian. Ghoni, dkk. (2020) menyatakan bahwa analisis meliputi mengerjakan data, mengorganisasi data, membagi data menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan memutuskan apa-apa yang akan dilaporkan.

Peneliti kualitatif menggunakan *analisis induktif* yang berarti bahwa kategori-kategori, tema-tema, dan pola berasal dari data. Kategori-kategori yang muncul dari hasil catatan lapangan lokasi penelitian, berasal dari dokumen dan hasil wawancara tidak ditentukan sebelum pengumpulan data.

Prosedur analisis data penelitian kualitatif itu mengacu pada prosedur analisis nonmatematik yang hasil temuannya diperoleh dari data yang dihimpun oleh ragam alat yang digunakan peneliti. Sedangkan, *analisis kasus* (kualitatif) meliputi mengorganisasikan data dengan kasus-kasus spesifik yang memungkinkan studi mendalam tentang kasus tersebut. Kasus dapat berupa individual, program, institusi, atau kelompok. *Pendekatan studi kasus* pada penelitian analisis kualitatif adalah cara yang spesifik untuk menghimpun data yang mendalam, sistematis, dan komprehensif tentang masing-masing kasus adalah meyakinkan bahwa informasi untuk masing-masing kasus selengkap mungkin (Ahmadi, 2005:147).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lapangan lokasi penelitian, yakni sejak peneliti mulai melakukan pertanyaan-pertanyaan dan catatan-catatan lapangan. Seperti halnya analisis data kualitatif yang dihimpun dari wawancara mendalam dan catatan lapangan berasal dari pertanyaan-pertanyaan yang dihasilkan pada proses yang paling awal dalam penelitian; selama pembuatan konseptual; dan fase pertanyaan-pertanyaan fokus pada penelitian (Ahmadi, 2005:148). Singkat data, analisis data itu dilakukan dalam dua tahapan, yaitu selama proses pengumpulan data dan pada akhir pengumpulan data. Analisis data sesungguhnya adalah suatu proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang berasal dari hasil transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi lain yang dikumpulkan untuk memungkinkan peneliti sampai kepada temuan. Sedangkan interpretasi data merujuk kepada mengembangkan ide berdasarkan temuan-temuan kita serta menghubungkannya dengan kajian pustaka dan konsep-konsep lainnya. Analisis data meliputi bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memecah-mecahnya menjadi unit-unit kecil yang mudah diolah, mengkode data, mensintesa data, dan menentukan pola-pola data.

Adapun proses dari analisis data kualitatif menurut Seiddel (1998) adalah sebagai berikut.

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri,
2. Mengumpulkan, memilih dan memilah, mengklasifikasikan, menyintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.
3. Berpikir dengan jelas agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Ada tujuh poin yang harus peneliti perhatikan dalam proses analisis data kualitatif, sebagai berikut: (1) transkrip wawancara; (2) transkrip diskusi kelompok terfokus; (3) catatan lapangan dari pengamatan; (4) catatan harian peneliti; (5) catatan kejadian penting dari lapangan; (6) memo dan refleksi peneliti; dan (7) rekaman video.

## **B. Tahapan Analisis Data Kualitatif**

Secara garis besar, terdapat 13 tahapan analisis data kualitatif yang harus peneliti lakukan supaya bisa menghasilkan temuan-temuan yang baik sebagai berikut:

1. Membiasakan diri dengan data melalui tinjauan pustaka, membaca, mendengar, melihat, menonton dan lain-lain.
2. Transkrip wawancara dari mesin perekam;
3. Pengaturan dan indeks data yang telah diidentifikasi;
4. Anonim dari data yang sensitif;
5. *Coding*;
6. Identifikasi;
7. Pengkodean ulang;
8. Pengembangan kategori;
9. Eksplorasi hubungan antara kategori;
10. Pengulangan tema dan kategori;
11. Membangun teori dan menggabungkan pengetahuan yang sebelumnya;
12. Pengujian data dengan teori lain; dan



13. Penulisan laporan, termasuk dari data asli jika tepat (seperti kutipan dari wawancara).

Di samping itu, ada juga empat tahapan analisis data kualitatif lainnya, sebagai berikut:

1. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam kata.
2. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari kata.
3. Menulis “model” yang ditemukan.
4. *Coding* yang telah ditentukan.

Berdasarkan pada paparan tersebut di atas, maka peneliti kualitatif sangat perlu untuk memahami adanya beberapa komponen yang ada dalam suatu analisis data.

### **C. Pemrosesan Satuan Analisis**

#### **1. Tipologi Satuan Analisis**

Satuan atau unit adalah satuan dari suatu latar sosial. Pada dasarnya, satuan itu merupakan alat untuk menghaluskan pencatatan data yang dilakukan oleh peneliti. Satuan disini adalah satuan dalam kehidupan sosial yang merupakan kebulatan di mana seseorang mengajukan pertanyaan. Satuan tersebut dinamakan sebagai satuan informasi yang memiliki fungsi untuk menentukan atau untuk mendefinisikan kategori-kategori yang ada. Selanjutnya terkait dengan satuan dari suatu latar sosial tersebut, penting dipahami adanya jenis tipe satuan dalam suatu penelitian kualitatif untuk analisis data, yaitu : (1) tipe asli dan (2) tipe hasil konstruksi analisis. Tipe asli inilah yang menggunakan perspektif antopologi. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwasannya perilaku sosial dan kebudayaan sebaiknya dipelajari dari segi pandangan dari dalam dan definisi perilaku manusia. Jadi, konseptualisasi satuan hendaknya ditemukan dengan menganalisis proses kognitif dan struktur kognitif orang-orang yang diteliti, bukan dari segi etnosentrisme peneliti.

Pendekatan ini menuntut adanya *analisis kategorikal verbal* yang digunakan oleh subjek untuk merinci kompleksitas kenyataan ke dalam bagian-bagiannya. Secara fundamental, maksud penggunaan bahasa itu penting untuk memberikan nama yang lain sehingga membedakannya dengan nama yang lain pula. Setelah label tersebut ditemukan dari apa yang dikatakan oleh subjek penelitian, maka tahap berikutnya ialah berusaha menemukan ciri atau atribut atau karakteristik yang membedakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Sebagai contoh, berdasarkan pengalaman seorang pakar yang melakukan penelitian upaya mengurangi angka *drop out*. Setelah melakukan wawancara dan pengamatan di sekolah tertentu, peneliti berusaha memahami apa yang dipikirkan oleh guru-guru, termasuk juga bagaimana cara guru membedakan peserta didiknya. Sehubungan dengan masalah membolos, absensi, kebersihan, dan naik kelas, guru dalam hal ini membedakan peserta didiknya yang kronis dan yang berada pada ambang batas. Seorang guru mengatakan bahwa peserta didik yang kronis ialah siswa yang berada di sana pada setiap waktu dan tidak mau mematuhi apa-apa yang dikatakan guru. Sedangkan yang berada pada batas ambang, menurut guru adalah peserta didik yang selalu menghindari masuk kelas untuk beberapa mata pelajaran, menunggu jika ada reaksi, dan jika hal itu datang, mereka akan siap. Guru lain menyatakan bahwa yang berada pada batas adalah mereka yang terlihat, baik sekali ataupun dua kali sehari, Dalam keadaan tidak konstan jika dibandingkan dengan peserta didik kronis.

Pada setiap penelitian, ada kemungkinan adanya kosa kata khusus yang digunakan para subjek penelitian untuk membedakan setiap jenis kegiatan, membedakan para peserta, gaya berperan serta yang berbeda, dan lain-lain. Tipologi asli ini merupakan kunci bagi para peneliti untuk memberikan nama sesuai dengan apa yang sedang dipikirkan, dirasakan, dan dihayati oleh para subjek dan dikehendaki oleh penelitian. Penting bagi seorang peneliti alamiah untuk memahami bagaimana percampuran istilah dengan implikasinya, karena hal itu memberikan arti mendalam tentang cara berpikir, bertindak, dan gaya hidup seseorang pada latar tertentu.

## 2. Penyusunan Satuan Analisis

Satuan itu tidak lain merupakan bagian terkecil yang mengandung makna yang bulat dan dapat berdiri sendiri, terlepas dari bagian yang lain. Karakteristik dari penyusunan satuan antara lain: *Pertama*, satuan itu harus *heuristik*, artinya mengarah pada satu pengertian atau satu tindakan yang diperlukan atau akan dilakukan oleh peneliti, dan satuan itu hendaknya menarik; *kedua*, satuan itu hendaknya merupakan sepotong informasi terkecil yang dapat berdiri sendiri, artinya satuan itu harus dapat ditafsirkan tanpa informasi tambahan selain pengertian umum dalam konteks latar penelitian.

Satuan itu dapat berwujud *kalimat faktual* dan sederhana, misalnya: Responden menunjukkan bahwa ia menghabiskan sekitar sepuluh jam dalam seminggu untuk melakukan perjalanan keliling dari satu sekolah ke sekolah lain sebagai pelaksanaan perannya selaku guru pengajar *lepas di beberapa sekolah* (guru honorer). Selain itu, satuan dapat pula berupa paragraf penuh. Satuan ditentukan dalam catatan pengamatan, catatan wawancara, catatan lapangan, dokumen, laporan, atau sumber lainnya.

Langkah pertama dalam pemrosesan satuan ialah seorang analis hendaknya membaca dan mempelajari secara teliti seluruh jenis data yang sudah terkumpul. Setelah itu, diusahakan agar satuan satuan itu diidentifikasi. Peneliti memasukkannya ke dalam **kartu indeks**. Penyusunan satuan dan pemasukannya ke dalam kartu indeks hendaknya dapat dipahami oleh orang lain. Pada tahap ini, analis atau peneliti hendaknya jangan dulu membuang satuan yang ada, walaupun mungkin dianggap tidak relevan. Setiap kartu indeks harus diberi kode yang dapat berbentuk seperti berikut ini:

- a. *Penandaan sumber satuan*, seperti catatan lapangan, dokumen, laporan, dan sejenisnya. Halaman pada sumber itu harus dicantumkan pula agar memudahkan analisis dalam menelusurinya apabila diperlukan. Misalnya: 12.09 B. Artinya, responden nomer 12, halaman 9. alinea B.
- b. *Penandaan jenis responden*, misalnya: GSMP = Guru Sekolah Menengah Pertama, GMTS = Guru Madrasah Tsanawiyah; dan seterusnya.

- c. *Penandaan jenis tempat tinggal responden*, misalnya: LR = lokasi rumah; LK = lokasi Kampus, dan seterusnya.
- d. *Penandaan cara pengumpulan data*, misalnya: W = wawancara, O = Observasi; D = Dokumen, DP = Dokumen Pribadi dan seterusnya; dan
- e. *Pengkategorisasian data* - sudah dapat dimulai jika tugas penyusunan satuan itu telah dapat diselesaikan.

#### **D. Kategorisasi**

Bilamana peneliti sudah selesai melakukan langkah kodifikasi (pemberikan kode) pada setiap satuan data yang sudah terkumpul, mK INGKh berikutnya adalah kategorisasi yang terdiri dari beberapa hal sebagaimana dibahas pada bagian berikut ini.

##### **1. Fungsi dan Prinsip Kategorisasi**

*Kategorisasi* berarti penyusunan kategori. Kategori tidak lain adalah salah satu tumpukan dari seperangkat data yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat, atau kriteria tertentu. Secara garis besar, terdapat tiga fungsi utama kategorisasi tersebut sebagai berikut: (1) mengelompokkan kartu-kartu yang telah dibuat ke dalam bagian-bagian yang jelas berkaitan; (2) merumuskan aturan yang menetapkan pengelompokan setiap kartu pada kategori dan juga sebagai dasar untuk pemeriksaan keabsahan data; dan (3) menjaga agar setiap kategori yang telah disusun mengikuti prinsip taat asas. Perlu diperhatikan bahwa sejumlah kategori yang muncul tidak dapat dikatakan seperangkat kategori. Adapun yang dihasilkan seorang analis ialah seperangkat data yang menyediakan konstruksi data yang memiliki argumentasi yang kuat.

##### **2. Langkah-Langkah Klasifikasi**

*Metode Analisis Komparatif*, menurut Guba, dkk. (1981) merupakan metode yang digunakan dalam klasifikasi data sebagaimana dipaparkan pada bagian berikut ini.

- a. **Langkah pertama**, pilih kartu pertama dari kartu yang telah diatur dalam susunan unit, baca kartu tersebut dan catat isinya.

Kartu pertama ini mewakili entri pertama dalam kategori, dan akan dinamai nanti. Taruhlah kartu di pada suatu sisi.

- b. **Langkah kedua**, pilihlah kartu kedua, lalu baca dan rekam isinya. Tentukan apakah kartu kedua terlihat sama atau beda dengan kartu pertama berdasarkan pengetahuan kita sebagai peneliti atau intuisi. Tampilan yang sama berarti isinya persis sama. Jika demikian, letakkan kartu tersebut pada posisi yang sama dengan kartu pertama. Jika ternyata berbeda dengan kartu pertama, maka kartu tersebut merupakan entri pertama pada kategori kedua dan akan dinamai kemudian.
- c. **Langkah ketiga**, lanjutkanlah dengan kartu kartu berikutnya. Untuk setiap kartu, tetapkanlah apakah kartu itu tampak sama atau dirasakan berbeda dengan kartu-kartu yang telah ditempatkan di dalam kategori yang mantap, ataukah kartu itu mewakili kategori baru. Lanjutkan pula kegiatan ini seperti langkah-langkah sebelumnya.
- d. **Langkah keempat**, setelah memproses beberapa kartu, analisis akan terasa ada kartu yang tidak sesuai untuk ditempatkan pada kartu kategori sebelumnya, atau tidak sesuai untuk membentuk kategori baru. Maka letakkan kartu yang terasa tidak sesuai itu di tumpukan lain. Kartu-kartu ini tidak boleh dibuang karena masih akan digunakan untuk tujuan peninjauan. Pada tahap ini, kategori baru akan muncul secepatnya, dan setelah sekitar lima puluh hingga delapan puluh kartu telah diproses, kecepatannya akan berkurang. Saat itu, ada sekitar enam hingga delapan kartu di setiap kategori. Ketika itu, para analis mulai berpikir sudah waktunya untuk memulai tugas *menulis memo*, yang berujung pada *penulisan bidang kategori dan penyusunan aturan*.
- e. **Langkah kelima**, ambil kartu yang dikumpulkan dari kategori ukuran kunci sebagai contoh, buat dan kompilasi laporan profesional tentang area spesifik dari kartu yang tersisa, gabungkan fungsi ini ke dalam aturan, dan tulis aturan umum untuk kartu indeks. Letakkan di samping kategori, beri nama atau judul kategori, yang berisi substansi aturan, untuk memudahkan pengelompokan lebih lanjut dan dengan cepat mencatat konten setiap kategori. Kategori untuk memastikan bahwa itu dapat

dimasukkan sesuai dengan aturan. Kartu lain mungkin dibuang di tumpukan lain, atau mungkin mulai membentuk inti kategori baru. Atur diri kita sendiri dan perbaiki kartu di posisi yang benar.

- f. **Langkah keenam**, jika terdapat kategori yang mendekati ukuran kritis, lanjutkan dengan melakukan langkah 3, 4, dan 5 hingga semua kartu selesai; jika kategori kartu tertentu sudah terkumpul menjadi kartu tertentu sesuai aturan tetap yang telah ditentukan sebelumnya, berikut langkah-langkahnya yang harus diikuti: Konten (isi) yang disisipkan atau dipublikasikan tidak didasarkan pada tampilan yang sama, tetapi berdasarkan *kepatuhan pada aturan*. Seiring dengan berlanjutnya proses ini, penyimpangan, konflik, atau kekurangan akan menjadi lebih jelas dan harus diselesaikan sesuai dengan langkah kelima. Jika masalah ini telah ditangani oleh aturan yang direvisi, kartu dari kategori yang dibentuk berdasarkan aturan sebelumnya harus diperiksa untuk memastikan bahwa kartu-kartu tersebut masih memenuhi syarat untuk tetap dalam kategori itu.
- g. **Langkah ketujuh**, setelah memproses tumpukan kartu individu, seluruh kategori harus diperiksa ulang dengan memperhatikan ketentuan sebagai berikut.
  - 1) **Ketentuan pertama**, perhatikan kartu yang ditumpuk di tumpukan lain, jika ada kartu yang dapat ditumpuk di kategori lain. Pada tahap ini, jelas bahwa beberapa kartu sama sekali tidak relevan di semua kategori, jadi kartu-kartu ini perlu dibuang. Namun, ada beberapa kartu yang tidak pasti. Umumnya, jumlah kartu sekitar 5-7%. Jika angka ini terlampaui, sistem klasifikasi dan aturan mungkin memiliki kelemahan.
  - 2) **Ketentuan kedua**, jika terdapat ketidak-jelasan atau keraguan tentang metode klasifikasi kartu, maka tumpukan kartu yang termasuk dalam kategori dianggap tidak memuaskan. Kartu itu mungkin tidak disiapkan dengan benar sejak awal, atau mungkin tidak disiapkan dengan benar karena berisi dua konten. Jika ini terjadi, kartu tersebut harus ditulis kembali ke dalam dua buah kartu yang berbeda untuk menghilangkan keraguan tersebut. Penting untuk dicatat

bahwa jika kategori ditentukan dengan cara tertentu, kategori bersih dapat dicapai, sehingga mencapai kategori yang *sehomogen mungkin* di dalam dan *seheterogen mungkin* di luar. Analisis harus mengecek keberadaan dan fungsi standar ini.

- 3) **Ketentuan ketiga**, kumpulan kategori harus diuji untuk menemukan hubungan antara satu kategori dengan lainnya. Beberapa kategori mungkin menjadi bagian dari kategori lain. Bahkan mungkin ada beberapa kategori yang masih perlu dibagi ke dalam kategori lain, atau kategori tertentu sebagai konsekuensi dari kurangnya logisnya dari keseluruhan kategori Batang. Atau kategori kategori lain tidak memuaskan sehingga membutuhkan pensil untuk melakukan pengumpulan data berikutnya lagi.
- h. **Langkah kedelapan**, kategori yang masih membutuhkan data lain dapat dilakukan dengan mengikuti strategi berikut ini:
- 1) **Strategi Perluasan**. Peneliti memulai dengan item yang diketahui terkait dengan informasi, dan membangun data atas dasar ini. Informasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengajukan pertanyaan atau sebagai petunjuk untuk pengujian dokumen.
  - 2) **Strategi Pengaitan**. Peneliti mulai dengan beberapa hal yang diketahui, tetapi jelas terpotong sebagai item informasi. Putus disini berarti tidak memahami hubungan, atau hubungan yang diketahui tetapi tidak dipahami oleh peneliti, dalam hal ini perlu dihubungkan agar menjadi sesuatu yang dapat dimengerti.
  - 3) **Strategi Pengapungan**. Ketika peneliti semakin mengenal latar belakang penelitian, ia dapat mengumpulkan informasi baru yang dapat ditemukan di lokasi penelitian, dan kemudian memverifikasi keberadaannya. Proses mengambang ini sama dengan proses pembentukan atau penetapan hipotesis. Karena persyaratan logis dari situasi tersebut, setelah topik dari kategori yang diketahui ditemukan, proses pengusulan kategori baru adalah sama.

- i. **Langkah kesembilan**, peneliti menggunakan aturan yang telah ditetapkan untuk membimbingnya menghentikan pengumpulan dan pemrosesan “keputusan”. Seorang analis atau peneliti dapat menghentikan pengambilan keputusan dengan menggunakan empat kriteria sebagai berikut:
- 1) **Kriteria pertama**, sumber data sudah habis - meskipun sumber dapat diperbaharui berulang-ulang kali, namun kehabisan sumber.
  - 2) **Kriteria kedua**, peneliti boleh menghentikan pengumpulan data apabila kategori sudah terasa jenuh, sehingga walupun dipaksakan pengumpulan data semacam itu hampir tidak menghasilkan lebih banyak informasi baru.
  - 3) **Kriteria ketiga**, munculnya keteraturan, rasa menyatu, meskipun kita harus berhati-hati agar tidak menarik kesimpulan yang salah karena keteraturan dengan cara yang sangat sederhana.
  - 4) **Kriteria keempat**, setelah perluasan yang berlebihan, persepsi peneliti tentang jumlah informasi yang digali masih jauh dari inti kategori yang sesuai. Maka hasil ini tidak membantu pengusulan kategori lain dengan benar.
- j. **Langkah Terakhir**, seluruh kategori data harus ditelaah kembali sekali lagi agar jangan sampai ada yang terlupakan. setelah selesai ditelaah, sebelum menafsirkan hasil analisis, maka peneliti wajib mengadakan pemeriksaan terhadap keabsahan datanya.

Pada bab berikut akan dibahas teknik analisis data kualitatif secara lebih spesifik.



# TEKNIK ANALISIS KUALITATIF

Ada dua strategi analisis data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif dikenal adanya dua strategi analisis data yang sering digunakan, yakni model strategi *analisis dekriptif kualitatif* dan model strategi *analisis verifikatif kualitatif*. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu populasi, kondisi atau kejadian secara sistematis dan akurat. Penelitian ini dapat menjawab pertanyaan seperti: *what?* Apa?, *where?* di mana?, *when?* Kapan? dan *how?* Bagaimana?, namun tidak bisa menjawab pertanyaan *why?* Mengapa? Disamping itu, ada beberapa teknik analisis yang lazim digunakan untuk mencari tema-tema (1) domain, (2) taksonomi, dan (3) komponensial. Selanjutnya, dari masing-masing teknik tersebut akan diuraikan secara rinci guna memberi petunjuk praktis bagi mahasiswa dan peneliti yang melakukan penelitian kualitatif, khususnya dalam menganalisis data kualitatif.

### A. Teknik Analisis

Ada beberapa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif, yang empat di antaranya adalah sebagai berikut.

#### 1. Teknik Analisis Domain

Terdapat beberapa istilah yang perlu dipahami oleh peneliti kualitatif, dalam teknik analisis domain ini, yaitu: istilah tercakup

(*included term*), hubungan semantik (*semantic relation*), dan istilah pencakup (*cover term*). Istilah pencakup adalah suatu istilah budaya (*kultural*) yang di dalamnya mencakup beberapa istilah yang memiliki makna kultural. Sedangkan, beberapa istilah yang memiliki makna pencakup tersebut disebut sebagai istilah tercakup. Istilah-istilah dalam *istilah tercakup* itu harus ada hubungannya dengan *istilah pencakup*, di mana untuk mengetahui macam dan bentuk hubungannya digunakan *hubungan semantik*. Perhatikan macam-macam dan bentuk hubungan semantik berikut ini.

**Tabel 2.1 Bentuk Hubungan Semantik**

Strict inclusion (pencantuman yang ketat)	X sebuah jenis Y
Spatial (ruang)	X adalah sebuah tempat di Y X adalah tempat di dalam Y X adalah bagian dari Y
Cause-effect (sebab-akibat)	X adalah akibat dari Y
Rationale (alasan)	X adalah alasan untuk melakukan Y
Location of action (lokasi kegiatan)	X adalah tempat untuk melakukan Y
Function (fungsi)	X digunakan untuk Y
Means-end (cara-tujuan)	X adalah cara untuk melakukan Y
Sequence (tahapan, rangkaian)	X adalah sebuah tahapan dalam Y
Attribution (sifat)	X adalah sebuah sifat dari Y

**Tabel 2.2 Contoh Hubungan Semantik**

Pencantuman	X adalah jenis dari Y	Bahasa Inggris (termasuk jenis) bahasa
Ruang /tempat	X adalah tempat dalam Y	laboratoium Bahasa adalah tempat belajar bahasa di sekolah
Sebab - akibat	X adalah hasil dari Y	Pandai adalah hasil dari rajin belajar; kriminalitas adalah akibat dari kemiskinan
Alasan	X adalah alasan untuk melakukan Y	Menjadi orang bahagia (adalaah alasan) bekerja keras
Lokasi tindakan	X adalah tempat untuk melakukan Y	Masjid adalah tempat untuk melakukan sholat

Fungsi	X digunakan untuk Y	Payung (digunakan untuk) berlindung dari hujan dan teriknya panas matahari.
Cara	X adalah cara untuk melakukan Y	Mengikuti bimbingan belajar (merupakan) cara untuk berhasil lulus SBMPTN
Sifat, atribut	X adalah sifat dari Y	Jilbab merupakan sifat/artibut wanita muslimah
Bagian	X adalah bagian dari Y	Ruang sidang adalah bagian dari kantor kepala sekolah

### a. Langkah-langkah analisis domain

Untuk melakukan analisis domain, seorang peneliti harus melakukan enam langkah berikut:

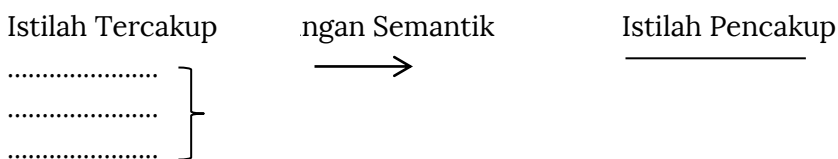
- 1) **Langkah pertama**, siapkan lembar kerja analisis domain.
- 2) **Langkah kedua**, pilih hubungan semantik tunggal.
- 3) **Langkah ketiga**, pilih satu sampel dari data catatan lapangan.
- 4) **Langkah keempat**, teliti istilah-istilah pencakup dan tercakup sesuai dengan hubungan semantiknya.
- 5) **Langkah kelima**, ulangi penelitian untuk domain-domain dengan menggunakan hubungan semantik yang berbeda.
- 6) **Langkah ketujuh**, buatlah seluruh daftar domain yang teridentifikasi.

Dari keenam langkah tersebut, akan diperjelas dalam uraian berikut ini.

### b. Lembar Kerja Analisis Domain

Ada dua bentuk format analisis domain, yaitu sebagai berikut.

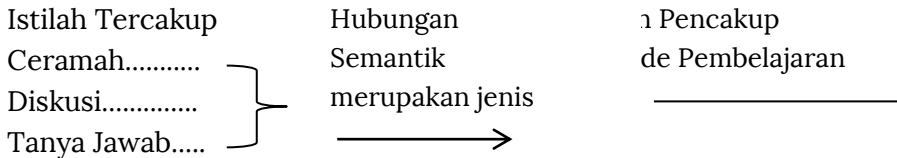
Format A :



Format B:

Istilah Pencakup  
Hubungan Semantik  
Istilah Tercakup

**Contoh :**



### c. Domain-Domain Kultural Umum

Maksud dari domain kultural adalah kategori-kategori makna. Sebelum memulai menganalisis data dalam penelitian kualitatif, peneliti hendaknya memahami (dan menginventarisir jika perlu) beberapa domain kultural umum (*general cultural domains*). Hal ini diperlukan untuk mempermudah dalam memilih dan menempatkan jenis-jenis tercakup (*included terms*) dan jenis-jenis hubungan semantik (*semantic relationship*) dalam proses analisis data. Menurut Spradley, domain-domain kultural umum itu berdasarkan pada sembilan dimensi situasi sosial yang meliputi : ruang (*space*), objek (*object*), perbuatan (*action*), kegiatan (*activity*), peristiwa (*event*), waktu (*time*), pelaku (*actor*), tujuan (*goal*), dan perasaan (*feeling*).

### d. Beberapa daftar domain

#### 1. **Strict inclusion : X is a kind of Y**

(X adalah jenis dari Y)

- a. Jenis perbuatan (tindakan)
- b. Jenis tempat
- c. Jenis objek
- d. Jenis kegiatan
- e. Jenis hubungan
- f. Jenis waktu
- g. Jenis pelaku
- h. Jenis perasaan

**i. Jenis tujuan**

Contoh: 1.a.

Berkata baik

Bersikap sopan---

Minta izin

Menghormati

merupakan jenis perbuatan yang sebaiknya dilakukan anak pada orang tua

Contoh: 1.b.

Berkata baik

Bersikap sopan---

Minta izin

Menghormati

merupakan jenis perbuatan yang sebaiknya dilakukan anak pada orang tua

Contoh: 1.c.

Sengkaling

Jatim Park---

Selekta

Cobanrondo

adalah jenis-jenis objek pariwisata kota Malang

Contoh: 1.d.

Membaca buku  
 Membaca koran ---  
 Membaca majalah-  
 Membaca jurnal

adalah jenis-jenis kegiatan membaca untuk memperoleh informasi

Contoh: 1.h.

khawatir  
 senang---  
 sedih  
 cemas

adalah jenis-jenis perasaan peserta UMPTN

2. *Strict inclusion* (penggabungan yang ketat): X is a kind of Y  
 (X adalah jenis dari Y)
- Bagian dari kegiatan
  - Bagian dari tempat
  - Bagian dari peristiwa
  - Bagian dari objek

Contoh: 2.a.

Membuat persiapan  
Menyampaikan materi  
Melakukan ujian

merupakan bagian dari kegiatan pengajaran

Contoh: 2.b.

Ruang buku  
Ruang baca  
Ruang koran/majalah  
Ruang pimpinan

adalah bagian dari gedung-gedung di perpustakaan

Contoh: 2.c.

Gempa tektonik  
Banjir air laut  
Kebakaran pertokoan

merupakan bagian peristiwa bencana alam di Aceh 26 Des. 2004

Contoh: 2.d.

Kolam renang  
Taman mainan  
Akuarium  
Restoran  
Miniatur helikopter

adalah bagian-bagian dari objek Taman Rekreasi Selektta Batu

3. *Strict inclusion* (penggabungan yang ketat): X is a kind of Y

(X adalah jenis dari Y)

- a. Hasil dari kegiatan
- b. Hasil dari perbuatan
- c. Hasil dari peristiwa
- d. Hasil dari perasaan

Contoh: 3.a.

Memiliki keterampilan

wawasan luas-----

memiliki pengalaman baru

memiliki semangat wirausaha

merupakan hasil dari kegiatan program pendidikan kewirausahaan

Contoh: 3.b.

Dihukum

Dikucilkan oleh masyarakat-

Keluarga malu

Pekerjaan hilang

Ekonomi keluarga hancur

Merupakan hasil perbuatan korupsi orang tua di kantor



Contoh: 3.c.

Kaki patah  
Tangan patah ---  
Kepala remuk  
Motor hancur

} merupakan peristiwa tabrakan

Contoh: 3.d.

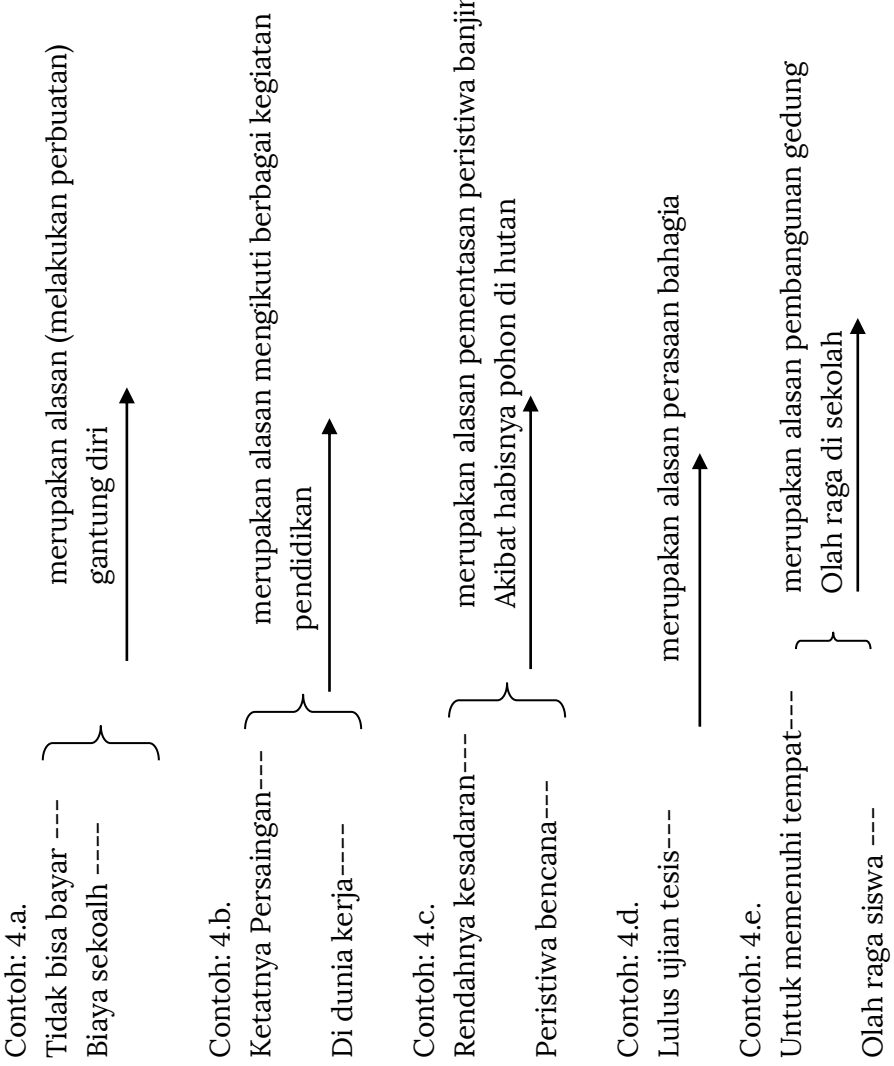
tidak enak makan  
badan menjadi kurus -----  
kesehatan terganggu  
sulit tidur

} merupakan perasaan sedih karena suami meninggal

4. *Rationale*: X is a reason for doing Y

(X adalah suatu alasan melakukan Y)

- a. Alasan untuk perbuatan
- b. Alasan melakukan kegiatan
- c. Alasan untuk pementasan peristiwa
- d. Alasan untuk perasaan
- e. Alasan untuk objek
- f. Alasan untuk tujuan
- g. Alasan mengatur ruang



Contoh: 4.f.

Mengikuti bimbingan belajar  
Aktif belajar bersama  
Rajin membaca pelajaran---  
Mempelajari soal-soal UMPTN

} merupakan alasan untuk berhasil dalam UMPTN

Contoh: 4.g.

Ada pertemuan guru---  
dan wali murid---

} merupakan alasan  
Di gedung sekolah

\_\_\_\_\_ mengatur ruang

5. Location for action: X is a place for doing Y.

(X adalah suatu tempat melakukan Y)

- a. Tempat untuk kegiatan
- b. Tempat di mana orang berbuat
- c. Tempat di mana peristiwa diselenggarakan
- d. Tempat untuk objek
- e. Tempat untuk mencapai tujuan

Contoh: 5.a.  
Rumah sakit  
Klinik---  
Balai pengobatan---

}  
merupakan tempat dokter melayani pengobatan pasiennya  
↑

Contoh: 5.b.  
Terminal  
Pasar  
Stasiun---  
Pertokoan---

}  
merupakan tempat penjahat melakukan tindakan kriminal  
↑

Contoh: 5.c.  
Hutan  
Gua  
Kuburan---  
Pegunungan---

}  
merupakan tempat bersembunyi untuk mencapai cita-cita bagi orang musyrik  
↑

6. Function: X is used for Y

(X digunakan untuk Y)

- a. Penggunaan untuk objek
- b. Penggunaan untuk peristiwa
- c. Penggunaan untuk perbuatan
- d. Penggunaan untuk kegiatan
- e. Penggunaan untuk perasaan
- f. Penggunaan untuk tempat

Contoh: 6.a.

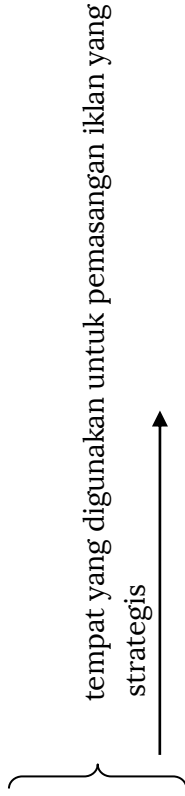
Jembatan layang

Jalan raya

Jalan tol---

Pusat pertokoan---

Pasar



Contoh: 6.b.

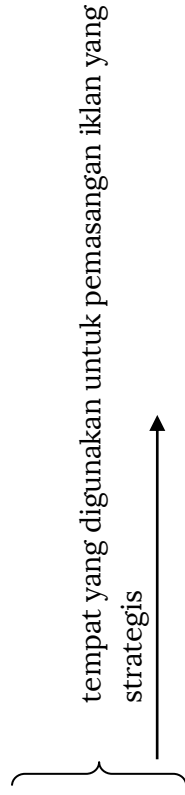
Gedung olahraga

Auditorium

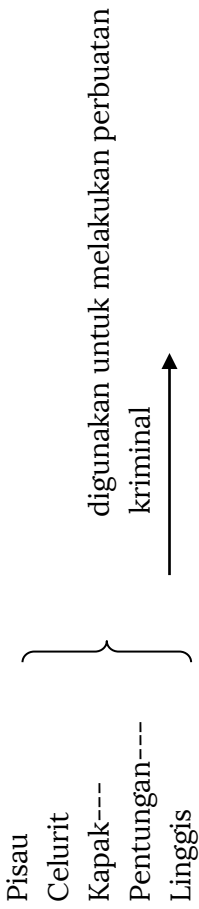
Aula kampus---

Lapangan olahraga---

umah pribadi



Contoh: 6.c.

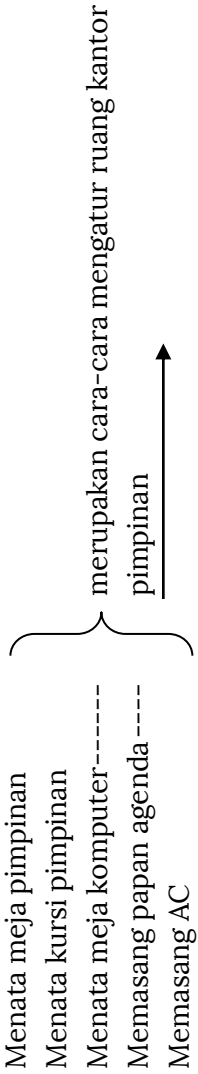


7. Means-end: Z is a way to do Y  
(X adalah cara melakukan Y)
- Cara untuk mengorganisir ruang
  - Cara untuk berbuat
  - Cara untuk menyelenggarakan kegiatan
  - Cara untuk mementaskan kegiatan
  - Cara untuk mencapai tujuan
  - Cara untuk menjadi pelaku
  - Cara untuk merasakan

Contoh: 7.a.

Menata meja pimpinan  
Menata kursi pimpinan  
Menata meja komputer-----  
Memasang papan agenda-----  
Memasang AC

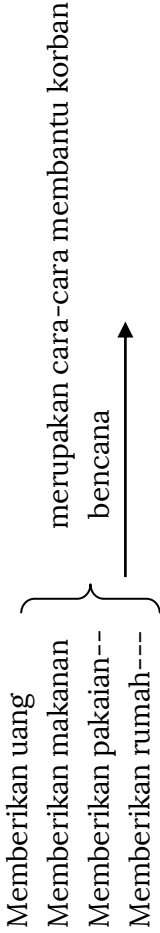
merupakan cara-cara mengatur ruang kantor  
pimpinan



Contoh: 7.b.

Memberikan uang  
Memberikan makanan  
Memberikan pakaian--  
Memberikan rumah---

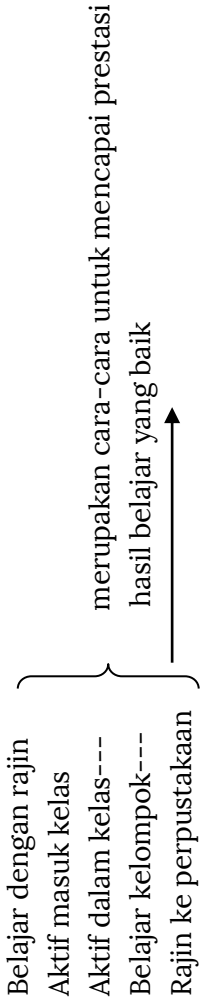
merupakan cara-cara membantu korban  
bencana



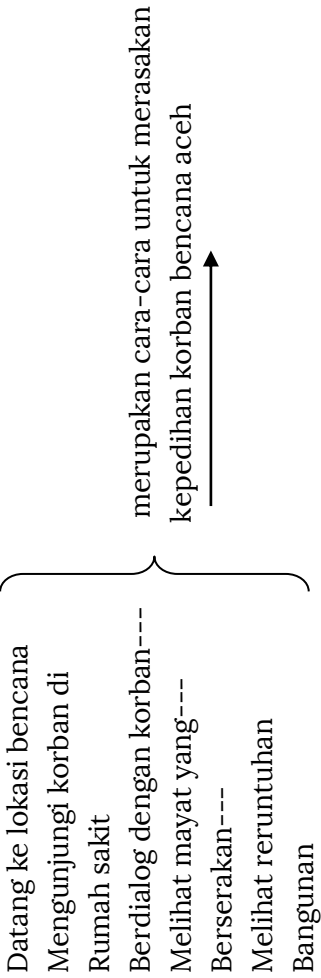
Contoh: 7.c.

Belajar dengan rajin  
Aktif masuk kelas  
Aktif dalam kelas---  
Belajar kelompok---  
Rajin ke perpustakaan

merupakan cara-cara untuk mencapai prestasi  
hasil belajar yang baik



Contoh: 7.d.



8. *Sequence (rangkaian): X is a step in Y*  
(X adalah suatu tahapan dalam Y)
- a. Tahapan dalam mencapai tujuan
  - b. Tahapan dalam suatu perbuatan
  - c. Tahapan dalam peristiwa
  - d. Tahapan dalam suatu kegiatan
  - e. Tahapan menjadi seorang pelaku



Contoh: 8.a.

- Mengikuti bimbingan belajar
- Memilih perguruan tinggi
- Mendatar---
- Mengikuti ujian masuk PT---
- Mengikuti orientasi pendidikan

merupakan tahapan-tahapan masuk perguruan tinggi

Contoh: 8.b.

- Mendaftar
- Menyerahkan biodata
- Mengisi kartu formulir---
- Menandatangani buku Bank---

merupakan tahapan<sup>2</sup> untuk menjadi nasabah bank

9. *Attribution* (sifat): X is an attribute/characteristic of Y

(X adalah atribut/karakteristik dari Y)

- a. Karakteristik dari objek
- b. Karakteristik dari tempat
- c. Karakteristik dari waktu
- d. Karakteristik dari pelaku
- e. Karakteristik dari kegiatan

Contoh: 9.c.

Jangka pendek

Jangka menengah---

Jangka panjang---

} —————  
merupakan ciri-ciri waktu penyelenggaraan program

Contoh: 9.d.

Muka bulat

Rambut cepak

Badan kekar---

Kulit hitam---

Tinggi sekitar 170 cm

Mata bulat

} —————  
merupakan karakteristik pelaku pemboman  
di Hotel Marriott

# PEMBERIAN KODE DALAM PENELITIAN KUALITATIF

## A. Pendahuluan

Pemberian kode dalam penelitian kuantitatif dilakukan manakala pengumpulan data di lokasi penelitian telah selesai. Peneliti mulai mengatur pengukuran variabel-variabel penelitian yang ada dalam bentuk bilangan, dalam bentuk yang dapat dibaca oleh komputer, selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan rumus statistik. Pemberian kode terhadap data dalam penelitian kuantitatif memiliki makna dan peranan yang berbeda jika dibandingkan dengan pemberian kode terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Analisis/peneliti mengorganisasikan data mentah ke dalam kategori-kategori konseptual dan menciptakan tema-tema atau konsep, yang kemudian akan digunakan untuk menganalisis data, di mana kegiatan tersebut merupakan tugas administrasi yang sederhana. Sedangkan, pemberian kode dalam penelitian kualitatif merupakan suatu bagian integral dari analisis data yang dipandu berdasarkan pertanyaan penelitian dan mengarahkan pada pertanyaan-pertanyaan baru. Keadaan yang demikian membebaskan peneliti kualitatif dari keadaan yang meragukan dan sekaligus mampu meraba data mentah secara detail, dan mendorong pada

pemikiran tingkat yang lebih tinggi. Ini juga memindahkan peneliti ke arah teori dan generalisasi.

Pengkodean dalam penelitian kualitatif, di mana kode disebut juga *etiket* atau *label*, untuk menandai unit-unit makna pada setiap informasi deskriptif atau inferensial yang disepakati dan disetujui selama berlangsungnya kajian tersebut. Kode biasanya ditempatkan pada "potongan-potongan" dari ukuran yang beragam, berupa: kata-kata, ungkapan, kalimat, atau alinea secara keseluruhan, baik dihubungkan maupun tidak dihubungkan pada latar belakang khusus penelitian kualitatif.

Pengkodean adalah dua kegiatan yang bersamaan, yakni pengurangan data mekanis dan pengkategorian analisis dari data ke dalam tema. Peneliti kualitatif memakai tatanan di dalam mengorganisasikan data. Peneliti terlibat secara langsung ke dalam proses secara mekanis, di mana momen analisis yang sebenarnya terjadi selama kegiatan wawancara dan pengenalan pola.

Pengkodean dalam penelitian kualitatif merupakan tugas kegiatan penelitian yang sangat berat, mulai dari tumpukan-tumpukan data mentah menjadi tumpukan data yang dapat dikelola. Sebagai tambahan, terhadap pembuatan kelompok-kelompok data yang dapat dikelola memungkinkan peneliti untuk menemukan kembali dengan cepat bagian-bagian yang relevan di antara sekian banyak data yang diberi kode, mengarsipkan data dari data yang meragukan dan kaku. Ketegangan demi ketegangan dilalui dengan susah payah, semangat menjadi lemah, bukti-bukti akhirnya terus berkembang. Sebab, mengarsipkan data tersebut merupakan bentuk manifestasi peneliti kualitatif berjuang dan berupaya memahami orang-orang secara khusus.

Dalam pengkodean terhadap data penelitian kualitatif, ada tiga kategori yang perlu dipahami dengan cara yang berbeda-beda. Pengkodean merupakan suatu pekerjaan yang sulit bagi peneliti yang kurang berpengalaman untuk memahami dan menguasai data penelitiannya.

## **B. Pemberian Kode**

### **1. Pengkodean Terbuka**

Pengkodean terbuka dilakukan selama berlangsungnya penelitian tahap-tahap awal dalam kegiatan pengumpulan data. Peneliti menempatkan tema dan memberi kode atau label awal dalam suatu usaha pertama dalam memampatkan kumpulan-kumpulan data ke dalam kategori-kategori. Peneliti secara perlahan membaca data catatan lapangan, sumber historis, atau data lainnya, mencari istilah kritis, peristiwa-peristiwa penting, tema-tema, kemudian dicatat secara cermat. Selanjutnya, peneliti menulis suatu konsep awal atau memberi label pada sebuah kartu catatan atau pada hasil rekaman dari komputer, menerangkan dengan tinta berwarna cerah dengan cara serupa. Peneliti kualitatif terbuka untuk menciptakan tema-tema baru, untuk mengubah kode-kode data awal tersebut dalam kegiatan analisis berikutnya. Suatu kerangka teoretis sangat membantu jika digunakan dengan cara-cara yang cukup fleksibel.

Tema dan pengkodean di mana suatu kode tematis yang bagus ialah salah satu yang mampu menangkap kekayaan kualitatif dari fenomena yang ada, dapat digunakan dalam analisis, interpretasi, dan penyajian hasil penelitian. Untuk memberi kode data ke dalam tema-tema, peneliti kualitatif terlebih dahulu mempelajari bagaimana "melihat" atau mengenal tema-tema yang ada dalam data. Boyatzis (1998, hal. 7-8) menyarankan bahwa agar peneliti dapat melihat tema-tema dalam data tersebut, maka ia harus memiliki empat kemampuan berikut: (1) mengenal pola-pola yang ada di dalam data; (2) memikirkan dalam hal sistem dan konsep; (3) mempunyai pengetahuan yang tidak diceritakan, atau memahami latar belakang pengetahuan yang mendalam (seperti mengetahui mitos Yunani, atau memahami drama Shakespeare); (4) mempunyai informasi yang relevan (yaitu seseorang perlu mengetahui banyak hal tentang musisi-musisi, musik rock guna memberi kode tema-tema yang terkait dengan konser musik rock. Selanjutnya, Boyatzis (1998, hal. 7-8) menyebutkan bahwa pengkodean data itu mempunyai lima bagian, yaitu: Pertama, label satu hingga tiga kata atau nama; Kedua, definisi dengan satu karakteristik pokok; Ketiga,

deskripsi "bendera" tentang bagaimana mengenal kode tersebut di dalam data; Keempat, kualifikasi; dan Kelima semua termasuk eksklusi atau kualifikasi. Sebagai contoh, lihat paparan berikut ini.

- Label: Membantu peran jender.
- Definisi: Ketidaksetujuan antar pribadi secara verbal seperti halnya konflik atau pembantahan tentang bagaimanakah perilaku yang baik yang dapat diterima bagi pria dan wanita dalam interaksi mereka bersama ataupun terpisah karena mereka adalah pria.
- Flag (Bendera): Sebuah contoh peringatan yang sarkastik, gurauan, atau ketidaksetujuan (ungkapan secara halus terhadap argumentasi kemarahan) terhadap apa-apa yang harus dilakukan oleh pria maupun wanita, karena mereka secara manusiawi adalah tetap manusia.
- Kualifikasi: Hanya berbantahan di antara orang-orang yang mempunyai jender yang sama untuk dipertimbangkan. semua jenis perilaku (baik verbal maupun nonverbal) dapat menjadi target dari suatu pembantahan. Interaksi di antara orang-orang yang homoseksual dan transgender tidak dimasukkan.
- Contoh: Di luar kelas, Sofia dan Adia, usia 16 tahun, berdiskusi tentang kencan atau janji mereka beberapa waktu yang lalu. Sofia berkata: "Kita keluar untuk membeli Pizza, sudah pasti Adia tidak membayar". Adia mengingatkan: "Sudah pasti?" Kamu mengira kamu yang membayar?". Sofia menjawab, " Oh... lupakanlah".

Tiga kesalahan untuk dihindari ketika pengkodean terhadap data kualitatif, sekalipun tetap berada pada label deskriptif saja (bukan pada analisis), dan memperlakukan cara pengkodean sebagai proses mekanisme murni, dan dalam pemberian kode tersebut sesuai dan tidak fleksibel.

Menurut Schatzman, dkk. (1973), *pengkodean terbuka* dilakukan untuk memunculkan subjek dari kedalaman data. Tingkat abstraksi topik-topik tersebut sangat rendah, mulai dari pertanyaan awal yang diajukan oleh peneliti, konsep-konsep dalam literatur, terminologi yang digunakan oleh peneliti di tempat-tempat sosial, atau pemikiran baru yang disebabkan oleh rangsangan data penelitian oleh pengalaman. Selanjutnya, menurut Schatzman, dkk. (1973), hal ini penting untuk diperhatikan peneliti agar peneliti dapat terus melihat konsep-konsep abstrak dalam data konkrit dan memahami secara detail bolak-balik antara konsep abstrak dan data.

Terkadang pendaatang baru, jika bukan orang berkarakteristik /biasa, akan terperangkap dalam upaya menggunakan pengungkit substantif, konsep disiplin, karena mereka melihatnya sebagai wujud yang nyata. Peneliti kualitatif berpengalaman biasanya mencari informasi melalui paragraf abstrak. Ini mewakili realitas empiris yang normal. Oleh karena itu, mereka mampu menghadapi banyak perubahan konseptual. Oleh karena itu, kami mengimbau siapapun yang baru menganalisis, bahkan dalam alur cerita, untuk terus kembali ke abstraksi yang relatif lambat. Misalnya, ini tercermin dalam penelitian LeMasters (1975) tentang bar. Saat itu, ketika dia membuka catatan lapangan yang telah diberi kode dan fokus pada pernikahan, dia tahu bahwa pernikahan adalah topik pembicaraan.

*Pengkodean aksial* tidak hanya merangsang pemikiran tentang hubungan antara konsep atau topik, tetapi juga menimbulkan pertanyaan baru. Ini mungkin menjelaskan penurunan beberapa tema yang memperkuat hubungan antara tema dan bukti. Ketika peneliti kualitatif menggabungkan peraturan yang ada dan memberikan bukti, peneliti akan menemukan bukti tentang topik inti di beberapa tempat dan memberi mereka jaringan dukungan yang padat dalam data kualitatif. Ini mirip dengan gagasan tentang beberapa indikator yang diambil dari keandalan variabel dan metrik. Hubungan antara subjek dan data diperkuat dengan beberapa contoh bukti empiris. Atau tes lain yang lebih mendalam.

## 2. Pengkodean Selektif

Sejauh ini peneliti sudah siap membuat permintaan akhir untuk semua data, dan peneliti telah menentukan tema utama dari proyek penelitian tersebut. Kode opsional termasuk "pemindahan data" dari kode sebelumnya. Peneliti kualitatif secara selektif mencari kasus yang menggambarkan topik, membandingkan dan membedakan setelah sebagian besar data dikumpulkan. Kasus-kasus ini dimulai setelah mereka mengembangkan konsep dengan baik, dan mereka mulai mengatur analisis mereka sepenuhnya di sekitar beberapa konsep inti atau gagasan inti. Misalnya, seorang peneliti kualitatif mempelajari kehidupan kelas pekerja di sebuah restoran yang menjual kopi dan memutuskan untuk menjadikan hubungan jender sebagai tema sentral. Di dalam pengkodean selektif, peneliti kualitatif melanjutkan pengkodean tersebut melalui catatan lapangannya, mencari perbedaan-perbedaan di dalamnya, bagaimana pria dan wanita berbicara terkait kencan mereka, baik keterlibatannya, pernikahan, perceraian, *affair* atau perselingkuhan hubungan suami istri.

Selama pengkodean selektif, tema atau konsep utama, peneliti akhirnya mengarah pada pencarian. Para peneliti mengatur ulang tema spesifik yang diidentifikasi dalam pengkodean sebelumnya dan mempelajari beberapa tag dengan cermat. Misalnya, dalam penelitian tentang kelas pekerja penjual minuman, peneliti memverifikasi atau menguji pandangan pekerja tentang pernikahan untuk memahami tema, dan tema relasi jender pada berbagai tahap siklus hidup. Peneliti melakukan ini karena ada dua cara untuk memecahkan masalah pernikahan: Seperti studi kelas pekerja, peneliti dapat menggunakan kesederhanaan untuk memahami tema kunci atau aliansi yang gagal, dan untuk memahami tema lain, akar dari perpecahan internal. Berdasarkan perbedaan ras atau agama di antara pekerja.



#### D. Penulisan Memo Analitis

Peneliti kualitatif selalu menulis catatan. Datanya dicatat atau direkam dalam catatan. Mereka menulis komentar tentang metode atau strategi penelitian mereka dalam catatan, dll. Mereka dipaksa untuk membuat catatan dan mengatur catatannya ke dalam arsip, seringkali dengan banyak dokumen dari berbagai jenis catatan; arsip hal-hal metodologis (misalnya, lokasi sumber atau masalah etika); arsip peta atau diagram; arsip final; ringkasan keseluruhan laporan; file tentang orang; atau acara khusus, dll.

*Memo analitis* adalah jenis catatan khusus. Ini merupakan memo atau pembahasan tentang pikiran dan ide terkait proses pemberian kode yang ditulis oleh peneliti untuk kepentingan dirinya sendiri. Setiap tema atau konsep yang telah diberi kode, membentuk basis suatu memo yang terpisah, dan memo tersebut berisi suatu pembahasan tentang konsep atau tema. *Catatan teoritis* yang masih kasar membentuk memo awal atau analitis. Memo-memo analitis membuat hubungan antara data konkret atau bukti-bukti yang masih kasar dan abstrak, pemikiran-pemikiran teoritis. Memo analitis ini berisi refleksi peneliti kualitatif dan pikiran tentang data dan pemberian kode. Peneliti kualitatif menambah pada memo dan menggunakannya ketika peneliti mengerjakan lewat data dengan masing-masing tipe pemberian kode. Memo membentuk basis untuk menganalisis data di dalam laporan penelitian. Memang, ada bagian-bagian yang ditulis kembali dari memo analitis dengan kualitas yang baik dapat menjadi bagian-bagian dari laporan akhir penelitian.

Teknik penulisan memo analitis sederhana, berupa catatan-catatan kecil, beberapa buku catatan, rak arsip, dan fotokopi berbagai catatan. Beberapa peneliti kualitatif menggunakan komputer, tetapi ini tidak diperlukan. Ada banyak cara untuk menulis memo analitis, dan setiap peneliti dapat mengembangkan gaya atau metodenya sendiri. Kotak-kotak saran memberikan beberapa saran khusus berdasarkan pengalaman peneliti kualitatif lainnya (lihat saran untuk menulis memo analitis). Beberapa peneliti kualitatif akan membuat banyak catatan, menggungtingnya, dan memasukkan sebagian salinannya ke dalam file memo analitis.

Metode ini bekerja paling baik jika *file* fisik berukuran besar dan memo analisis disimpan di lokasi berbeda dalam *file* (misalnya, pada kertas berwarna berbeda atau di awal). Peneliti lain menunjukkan hal ini pada pemegang *file* memorandum analitis di log data subjek yang menonton. Ini memudahkan untuk berpindah di antara memo analisis dan data. Karena rekaman data dideskripsikan atau ditandai dengan tema, maka mudah untuk menemukan bagian tertentu dalam data. Strategi langsungnya adalah dengan cepat merekam di mana kita sebagai peneliti kualitatif melihat subjek utama dalam data, dan juga menyertakan salinan dari beberapa bagian penting dari catatan untuk memudahkan referensi.

Ketika peneliti kualitatif mereview dan merevisi memo analitis, peneliti dengan cepat mendiskusikan ide tersebut dengan peneliti lain dan kembali ke literatur yang berfokus pada ide baru. Memo analitis dapat membantu menghasilkan hipotesis potensial, yang dapat ditambahkan atau dikurangi sesuai kebutuhan, dan mengembangkan topik baru atau kode sistem terbaru.

### **E. Saran-Saran Penulisan Memo Analitis**

Ghoni, dkk (2020) memberikan 10 macam saran yang sangat penting dalam pembuatan memo kepada para peneliti kualitatif agar penelitiannya berjalan dengan lancar dan datanya berkualitas, sebagaimana dipaparkan berikut ini:

1. Mulailah menulis memo dengan pendek setelah peneliti mulai mengumpulkan data dan melanjutkan penulisan memo hingga sebelum laporan penelitian akhir diselesaikan.
2. Tempatkanlah tanggal pada *entry* memo, sehingga peneliti dapat melihat kemajuan dan perkembangan berpikir. Ini akan membantu jika peneliti membaca kembali dengan cukup waktu. Memo yang rumit karena peneliti secara periodik akan memodifikasi memo sebagai kemajuan dan penambahan bagi memo tersebut.
3. Interupsi pembuatan kode atau perekaman data untuk menulis sebuah memo, jangan sampai menunggu dan membiarkan

suatu ledakan kreatif atau wawasan baru hilang - tuliskan sesegera mungkin.

4. Bacalah secara periodik memo-memo tersebut dan bandingkanlah memo tersebut dengan kode yang serupa untuk mengetahui apakah memo memo tersebut dapat digabungkan, atau apakah perbedaan-perbedaan antara kode-kode dapat dibuat secara lebih jelas.
5. Simpanlah suatu arsip terpisah untuk memo tentang masing-masing konsep atau tema. Semua penulisan memo pada tema atau konsep tersebut disimpan bersama dalam satu arsip, berkas, atau dalam buku catatan. Buatlah label dengan nama dari konsep atau tema tersebut, sehingga dapat ditempatkan dengan mudah. Penting untuk dapat membuat jenis-jenis atau mere-organisasikan memo-memo secara fisik ketika proses analisis berlangsung, jadi peneliti harus mampu membuat jenis-jenis memo tersebut dengan cara-cara tertentu yang ia menerti.
6. Simpanlah memo analitis dan catatan data karena mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Data tersebut merupakan bukti dan memo analitis mempunyai maksud konseptual, sebagai pembentukan teori. Peneliti tidak melaporkan data, tetapi komentar tentang bagaimana data terikat bersama atau bagaimana sebuah kelompok data merupakan suatu contoh dari sebuah tema atau konsep umum.
7. Rujuklah pada konsep-konsep lainnya di dalam suatu memo analitis. Jika menulis sebuah memo, pikirkanlah kesamaan dan perbedaan antara konsep tersebut, atau hubungan sebab akibat dengan konsep konsep lain. Catatlah ini semua di dalam memo analitis untuk memudahkan penggabungan, sintesis, dan analisis kelak.
8. Jika dua ide timbul secara bersamaan, tempatkanlah masing-masing di dalam memo yang terpisah. Usahakanlah untuk menyimpan masing-masing tema yang berbeda di dalam sebuah memo dan arsip yang berbeda pula.
9. Jika tidak ada yang baru yang dapat ditambahkan pada sebuah memo dan peneliti kualitatif telah mencapai suatu titik

kepuasan/titik jenuh dalam mendapatkan data lebih lanjut, maka tunjukkanlah hal itu di dalam memo.

10. Dan yang terakhir, simpanlah sebuah daftar kode atau label untuk memo-memo yang akan membuat penelitian kualitatif melihat daftar tersebut dan semua memo. Jika peneliti kualitatif secara periodik membuat jenis-jenis dan mengelompokkan kembali memo-memo, mengorganisasikan kembali daftar-daftar label memo untuk menyesuaikan dengan jenis-jenis memo tersebut.

## **F. Mengembangkan Proses Pengkodean**

Pengkodean merupakan kegiatan teknis dalam proses pencatatan data ke arah persiapan untuk analisis data. Sebelum pengkodean dilakukan, ada beberapa kegiatan awal yang harus dilakukan peneliti kualitatif, yaitu membaca ulang catatan hasil pencatatan awal, menyempurnakan hasil catatan awal, pemberian kode, kemudian membuat kategorisasi. Tentunya banyak model lain dalam proses pembuatan kode terhadap data atau informasi (teks) yang diperoleh peneliti di lapangan lokasi penelitian, baik hasil observasi ataupun hasil dari wawancara. Silverman (1993) menjelaskan bahwa ada beberapa tahapan dalam pencatatan dan pemberian kode yang selanjutnya akan dipaparkan secara singkat berikut ini.

### **1. Catatan Awal**

Maksud dari *catatan awal* di sini adalah pencatatan hasil pengumpulan data selama peneliti kualitatif berada di lapangan lokasi penelitian. Catatan ini disebut sebagai catatan singkat, yakni catatan yang dibuat pada saat peneliti kualitatif sedang melakukan observasi atau wawancara. Biasanya, catatan awal ini ditulis dalam kalimat yang tidak sempurna atau tidak lengkap, karena mengejar derasnya arus informasi selama observasi atau wawancara berlangsung. "11 Peneliti biasanya menggunakan singkatan singkatan tertentu, tetapi tetap dimengerti oleh peneliti sendiri. Misalnya, kata kompetensi guru disingkat 'kompt gr'; kata pendidikan disingkat: 'pddk'; manajemen disingkat: 'mnj'. Lihat contoh berikut ini. Catatan

Awal: Bdsrkn PP No. 19 Tahun 2005, Sma gr hrs mmlk 4 kmptns dlm Kgtm pbm shg mp dpt dphm oleh mrd, prsts mngkt. Pmrt mensslkn PP tsb lwt pentrn gr.

## 2. Catatan Tindak Lanjut

Catatan tindak lanjut ini disebut catatan diperpanjang, yang merupakan catatan yang dibuat sesegera mungkin setelah setiap pertemuan di tempat. Setelah peneliti kualitatif melakukan observasi atau wawancara, peneliti akan mulai menyempurnakan huruf atau singkatan yang digunakan agar kalimatnya menjadi sempurna dan mudah untuk dikomunikasikan. Demi keandalan data dan keperluan teknis proses pengetikan komputer, komentar ini harus diperbaiki, terutama jika data teks harus diketik oleh orang lain.

*Catatan awal* dan *catatan tindak lanjut* biasanya menggunakan kartu catatan dan ditulis tangan, sehingga praktis dan tidak mengganggu interaksi peneliti. Namun, komentar selanjutnya dapat diketik langsung di komputer (jika memungkinkan). Peneliti kualitatif dapat membuat kode dengan tangan, terutama dengan pensil.

Catatan lanjut (penyempurnaan dari catatan awal) dilakukan pada saat peneliti kualitatif meninggalkan lokasi observasi atau wawancara, sehingga peneliti dapat melakukan pembetulan catatan dengan tenang dan benar (lihat contoh catatan lanjut) berikut ini.

Catatan Lanjut: Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Semua guru harus memiliki empat kompetensi dalam kegiatan proses belajar mengajar sehingga mata pelajaran dapat dipahami oleh murid, prestasi meningkat. Pemerintah mensosialisasikan Peraturan Pemerintah tersebut lewat penataran guru.

## 3. Penulisan Transkrip dan Proses Pengkodean

Dalam proses pengkodean terhadap data (informasi) atau teks, peneliti kualitatif membuat transkrip (observasi atau wawancara) dengan mengetik data dari catatan lanjut (yang ditulis tangan) atau menyalin dari teks yang sudah diketik dalam komputer. Formatnya adalah kolom, nomor baris, dan kolom data teks. Pemberian nomor

baris juga penting dan ini mudah dilakukan karena menggunakan perangkat komputer (lihat contoh pembuatan transkrip data berikut ini).

**Table 3.1 Transkrip Data**

Baris	Data Teks
001	Berdasarkan Peraturan Pemerintah
002	Nomor 19 Tahun 2005,
003	Semua guru harus memiliki
004	empat kompetensi dalam kegiatan
005	proses belajar mengajar sehingga mata pelajaran
006	dapat diopahami oleh murid,
007	prestasi meningkat.
008	Pemerintah mensosialisasikan
009	peranturan pemerintah tersebut
010	Lewat penataran guru.

Kemudian, peneliti kualitatif menggunakan kode-kode tertentu secara disiplin untuk kepentingan analisis. Untuk pengkodean, lihat contoh berikut ini.

**Tabel 3.2 Pembuatan Kode**

Kategori	Kode
Berdasarkan Peraturan Pemerintah	PP
Nomor 19 Tahun 2005,	NT
Semua guru harus memiliki	SGHM
empat kompetensi	4 KPTS
dalam kegiatan proses belajar mengajar	DL KG PBM
sehingga mata pelajaran	SHG MP
dapat dipahami oleh murid,	DPT DPHM MRD
prestasi meningkat.	PRST MNKT
Pemerintah mensosialisasikan	PMRT MNSOSKAN
peranturan pemerintah tersebut	PP
Lewat penataran guru.	LWT PNTR GR

Perlu dipahami, bahwasanya kategori di atas bisa dijabarkan lagi menjadi kategori atau sub-subkategori sesuai dengan kebutuhan peneliti, atau bisa juga dengan menggunakan istilah unsur-unsur kategori. Misalnya, kategori teknik pengumpulan data

dijabarkan menjadi subkategori atau komponen-komponen kategori, seperti: *wawancara*, *observasi*, dan *dokumentasi*. Jadi, ketiganya termasuk unsur-unsur kategori teknik pengumpulan data penelitian.

Ketika peneliti kualitatif berhadapan dengan teks, data itu telah tersedia, tidak disaring melalui catatan lapangan lokasi penelitian. Isu-isu reliabilitas sekarang muncul hanya melalui kategori-kategori yang digunakan oleh peneliti untuk keperluan menganalisis setiap teks. Hal ini penting bahwa kategori-kategori ini sebaiknya digunakan dalam satu cara yang terstandar, sehingga peneliti kualitatif yang lainpun dapat mengategorikan dengan cara yang sama. Untuk itu, miliki buku aslinya sebagai sumber yang autentik.

## **G. Komentar terhadap Hasil Transkrip**

Apabila transkrip atau catatan lapangan pada lokasi penelitian kualitatif sudah selesai disusun, maka pada bagian akhir dari setiap transkrip terdapat jenis-jenis komentar sebagai alat bantu untuk memanfaatkan transkrip. Menurut Ghoni, dkk. (2020), komentar tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pengumpulan data berikutnya, juga merenungkan esensi proses dan isi pengumpulan data yang baru saja dilakukan). Secara garis besarnya, menurut Ghoni, dkk. (2020), terdapat tiga jenis komentar yang dimaksud, sebagai berikut.

### **1. Komentar Substantif**

Komentar substantif merupakan komentar yang berkaitan dengan substansi atau hasil pengumpulan data (misalnya, isi wawancara, diskusi kelompok terarah, dan lain sebagainya). Komentar ini dapat berbentuk substansi yang berhasil dicakup ataupun belum berhasil dalam pengumpulan data, atau ringkasan topik-topik yang dibicarakan dalam pengumpulan data. Contoh, wawancara mendalam ini dapat mencakup proses pengambilan keputusan guru dalam memilih alat peraga yang sesuai, bagaimana cara memperoleh alat peraga pembelajaran, dan dampak yang dirasakan guru dalam kegiatan pembelajaran.

## 2. Komentar Metodologis

Komentar metodologis berkaitan dengan metode pengumpulan data, termasuk alat pengumpulan datanya. Komentar dapat berisi masalah, kesulitan, kesan, dan perasaan yang berkaitan dengan situasi atau cara pengumpulan data, juga proses atau prosedur pengumpulan data (atau penelitian secara umum) beserta peran peneliti. Contoh, saat dilakukan diskusi kelompok terarah dalam Pelatihan Peningkatan Kualitas Guru (PKG), terdapat 2 guru yang tidak ikut dalam diskusi kelompok karena sakit. Namun pada saat diskusi kelompok dilakukan, bersamaan dengan salat Jumat berjemaah di masjid, peserta diskusi datang satu per satu, sehingga mengganggu jalannya diskusi terakhir. Misalnya, ketika sudah sampai pada diskusi mengenai dampak alat peraga, tiba-tiba datang peserta lainnya, sehingga mau tidak mau harus dilakukan perkenalan ulang. Hal ini dianggap mengganggu kelancaran diskusi kelompok.

## 3. Komentar Analitik

Komentar analitik merupakan komentar yang berkaitan dengan analisis awal dari hasil pengumpulan data. Komentar dapat berupa pertanyaan baru yang muncul berdasarkan hasil pengumpulan data, kemungkinan kemungkinan hipotesis yang dapat dikembangkan, tema yang muncul, koding, ataupun pemikiran yang berkaitan dengan proses analisis selanjutnya. Contoh, meskipun wawancara bertujuan untuk mengungkap proses pengambilan keputusan guru dalam memilih alat peraga, namun pertanyaan beserta jawabannya terkesan lebih menggambarkan faktor faktor apa yang memengaruhi pengambilan keputusan tersebut, bukan proses pengambilan keputusannya sendiri. Pedoman wawancara perlu ditinjau kembali agar lebih mencerminkan proses pengambilan keputusan.

Apabila seluruh transkrip catatan lapangan telah tersusun, maka secara umum disarankan agar peneliti membuat minimal tiga *copy* termasuk 1 *master copy*. Penyimpanan dalam bentuk disket



tidak dapat menggantikan kebutuhan untuk memiliki 3 salinan transkrip dalam bentuk cetak. Ketiganya dapat digunakan, antara lain untuk memberikan komentar-komentar substansi dan metodologi, untuk kepentingan analisis, serta sebuah master.

Selain itu, diperlukan cara pengorganisasian transkrip, sehingga memudahkan peneliti kualitatif untuk menemukan kembali transkrip apabila dibutuhkan dalam proses analisis data. Cara penyimpanan transkrip dapat dilakukan menurut tanggal pengumpulan data, jenis cara pengumpulan data, ataupun menurut sistematika lain selama sistem penyimpanannya memudahkan peneliti untuk menemukan transkrip kembali. Prastowo (2010, hal. 279-282) menyatakan rekomendasinya, bahwa apabila peneliti menggunakan sistem yang terlalu rumit dan susah untuk dipahami, maka sistem tersebut bisa jadi justru mempersulit peneliti sendiri.

# PROSEDUR ANALISIS DATA DOKUMEN

### A. Pengertian Dokumen

Dokumen dalam penelitian kualitatif ini mengacu pada istilah yang dipaparkan pakar penelitian, Bogdan, dkk. (1982) yaitu : "...meliputi materi (bahan), seperti: fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis, dan sebagainya yang dapat digunakan sebagai bahan informasi penunjang, dan sebagai bagian dari kajian kasus yang merupakan sumber data pokok berasal dari hasil observasi partisipan dan wawancara mendalam.

Dokumen merupakan setiap bahan tertulis atau film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti. Sedangkan, *record* ialah seriap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa. Dokumen, yakni catatan peristiwa yang sudah berlalu. Jadi, berdasarkan beberapa pandangan pakar penelitian kualitatif, dokumen dapat dipahami sebagai setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun yang tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian.

Disamping itu, dapat ditambahkan pula, seperti : usulan, kode etik, buku tahunan, selebaran berita, surat pembaca, surat kabar, majalah ilmiah, dan sebagainya.

## B. Macam-macam Dokumen

Dokumen yang merupakan data dalam penelitian kualitatif umumnya diperoleh dari sumber manusia atau *human resources* melalui observasi dan wawancara. Di samping itu, ada pula sumber bukan manusia atau *nonhuman resources*, antara lain berupa dokumen, foto, dan bahan statistik. Dokumen terdiri atas tulisan pribadi, seperti buku harian, surat-surat, dan dokumen resmi.

Melakukan penelitian kualitatif tidak berarti hanya melakukan observasi dan wawancara, walaupun kedua cara itu yang paling dominan. Bahan dokumentasi juga perlu mendapat perhatian, dimana sering kali didapatkan bahwasannya bahan ini kurang dimanfaatkan secara optimal. Keuntungan bahan tulisan ini antara lain telah ada, telah tersedia, dan biasanya sudah siap pakai. Menggunakan bahan ini tidak banyak meminta biaya, hanya membutuhkan waktu untuk mengkajinya. Banyak yang dapat ditimba oleh pengetahuan dari bahan tersebut, terlebih bila dianalisis dengan cermat sehingga dapat berdaya guna bagi penelitian yang sedang dilakukan. Bahan tulisan banyak macamnya. Masing-masing dapat memberikan nilai manfaat, seperti hasil notula rapat, laporan berkala, jadwal pekerjaan, peraturan pemerintah, anggaran dasar organisasi, formulir isian, rapor murid, kitab induk sekolah, surat-surat resmi, studi kasus, persiapan guru, dan sebagainya. Buku harian memberikan keterangan yang terinci mengenai pengalaman pribadi, hal-hal yang terkandung dalam pikiran dan hati sanubari seseorang mengenai dirinya serta dunia lingkungan sekitarnya, renungan tentang nilai akhlak, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan Tuhan dengan manusia, harapan dan kekecewaan, dan sebagainya.

Selain itu, ada pula orang menulis riwayat hidupnya dengan maksud dan tujuan yang beraneka warna. Untuk memahami makna otobiografi harus dipertimbangkan alasan dia menulis, baik menyangkut situasi sosial dalam kurun waktu dia hidup. Tulisan-tulisan pribadi banyak mengandung unsur-unsur subjektif dan disangsikan kebenarannya. Penelitian kualitatif tidak begitulah menghiraukan apakah isinya benar dan objektif, karena yang dipentingkan dalam penelitian ini adalah pandangan “*emic*”,

seseorang tentang dunia sekitarnya. Penelitian kualitatif tidak menerima adanya satu kebenaran yang pasti yang berlaku bagi semua manusia.

## 1. Dokumen Pribadi

Fokus penyelidikan seorang peneliti bisa menunjukkan bahwa informasi yang cenderung menghasilkan pemahaman terhadap fenomena yang dipelajari terdapat dalam dokumen-dokumen pribadi. Hal ini terkait dengan pendapat berikut : “...Pada tahun 1947, psikolog Gordon Allport mendorong koleganya untuk mempertimbangkan dokumen-dokumen pribadi sebagai sumber penting dalam membangun teori. Allport mengakui karya penting yang dibuat di pergantian abad oleh William James, dalam eksplorasinya mengenai pengalaman religius yang ditarik dari pengakuan pribadi dari ‘orang-orang berjiwa besar yang bergelut dengan krisis takdir mereka’.

## 2. Jenis Dokumen Pribadi

Dokumen pribadi berdasarkan motivasi orang yang membuatnya dapat dibedakan menjadi:

- a. **Dokumen yang komprehensif.** Dalam dokumen pribadi mungkin meliputi seluruh kehidupan seseorang atau mungkin hanya terbatas pada tema tertentu. Perbedaan dari sisi ini biasanya menentukan materi yang diungkap. Sejarah hidup umumnya diungkap dalam peraturan kisah yang cukup panjang sebagai sumber pemahaman yang otonom, sedangkan dokumen pribadi yang terbatas digabung bersama untuk memberikan gambaran yang padu dari topik tertentu atau untuk memberikan gambaran yang padu dari topik tertentu atau untuk melengkapi data penelitian observasi partisipan.
- b. **Dokumen yang telah diperbaiki dan masih asli.** Dalam hal ini, dokumen pribadi mungkin diungkapkan dalam bentuknya yang masih asli, atau mungkin sudah diperbaiki atau sudah disusun ulang. Dalam beberapa hal, dokumen tersebut dimanfaatkan

secara selektif untuk menemukan pokok pandangan yang akan dikerjakan oleh peneliti sendiri.

- c. **Dokumen tanpa nama dan nama terang.** perlu diketahui bahwasannya penulis dari dokumen pribadi boleh jadi menuliskan nama terangnya, atau sebaliknya menyembunyikan nama terangnya supaya tidak dikenal oleh pembaca. Sebab, dengan menggunakan nama samaran sangat baik bila dokumen tersebut diminta oleh peneliti. **Pertama**, banyak orang cenderung untuk menjaga dan tidak mempunyai kebebasan dalam mengemukakan ide, pandangan, dan kata-kata, apabila namanya ditulis secara terang. **Kedua**, penggunaan nama samaran bisa menghindari adanya kemungkinan-kemungkinan seseorang yang akan menggunakan dokumen tersebut sebagai sarana untuk meningkatkan diri atau memberikan jasa kepada pihak ketiga. **Ketiga**, dokumen-dokumen pribadi yang dengan nama terang mungkin bisa menimbulkan perasaan kurang nyaman bagi pemiliknya atau bagi orang lain an bisa menimbulkan implikasi etik bagi pribadi peneliti. Meskipun demikian, banyak dokumen pribadi yang baik dan banyak pula yang diterbitkan dengan menggunakan nama yang asli.
  
- d. **Buku Harian** - adalah buku yang ditulis dengan memberikan tanggapan mengenai berbagai macam peristiwa yang terjadi di sekitar penulis yang bersangkutan. Kesulitan peneliti untuk memperoleh buku harian dimana penulis buku tersebut cenderung tidak mau menunjukkan kepada orang lain, karena buku itu berisi hal-hal yang sangat pribadi, dan si pemiliknya merasa malu manakala rahasianya diketahui orang lain. Peneliti dalam hal ini dituntut usaha dan upayanya dengan berbagai macam alasan agar dapat melihat, meminjam, dan menyalinnya.
  
- e. **Surat pribadi** - Dalam hal ini, surat pribadi antara seseorang dengan anggota keluarganya, dengan sanak familinya, yang harus bisa dimanfaatkan seoptimal mungkin oleh peneliti. Surat

pribadi dapat memberikan banyak data atau informasi mengenai pandangan seseorang tentang beberapa hal. Hal ini terkait untuk mengungkap hubungan sosial kekerabatan seseorang, menggambarkan latar pengalaman seseorang yang dapat dimanfaatkan untuk data tambahan sebagai penunjang pada data hasil wawancara dan pengamatan. n,69 Ada banyak lagi kemungkinan isi surat yang dapat dipergunakan untuk data tambahan pada data hasil wawancara dan pengamatan, seperti: "Sebuah surat sering merupakan usaha dari penulisnya untuk mengungkapkan makna batin karena itu bisa memberikan wawasan yang penting tentang pemahaman dunianya dan tentang hakikat hubungan mereka dengan pihak lain. Tentara yang sedang berada di medan perang, seorang anak remaja yang sedang berada jauh keluarganya, atau para migran ke kota, mereka mengungkapkan isi hati suka dukanya dan pengalamannya dalam surat. Selain itu, jenis-jenis komunikasi pribadi bisa juga mengungkapkan pandangan dunia seseorang. Memo, misalnya, merupakan jenis dokumen yang berharga. Bahkan, surat yang bersifat publik (surat suara pembaca)".

- f. **Otobiografi**, banyak ditulis oleh orang-orang tertentu, seperti guru atau pendidik terkenal, tokoh masyarakat, bahkan orang kebanyakan ada juga yang menulis. Ada berbagai macam maksud menulis otobiografi, antara lain karena senang menulis, usaha mengurangi ketegangan, mempersempit ruang stres, dan ingin mencari popularitas, senang pada sastra. Motif penulis akan memengaruhi isi penulisan otobiografi. Oleh karena itu, untuk memahami makna otobiografi harus dipertimbangkan alasan-alasan yang terkandung di dalamnya, situasi sosialnya, dan kurun waktu ia hidup. Otobiografi dapat dimanfaatkan walaupun tidak sebaik surat pribadi atau buku harian, karena otobiografi yang dipublikasikan hanyalah segelintir dari sekian para tokoh yang ditulis atau yang menulis. Selain itu, tulisan otobiografi banyak mengandung unsur-unsur subjektif dan dapat disangsikan kebenarannya.

Penelitian kualitatif tidak begitu menghiraukan apakah isinya benar dan objektif, karena yang dipentingkan adalah pandangan emik tentang dunia sekitarnya. Penelitian kualitatif tidak menerima adanya satu kebenaran yang pasti yang berlaku bagi semua orang. Selain itu, perlu diketahui bahwa di dalam otobiografi yang diminta, peneliti kualitatif mungkin bisa membantu mempermudah penulisannya dengan memberikan saran dan arahan. Dalam sebuah penelitian "The Jack Roller" misalnya, Shaw meminta Stanley, penulis otobiografi, untuk menuliskan kisah dirinya dengan memberikan bantuan daftar peristiwa-peristiwa yang penting dalam hidupnya. Manakala Shaw merasakan bahwa catatannya itu kurang rinci, ia mengarahkan Stanley ke wilayah yang nantinya bisa diperluas lagi peta kisahnya.

### **3. Dokumen Resmi**

Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, dan aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Termasuk di dalamnya risalah, laporan hasil rapat, keputusan hasil musyawarah. Dokumen demikian dapat menyajikan informasi tentang keadaan, aturan, dan tata tertib yang dapat memberikan petunjuk terkait dengan gaya kepemimpinan. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, dan pernyataan berita yang disebarluaskan. Dokumen ini dapat dimanfaatkan untuk mengkaji dan menelaah konteks sosial, dan sebagainya.

### **4. Film**

Dalam ilmu sosial, minat terhadap foto sebagai data hasil penelitian merupakan pengalaman yang relatif baru. Satu studi yang dilakukan oleh penulis-penulis tersebut melibatkan perbandingan foto yang diambil pada 1920-an di sekolah negeri untuk siswa yang diberi label terbelakang mentalnya, di mana siswa terlihat bersih, rapi, dan berperilaku baik. Foto ini sangat kontras dengan cara penggambaran orang yang terbelakang mentalnya pada saat itu.

Orang dengan mental yang terbelakang dianggap 'penyakit masyarakat' dan merupakan bahaya bagi kesejahteraan masyarakat.

Ada hal yang perlu dicermati berkaitan dengan dokumen yang berjenis foto, berkenaan dengan banyaknya foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu sehingga tidak memiliki kredibilitas yang tinggi. Lebih baru lagi, penggunaan videotape memiliki tempat di antara strategi pengumpulan data yang tersedia bagi peneliti. Sebuah tim penelitian di Dartmouth College mempelajari seringaian muka dan gerakan-gerakan simbolis yang dibuat oleh politisi selama pidato yang direkam melalui kamera video. merekam gambar murid dan guru di dua kelas pertama selama satu tahun untuk menggali pengorganisasian struktur partisipasi di kelas.

Ada juga badan studi videotape yang tumbuh mengenai interaksi antara pasien dengan dokter pada penanganan primer. Analisis yang hati-hati telah mengungkap pentingnya konteks dan keterlanjutan dari penanganan dalam perkembangan hubungan pasien-dokter yang memuaskan.

Mengambil foto yang baik dan memiliki makna memerlukan keterampilan serta kamera yang cukup canggih, misalnya kamera yang mempunyai beberapa lensa dan yang dapat di-zoom. Selain itu, juga perlu pemahaman tentang situasi agar diketahui fokus yang paling relevan. Agar jangan mengganggu situasi, hendaknya jangan menggunakan blitz. Menggunakan foto dalam publikasi memerlukan izin tertulis dari yang bersangkutan, mengingat kode etika penelitian.

Pemotretan orang atau latar sangat membantu peneliti untuk memperoleh gambar yang lebih jelas, bagaimana perilaku orang dalam latar tertentu. Data yang direkam dengan film itu memiliki fungsi untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, atau bahkan sebagai sumber data utama dalam masalah tertentu, terutama bila data itu tidak dapat atau sulit disampaikan melalui kata-kata. Tentang fotografi ini dapat dibedakan menjadi foto yang ditemukan (sudah ada dan tersedia), dan foto yang dihasilkan oleh peneliti.



### **a. Foto Temuan**

Foto temuan adalah foto yang telah ada di lokasi penelitian, yang dihasilkan oleh orang lain baik secara pribadi maupun secara melembaga. Berbagai foto yang telah diperoleh di lokasi penelitian dapat memberikan gambaran yang baik mengenai orang-orang yang tidak lagi ada di lokasi, atau seperti apa kejadian yang pernah berlangsung di lokasi penelitian. Foto mampu memberikan suatu terjemahan historis mengenai latar lokasi penelitian, berikut para pelakunya. Pada peristiwa bencana alam Gunung Merapi di Yogyakarta misalnya, pengambilan foto dari udara tentang kondisi alam yang rusak menggambarkan betapa lokasi daerah Gunung Merapi bagaikan kota tak bertuan, tidak ada lagi tanda-tanda kehidupan.

Foto tentang pertemuan para pejabat di sekitar lokasi Gunung Merapi dapat dijadikan bukti otentik kehadiran para pejabat dalam meninjau lokasi meletusnya Gunung Merapi di Yogyakarta. Jika peneliti memperoleh informasi (data) dengan bertanya pada seseorang, tentu tidak kalah akuratnya apabila ditunjukkan dengan foto dimana para tokoh pemimpin sangat peduli dengan musibah yang menimpa masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya.

Penting untuk dipahami bahwa foto yang ditemukan atau yang diberikan orang itu diambil untuk suatu maksud atau dari sudut pandang tertentu. Peneliti harus tahu apa maksud dan kerangka pikiran dari pembuat foto tersebut agar tidak begitu saja dalam mempergunakan foto tersebut. Dengan cara demikian, sebuah foto itu sama seperti halnya bentuk lain dari data kualitatif. Untuk mempergunakannya, orang harus menempatkannya di dalam konteks yang tepat dan memahami apa yang dapat diceritakan sebelum ditarik suatu keterangan dan pemahaman daripadanya. Foto dapat menggambarkan pandangan juru fotonya sendiri apa yang penting, atau apa perintah yang diterima dari seorang atasan, atau permintaan orang-orang yang menjadi subjek penelitian.

Selain memberikan gambaran umum mengenai suatu latar, foto juga dapat memberikan informasi faktual khusus yang dapat dipergunakan bersamaan dengan sumber data lainnya. Bila kita mempelajari foto, kita berusaha mencari petunjuk hal apa saja yang

dinilai baik orang-orang, dan citra apa yang lebih mereka senangi. Meskipun foto belum mampu membuktikan akan sesuatu secara meyakinkan bila digunakan bersamaan dengan data yang lain, foto dapat memperkaya kumpulan bukti-bukti penelitian.

Jika peneliti ingin mengetahui dengan benar bahwa seseorang adalah pegawai Bank Mandiri misalnya, tentu tidak cukup dengan bukti pernyataan yang bersangkutan. Akan tetapi, foto bukti diri dimana dia sedang bekerja melakukan tugas di Bank Mandiri akan memberikan atau menunjukkan data yang lebih meyakinkan.

Foto juga mempunyai fungsi lain, dimana foto bisa menunjukkan adanya kelainan-kelainan gambar yang tidak cocok dengan konstruk teori yang disusun peneliti. Bila foto tidak cocok dengan analisis yang sedang dikembangkan, gambar-gambar itu dapat menjadi pendorong bagi peneliti untuk melakukan analisis dan memperoleh pengertian yang mendalam dan lebih jauh daripada yang telah dilakukan semula.

Para peneliti juga menggunakan foto untuk menduga-duga bagaimana orang mengartikan dunianya. Mereka dapat mengungkapkan apa-apa yang dianggapnya sebagai hal yang sudah semestinya, apa yang mereka anggap sebagai hal yang tidak meragukan lagi. Mencari dan menggunakan foto-foto itu memerlukan imajinasi dan betul-betul harus saksana Lembaga pendidikan misalnya, sering kali mengambil foto-foto kegiatan yang dilakukan untuk ditunjukkan pada pers atau sebagai dokumen untuk menjadi bahan laporan akhir tahun. Tentu saja gambar-gambar foto yang diambilnya itu membuat peneliti yakin tentang aktivitas-aktivitas yang pernah dilakukan daripada hanya berdasarkan pengungkapan secara lisan, dan bisa saja mudah mengelabui orang lain atau peneliti.

## **b. Foto hasil peneliti**

Jenis foto yang kedua adalah foto yang betul-betul dibuat oleh peneliti sendiri sewaktu berada di lokasi penelitian. Di tangan peneliti, kamera dapat menghasilkan foto objek penelitian atau foto suatu peristiwa yang langka diketahui, tidak mungkin dicapai tanpa adanya media elektronik. Seseorang tidak mungkin mengetahui

bagaimana posisi bayi dalam perut kandungan ibunya jika tidak dilakukan dengan menggunakan USG yang kemudian dicetak menjadi gambar (foto). Kita tidak mungkin mengetahui bagaimana ikan itu hidup di dasar laut, dan bagaimana pula kondisi situasi di dasar laut itu kalau tidak ada gambar fotonya. Data tentang keduanya hanya bisa didapat melalui kamera yang dilakukan dengan penyelaman oleh ahlinya dan menghasilkan foto-foto gambar sebagaimana keadaan sebenarnya/aslinya.

Barangkali, penggunaan kamera yang paling umum adalah dalam pelaksanaan kegiatan observasi partisipan. Dalam hal ini, kamera paling sering digunakan sebagai sarana mengingat dan mempelajari hal-hal yang sangat rinci, yang mungkin diabaikan jika tidak ada gambar foto untuk kepentingan refleksi. Foto-foto yang diambil oleh peneliti di lokasi penelitian memberikan gambar untuk kelak dipergunakan peneliti secara mendalam dan mendetail, petunjuk-petunjuk yang dapat dan mampu mengungkapkan adanya hubungan dan kegiatan. Lencana dan simbol yang menunjukkan afiliasi organisasi, tampilan orang-orang yang menghadiri peristiwa tertentu, pengaturan tempat duduk, dan bagan tata letak kantor dapat dipelajari dan dipergunakan sebagai data jika kamera dipergunakan sebagai bagian dari teknik pengumpulan data.

Ada suatu hal yang perlu dikemukakan tentang penggunaan kamera dan pengaruhnya terhadap penjalinan hubungan baik peneliti dan subjek penelitian. Penggunaan kamera tersebut dapat menimbulkan risiko di lokasi penelitian, terutama pada awal peneliti terjun di lapangan. Kamera itu menekankan peranan peneliti sebagai orang luar atau memberi kesan bahwa ia adalah spionase atau mata-mata. Ia dapat mengganggu hubungan peneliti dengan subjek penelitian, menjauhkan jarak peneliti dengan orang lain karena pengambilan foto tersebut dapat menggantikan percakapan dan interaksi yang memungkinkan peneliti mengembangkan rasa empati dengan seorang subjek penelitian. Peneliti harus berusaha agar hal ini tidak terjadi, dan sebaiknya pengambilan foto tidak dilakukan di awal penelitian sebelum subjek penelitian mengenal secara akrab dan menaruh kepercayaan kepada pihak peneliti. Dalam beberapa kejadian, waktunya sama sekali tidak tepat untuk mengambil foto,

karena hal itu hanya akan melawan kemauan subjek penelitian. Jika peneliti ingin memulai mengambil foto, mula-mula ambillah foto tentang hal yang menjadi kebanggaan orang di latar yang sedang diteliti.

Penggunaan kamera harus dilakukan secara hati-hati dalam kegiatan penelitian kualitatif. Kamera sebagai alat yang bagus untuk membina hubungan baik, sebab kamera sebagai "pembuka kaleng" atau "kunci emas". Kamera dapat memberikan daya manfaat pada peneliti untuk kepentingan keabsahan tujuan dan pekerjaan pada latar penelitian Selain foto diambil dan dicetak, gambar-gambar hasilnya pun dapat dijadikan dasar media silaturahmi, dapat dijadikan media dalam menjalin persaudaraan, yang demikian dapat menghasilkan data, terkait dengan data tanggapan subjek penelitian terhadap keberadaan foto tersebut Peneliti harus tetap terbuka, bagaimana caranya memanfaatkan potensi foto untuk menciptakan hubungan baik dan harmonis dengan subjek penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif di lokasi penelitian, peneliti harus menimbang-nimbang untung ruginya mengambil foto, bagaimana dan kapan waktu yang paling baik. Sebagai contoh, pada peristiwa gau kejadian tertentu, jika orang-orang juga menggunakan tustel foto, ampaknya aman kalau memotret. Namun pada kesempatan lain, bila neliti ragu dan bimbang apakah memotret atau mengambil gambar itu adah tepat waktunya atau tidak, maka sebaiknya cocokkan pendapat neliti dengan salah seorang responden/informan yang cukup dipercaya terkait dengan pengambilan foto tersebut. Atau, ada cara lain yang bisa ditempuh oleh peneliti dalam pengambilan foto dengan jalan meminta subyek penelitian untuk ikut membantu mengambil gambar foto tersebut. Cara ini dilakukan untuk memperoleh pengertian secara mendalam bagaimana para subjek penelitian itu melihat dunianya

Dalam perkembangan teknologi informatika (IT), pengumpulan data penelitian kualitatif bukan saja berupa foto ataupun gambar, sekarang sudah mulai digunakan oleh masyarakat pada umumnya, khususnya masyarakat perkotaan yaitu kamera yang disertai dengan monitor. Kamera dapat dipasang di latar dimana kegiatan penelitian kualitatif itu berlangsung, kemudian alat monitornya bisa

ditempatkan di lokasi yang relatif berjauhan dengan kamera dengan perantara kabel. Kamera yang demikian dikenal dengan kamera tersembunyi (*hidden camera*), yang biasa dipergunakan di Matos, dan Mall lainnya, garasi mobil mewah, atau dapat pula ditempatkan di pintu rumah. Gambar peristiwa yang direkam menjadi gambar hidup, dan cara ini terancang pada masa sekarang.

Dibanding dengan foto, penggunaan kamera yang disertai dengan monitornya dapat menyajikan data peristiwa dan situasi/kondisi yang lebih utuh, karena akan tampak jelas sehingga seluruh gerakan atau mimik orang-orang yang ada di latar penelitian seluruhnya terekam dengan sempurna. Hasil dari penggunaan media ini dapat direkam melalui CD dan dapat ditayang ulang setelah peneliti pulang dari lokasi menuju ke rumah. Hanya saja media ini kurang lincah, lantaran kamera tersebut sudah dipasang secara tetap dan permanen. Lain halnya dengan kamera yang bentuknya portable, yakni kamera yang bisa dibawa ke sana kemari, seperti yang dilakukan oleh seorang kamerawan media elektronik (TV). Selain itu, monitornya bisa ditempatkan di suatu tempat yang menetap atau tidak berpindah-pindah, karena memang bendanya yang tidak memungkinkan untuk dibawa ke sana kemari. Namun demikian media kamera yang disertai dengan monitor atau kamera portable, relatif keduanya dapat digunakan untuk kegiatan pengumpulan data kualitatif. Hasil penggunaan media tersebut berupa film (gambar-gambar hidup dan juga dapat menyajikan semua kejadian peristiwa sebagaimana data aslinya.

### **C. Mengombinasikan Metode Kualitatif dari Pengumpulan Data**

Seperti dalam semua penelitian, pertanyaan yang diajukan seseorang terhadap suatu kajian penelitian menunjukkan jenis data yang perlu atau secara potensial berguna dalam mencoba untuk menjawab suatu pertanyaan. Banyak kajian penelitian kualitatif yang telah kami sebutkan dalam buku ini yang memakai beragam metode pengumpulan data untuk menggali fokus penyelidikan, seperti mengombinasikan. Sebagai contoh, wawancara mendalam dengan pengamatan di setting alami yang relevan dengan kajian. Di sini disediakan contoh lain dari metode kualitatif yang dikombinasikan

dari pengumpulan data. Dalam suatu kajian yang komprehensif dari 53 wanita, Valerie Malhotra Bentz menggali proses 'menjadi dewasa', dengan mengumpulkan 'otobiografi dari masa kanak-kanak awal hingga saat ini, buku harian, kajian waktu/ingatan, empat jadwal waktu mingguan yang terpisah, diskusi kelompok yang direkam dengan videotape, dan diskusi makan malam di rumah yang direkam dengan audiotape dengan anggota keluarga dan/atau teman' dari wanita-wanita tersebut. Perlu dicatat bahwa Bentz memakai suatu investigasi kualitatif setelah tidak puas dengan hasil dari studi kuantitatif terhadap wanita yang sama karena kuantifikasi dan sistemisasi temuan tidak menangkap kualitas yang esensial dari pengalaman yang diterangkan dan dibahas oleh wanita-wanita tersebut'.

#### **D. Mempersiapkan Proposal Penelitian Kualitatif:Memutuskan Metode Pengumpulan Data**

Dalam kegiatan ini, telah ditampilkan pembahasan mengenai metode utama dari pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti kualitatif. Metode mana yang paling tepat bagi fokus penyelidikan anda? Proposal penelitian yang ada dalam Lampiran menggambarkan bagaimana metode yang beragam dari pengumpulan data bisa dikombinasikan dalam suatu studi. Jika anda telah menyelesaikan latihan penelitian dalam bab ini, dan jika anda memiliki ide mengenai berbagai tingkat keterampilan dengan tiap-tiap metode yang beragam. Keterampilan dalam pengumpulan data mana yang ingin anda kembangkan atau yang ingin anda perbaiki dengan menggunakannya dalam kajian anda? Kita semua sebagai manusia semakin baik untuk menjadi instrumen penelitian dengan benar-benar menjalankan penelitian kita sendiri.

#### **Catatan**

1. Kita menyadari bahwa beberapa peneliti kualitatif percaya bahwa wawancara-wawancara dihindarkan dalam penelitian kualitatif. Kisaran karya yang dikutip di sini oleh para peneliti kualitatif mencerminkan banyak sekali ketidaksetujuan dengan kedudukan ini. Lihat juga, Sebuah Catatan tentang Struktur, yang mengakhiri pembahasan tentang format-format wawancara.

2. Banyak istilah yang berbeda telah digunakan untuk memberikan karakteristik banyaknya struktur di dalam wawancara. Kita telah memilih istilah-istilah, seperti wawancara tidak terstruktur, pedoman atau panduan wawancara, dan jadwal wawancara untuk memberikan karakteristik tentang banyaknya struktur dalam suatu wawancara.
3. Proyek penelitian ini dilaksanakan sebagai bagian dari suatu pelajaran atau kuliah universitas yang lebih besar dalam reformasi guru-guru di sekolah menengah, merasakan nilai untuk menanyakan pertanyaan yang luas melalui suatu proses yang dirancang oleh para anggota perguruan tinggi yang bertindak sebagai peneliti kualitatif.
4. Istilah tentang kelompok fokus, pertama kali digunakan oleh para sosiolog . Para peneliti pasar menggunakan istilah tersebut mengacu pada para pewawancara kelompok yang bermaksud menguji kecenderungan-kecenderungan orang-orang untuk tujuan, produk, jasa, iklan, bahkan bioskop khusus, Kelompok-kelompok fokus penelitian pasar ini mengikuti kriteria yang sangat khusus untuk komposisi kelompok serta prosedur, dan untuk menghindari kebingungan bagi kita yang akan menggunakan istilah wawancara kelompok.

# CATATAN LAPANGAN

### A. Pengertian dan Kegunaan

Pengamatan dan wawancara merupakan teknik yang diandalkan oleh Penelitian kualitatif dalam pengumpulan data di lapangan lokasi penelitian ketika berada di lapangan. Peneliti membuat catatan, setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah peneliti menyusun catatan lapangan. Perlu dicamkan bahwa catatan yang dibuat di lapangan sangat berbeda dengan catatan lapangan. Catatan itu berupa corat-coret seperlunya yang betul-betul dipersingkat, berisi kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau percakapan hasil pengamatan berupa gambar, sketsa, sosiogram, diagram, dan sebagainya.

Kegunaan catatan itu hanya sebagai alat perantara, yaitu antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan diraba dengan catatan sebenarnya dalam bentuk catatan lapangan. Menurut Moleong (2008), setelah peneliti tiba di rumah tempat tinggalnya, barulah catatan itu diubah ke dalam bentuk catatan yang lengkap dan dinamakan catatan lapangan. Proses itu dilakukan setiap kali selesai mengadakan pengamatan atau wawancara, tidak boleh dilalaikan karena akan tercampur dengan informasi lain, dan ingatan seseorang itu sifatnya terbatas. Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian "Apa yang dilihat, apa yang dialami, dan apa-apa yang dipikirkan" dalam



rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Pada saat peneliti kualitatif mulai memasuki lapangan lokasi penelitian, berkenalan dengan subjek penelitian dan melakukan wawancara dengan orang-orang mengamati suatu peristiwa atau keadaan, melihat dan atau membaca dokumen dalam waktu yang bersamaan, peneliti mula melakukan pencatatan walau relatif sederhana dan secara garis besar sehingga data atau informasi saat itu tidak hilang dari ingatan peneliti. Itulah yang disebut dengan catatan lapangan (field notes), yaitu catatan tertulis tentang apa yang peneliti dengar, apa-apa yang dialami, dan apa-apa yang dipikirkan dalam pengumpulan data serta merefleksikan pada data dalam sebuah studi kajian kualitatif.

Setiap peneliti kembali selesai dari kegiatan observasi, wawancara atau acara penelitian lainnya, merupakan suatu ciri yang lazim dilakukan oleh peneliti adalah menulis apa-apa yang terjadi dengan secara cermat. Hal ini sesuai dengan paparan dari pakar penelitian kualitatif, yaitu: "sekali data itu dikumpulkan tugas pertama dalam hal analisis adalah menulis rekaman kasus". Rekaman kasus yang dimaksud meliputi semua informasi pokok yang akan digunakan dalam melakukan analisis kasus dan studi kasus. Rekaman kasus harus lengkap tetapi dapat dikelola dan rekaman itu mencakup semua informasi yang diperlukan untuk analisis berikutnya. Peneliti membuat deskripsi orang-orang yang ada di lokasi penelitian, objek sasaran penelitian, tempat, peristiwa, kegiatan dan percakapan. Di samping itu, sebagai bagian dari catatan-catatan semacam itu, peneliti merekam pikiran, siasat, refleksi, firasat, juga pola-pola catatan yang muncul. Ini semua merupakan catatan lapangan cerita tertulis mengenai apa yang didengar, apa yang dialami, apa yang dipikirkan peneliti selama berlangsungnya kegiatan pengumpulan dan refleksi data dalam studi kualitatif.

Sebagian besar data penelitian lapangan adalah dalam bentuk catatan lapangan. Catatan lapangan yang bagus terdiri dari batu bata batu merah dan lulu (perekat dari penelitian lapangan). Catatan lapangan yang lengkap dapat terdiri dari peta, diagram, foto,

wawancara, rekaman tape recorder, videotape, memo, objek dari lapangan dan catatan yang dilakukan peneliti dengan cepat di lapangan. Sebuah penelitian lapangan diharapkan mengisi banyak buku catatan atau setara dengan memori komputer. Ini dapat menghabiskan lebih banyak waktu untuk menulis catatan, dibandingkan dengan jika berada di lapangan. Sebagian peneliti menghasilkan beberapa halaman ketikan spasi tunggal catatan selama tiga jam observasi. Dengan latihan, bahkan seorang peneliti lapangan yang baru, dapat menghasilkan beberapa halaman catatan selama setiap jam di lapangan.

Menulis catatan sering kali merupakan sebuah pekerjaan yang membosankan dan menjemukan, sehingga memerlukan kedisiplinan diri yang kuat. Catatan berisi rincian deskriptif ekstensif yang diambil dari memori. Seorang peneliti membuatnya seperti suatu kebiasaan harian atau memaksa diri untuk menulis catatan segera setelah meninggalkan lapangan. Catatan harus rapi dan terorganisir, karena peneliti akan kembali membukanya secara berulang kali. Setelah ditulis, catatan tersebut adalah milik pribadi dan sangat berharga, peneliti menyimpan dan menjaganya dengan baik. Anggota mempunyai hak untuk tidak disebutkan namanya, dan para peneliti sering kali menggunakan nama-nama samaran dalam membuat catatan tersebut. Catatan lapangan mungkin merupakan hal yang menarik bagi pihak-pihak yang ingin berbuat jahat, para pemeran, atau pejabat resmi, sehingga sebagian dari peneliti menulis catatan lapangan menggunakan kode-kode tertentu.

Kedudukan pikiran peneliti tingkat perhatian dan kondisi di lapangan lokasi penelitian memengaruhi pembuatan catatan. Peneliti biasanya akan memulai dengan waktu yang relatif pendek/singkat hingga tiga jam di lapangan lokasi penelitian sebelum menulis catatan. Penting untuk diketahui, bahwasanya: "... kuantitas dan kualitas catatan hasil observasi beragam dengan perasaan petugas lapangan dari situasi yang tidak pernah beristirahat atau rasa pegal linu, capek, reaksi terhadap peristiwa kejadian khusus, hubungan dengan orang lain, konsumsi minuman beralkohol, dan banyaknya pengamatan tersendiri."

Keberhasilan studi observasi partisipan khususnya, juga keberhasilan bentuk-bentuk penelitian kualitatif lainnya, adalah mengandalkan catatan lapangan yang dibuat secara rinci, cermat, dan luas. Pada studi observasi partisipan, semua data dipandang sebagai catatan lapangan. Istilah ini memiliki arti kolektif bagi semua data yang dikumpulkan selama berlangsungnya studi seperti itu, yang meliputi catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen resmi, statistik resmi, gambar, dan bahan-bahan lainnya.

Sementara peneliti tahu bahwa catatan lapangan itu merupakan inti dari observasi partisipan, dan ada beberapa orang yang lupa bahwa catatan itu dapat menjadi tambahan penting bagi metode metode pengumpulan data lainnya. Sebagai contoh, dalam melakukan wawancara yang direkam melalui pita, makna dan konteks wawancara itu dapat ditangkap dengan lebih lengkap kalau sebagai pelengkap bagi setiap wawancara, peneliti juga menulis catatan lapangan. Tape recorder tidak bisa merekam pemandangan, bau, kesan, dan pernyataan-pernyataan tambahan yang diucapkan sebelum dan sesudah wawancara. Catatan lapangan dapat memberikan studi catatan pribadi yang akan memudahkan peneliti untuk terus mengikuti arah perkembangan kegiatan penelitiannya, untuk memperoleh gambaran bagaimana rencana penelitian telah terpengaruh oleh data yang dikumpulkan, dan untuk tetap menyadarkan peneliti

mengenai bagaimana pengaruh data itu terhadapnya." Pengamatan yang cermat dan percakapan penting yang dimiliki seseorang di lapangan lokasi penelitian tidak dapat dimanfaatkan sepenuhnya di dalam suatu analisis data yang kaku jika tidak dilakukan secara tertulis. Catatan lapangan peneliti kualitatif berisi tentang apa-apa yang telah dilihat dan di dengar oleh peneliti, tanpa adanya interpretasi. Dengan kata lain, tugas pokok pengamat partisipan adalah mencatat apa-apa yang terjadi tanpa melibatkan perasaan para partisipan dan tanpa mengindahkan mengapa atau bagaimana sesuatu itu terjadi. Penyimpangan ini adalah penting untuk dicatat, akan tetapi interpretasi peneliti tentang peristiwa harus jelas diambil dari hasil pengamatan. Ini dapat dilakukan dengan sangat mudah menggunakan tanda kunung untuk

menunjukkan komentar oleh pengamat partisipan. Sebagian dari peneliti juga menggunakan inisial OC untuk menunjukkan komentar pengamat dalam catatan lapangan mereka. Penelitian yang dilakukan mahasiswa memberikan contoh catatan lapangan dengan menggunakan tanda kurung untuk membedakan komentar mereka dari apa yang diamati di lapangan lokasi penelitian.

Bagaimana seseorang agar tidak terlihat dan tanpa mengambil banyak catatan tentang apa yang sedang dialami? Maka dalam banyak hal dan dalam situasi seperti ini, peneliti harus bertindak sangat waspada di lapangan lokasi penelitian, sebab peneliti perlu untuk menulis apa apa yang telah dilihat dan didengar secara lerinci, setelah peneliti meninggalkan latar penelitian. Kadang-kadang, mungkin saja untuk memaafkan diri peneliti sendiri secara tidak mencolok dan secara pribadi mencatat dengan cepat beberapa hasil pengamatan yang diinginkan peneliti dan suatu saat akan dapat diingat kembali. Sebagai tambahan, menjadi pengalaman bagi peneliti, orang biasanya bersedia untuk diwawancarai secara informal oleh para pengamat partisipan jika secara jelas mengomunikasikan apa apa yang harus mereka katakan adalah penting dan bahwa menulis kata kata akan membantu daya ingat peneliti. Kemungkinan ini cenderung sangat meningkat jika orang-orang menganggap diri mereka sendiri sebagai para kolaborator dalam usaha penelitian.

Mempersiapkan catatan lapangan yang memiliki manfaat merupakan tugas pokok peneliti yang sangat menantang. Orang yang dipermudah dengan adanya waktu yang cukup banyak untuk segera menulis setelah peneliti meninggalkan lapangan lokasi penelitian. Banyak peneliti memulai catatan lapangan dengan menulis secara cepat penggalan-penggalan informasi yang ingin diingat-ingat seperti misalnya istilah dan ide menarik yang telah peneliti dengar atau baca, perilaku-perilaku secara khusus, aneh dan luar biasa, serta objek-objek yang patut dan pantas dicatat di lingkungan tersebut. Penggalan-penggalan informasi ini kemudian dapat diorganisir ke dalam suatu jenis narasi tentang apa apa yang telah diamati, dan biasanya mendekati suatu susunan yang kronologis.

## **B. Jenis-Jenis Catatan Lapangan**

Peneliti kualitatif yang sedang berada di lapangan lokasi penelitian membuat catatan lapangan dengan berbagai macam cara. Ada beberapa macam tipe yang perlu dipaparkan dipahami, namun biasanya ada cara yang dianggap paling baik terutama untuk menyimpan semua catatan selama berlangsungnya periode pengamatan dan untuk membedakan masing-masing tipe dari catatan lapangan dengan halaman yang terpisah pisah. Sebagian peneliti memasukkan kesimpulan dengan pengamatan langsung jika ditentukan dengan suatu rancangan yang dapat dilihat seperti tanda kurung atau tanda berwarna kuantitas dari catatan sangat beragam menurut berbagai macam jenisnya. Sebagai contoh, peneliti berada di lapangan lokasi penelitian selama enam jam bisa menghasilkan satu halaman catatan kilat, 40 halaman catatan berasal dari hasil pengamatan langsung 5 halaman berasal dari hasil kesimpulan peneliti, dan 2 halaman secara keseluruhan untuk catatan metodologis, teoretis, dan hasil catatan pribadi.

### **1. Catatan Kilat**

Hampir tidak mungkin untuk membuat catatan yang baik di lapangan lokasi penelitian meskipun seorang pengamat yang terkenal sedang berada di tempat umum, maka akan terlihat aneh jika dia menulis secara serampangan/sembrono. Hal yang lebih penting, ketika dia melihat dan menulis, peneliti tidak dapat melihat dan mendengar tentang apa-apa yang sedang terjadi. Perhatian yang diberikan untuk menulis catatan diambil dari hasil pengamatan lapangan yang ada. Tempal atau latar khusus menentukan apakah catatan di lapangan dapat dibuat. Peneliti mungkin dapat menulis dan para anggota mengharapkan atau dia mungkin harus bersifat merahasiakan (misalnya, pergi ke ruang istirahat).

Catatan kilat ditulis di lapangan lokasi penelitian. Catatan ini pendek saja memicu memori sementara, misalnya: kata-kata, ungkapan, atau gambar yang diambil secara tidak mencolok seringkali merupakan teka teki di dalam beberapa item yang menyenangkan (misalnya, serbet. buku Matematika) Catatan ini

tidak digabungkan ke dalam pengamatan langsung, tetapi tidak pernah digantikan untuk catatan tersebut.

## **2. Catatan Pengamatan Langsung**

Sumber dasar data lapangan adalah seorang peneliti kualitatif menulis sesegera mungkin setelah peneliti meninggalkan lapangan lokasi penelitian. Semua catatan hanya dan harus disusun secara kronologis sesuai dengan hari, tanggal, waktu/jam. dan tempat pada masing-masing lembaran entri Catatan tersebut berperan sebagai suatu deskripsi terinci tentang apa yang didengar, dilihat peneliti sebagai hal-hal yang konkret dan khusus. Sedapat mungkin, catatan tersebut merupakan suatu hasil rekaman yang tetap baik tentang kata kata, ungkapan dan/atau tindakan khusus dari responden/informan sebagai subjek penelitian

Memori seorang peneliti kualitatif berkembang dengan adanya praktik dan latihan seorang peneliti pemula akan dapat segera mengingat ungkapan yang pasti dari lapangan lokasi penelitian. Semua pernyataan responden/informan, kata demi kata harus ditulis dengan tanda petik ganda untuk membedakan dan frasa. Aksesori dialog (komunikasi nonverbal, kata-kata kiasan, nada, kecepatan berbicara, volume suara, dan isyarat harus direkam Seorang peneliti kualitatif merekam apa yang sebenarnya dikatakan responden informan, dan tidak menghapusnya; catatan memasukkan ujaran non gramatikal, slang, dan pernyataan yang salah ucap, misalnya menulis: "Oh. saya akan membeli mobil terbaru 2012", bukan, "Oh saya membeli mobil seperti itu".

Seorang peneliti menempatkan detail yang konkret dalam catatan bukan rangkuman atau ringkasan. Sebagai contoh, bukan "Kami berbicara tentang olah raga", dia menulis, "Djunaidi berbantah dengan Sam dan Syaiful. Dia mengatakan bahwa Yahya akan menang dalam olimpiade Matematika". Dia juga mengatakan bahwa tim olimpiade Matematika adalah lebih baik. Dia mengutip pertandingan olimpiade yang lalu, dimana Nadya menjadi juara dalam olimpiade Matematika tersebut. Seorang peneliti mencatat siapa yang hadir, apa yang terjadi, di mana itu terjadi, kapan, dan dengan keadaan yang bagaimana. Para peneliti yang baru (pemula) mungkin tidak

melakukan pencatatan secara detail. karena "tidak ada hal penting yang terjadi. Seorang peneliti yang berpengalaman dalam penelitian kualitatif, bahwa peristiwa kapan tida ada sesuatu yang terjadi dapat menyatakan banyak hal. Sebagai contoh para anggota dapat menyatakan perasaan dan mengorganisir pengalaman mereka ke dalam kategori cerita rakyat, meskipun percakapan tersebut menjadi tiga arah.

### **3. Catatan Kesimpulan Peneliti**

Seorang peneliti kualitatif yang sedang berad di lapangan atau lokasi penelitian mendengarkan para informan agar dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam Kegiatan demikian melalui tiga langkah yaitu peneliti mendengarkan tanpa menerapkan kategori-kategori analitis: peneliti membandingkan apa apa yang didengar dengan apa yang telah didengarnya pada saat yang lain, dan pada apa yang dikatakan oleh orang lain selanjutnya, peneliti menerapkan interpretasinya sendiri untuk menyimpulkan atau menggambarkan apa maknanya. Pada interaksi yang biasanya, peneliti melakukan tiga langkah tersebut secara bersamaan dan dengan cepat melompat ke kesimpulan peneliti sendiri. Seorang peneliti kualitatif yang sedang berada di lapangan atau lokasi penelitian belajar untuk melihat dan mendengarkan tanpa menyimpulkan atau memaksakan interpretasi. Pengamatan tanpa kesimpulan berjalan ke arah catatan pengamatan langsung

Seorang peneliti kualitatif merekam kesimpulan dalam suatu bagian yang terpisah, membuka dan mengarah pada pengamatan langsung. Orang tidak akan pernah melihat hubungan sosial, emosi, ataupun makna. Mereka melihat tindakan fisik khusus dan mendengarkan kata-kata; selanjutnya mereka menggunakan pengetahuan kultural latar belakang isyarat dari konteks dan apa-apa yang dilakukan atau apa apa yang dikatakan untuk mengambil makna sosial. Sebagai contoh, orang tidak melihat cinta atau kemarahan, orang melihat dan mendengar tindakan khusus wajah merah padam, suara yang keras, isyarat yang liar, dan kekejian), dan mereka menarik kesimpulan dari hal-hal tersebut bahwa orang tersebut marah.

Orang secara konstan menyimpulkan makna sosial berdasarkan tentang apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar, sekalipun tidak selalu tepat dan benar. Sebagai contoh, Yahya datang ke rumah neneknya menemani neneknya pergi ke toko untuk membeli kue ore. Pelayan toko tersenyum dan bertanya kepada Yahya apakah Yahya dan neneknya akan makan kue ore. Pelayan toko itu mengamati interaksi Yahya dengan neneknya, kemudian menyimpulkan hubungan antara Yahya dengan neneknya. Peneliti melihat dan mendengarkan seorang laki-laki dewasa dan seorang anak perempuan remaja berjalman berduaan tetapi peneliti menyimpulkan makna sosial tersebut secara tidak benar. kesimpulannya melenceng alias keliru.

Seorang peneliti menyimpan makna yang disimpulkan secara terpisah dari hasil pengamatan secara langsung, karena makna dari tindakan tidak selalu dibuktikan sendiri. Kadang-kadang orang berusaha untuk menipu orang lain. Sebagai contoh, sepasang muda mudi remaja yang tidak ada hubungan kekerabatan mendaftar diri menyewa di sebuah motel, maka semakin sering perilaku sosial merupakan hal yang mungkin meragukan atau bisa bermakna ganda. Secara jelas, perhatikan contoh berikut: "Peneliti melihat seorang wanita dan laki-laki masuk ke dalam rumah makan rawon brintik. Mereka duduk disana satu meja, memesan rawon, berbincang-bincang secara serius dengan nada keras, tergesa gesa, kadang-kadang saling mendekati telinga diantara mereka untuk mendengar bisikan mereka secara serius. Ketika mereka berdua beranjak pergi, wanita tersebut kelihatan ekspresi wajahnya serius mau menangis dan secara erat berpelukan keduanya. Kemudian mereka berdua meninggalkan warung rawon brintik" Apakah peneliti melihat pasangan tersebut berpisah banyak orang berbisik-bisik terkait perselingkuhan atau kedua pasangan itu kakak beradik yang sedang mengalami musibah besar yang ditinggal kedua orang tua mereka? Harus ada pemisahan tentang kesimpulan yang memungkinkan makna ganda yang timbul untuk membaca kembali catatan pengamatan secara langsung jika peneliti merekam makna yang tersimpulkan tanpa adanya pemisah, maka peneliti akan kehilangan makna dari peristiwa/kejadian tersebut.



#### **4. Catatan Analisis**

Para peneliti membuat banyak keputusan tentang bagaimana menjalankan lugasnya selama berada di lapangan lokasi penelitian. Beberapa tindakan direncanakan (misalnya, untuk melaksanakan wawancara, untuk mengamati suatu bagian khusus dan sebagainya) dan hal-hal lain yang kira-kira di luar itu Para peneliti lapangan memegang teguh ide metodolo dalam membuat catatan analisis dalam merekam rencana taktik, strategi etika, dan keputusan prosedural mereka, serta kritikan diri mereka sen tentang taktik strategi yang dilakukan mereka terjadi.

Teori yang muncul pada penelitian lapangan selama pengumpulan data berlangsung diklarifikasi ketika peneliti mulai meresensi catatan lapangan Catatan analisis memiliki suatu perhitungan yang berlaku tentang usaha peneliti untuk memberikan arti pada suatu kejadian peristiwa Peneliti berpikir keras tentang catatan mereka dengan menggambarkan adanya hubungan ide menciptakan hipotesis mengajukan dugaan dan mengembangkan konsep-konsep yang baru.

#### **5. Memo Analisis**

Memo analisis adalah bagian dari catatan teoretis. Hal ini merupakan penyimpangan sistematis ke dalam teori, dimana seorang peneliti kualitatif mengerjakan dengan teliti tentang ide secara mendalam dan mengembangkan ide selama masih berada di lapangan lokasi penelitian Selain itu, peneliti memodifikasi atau mengembangkan teori yang lebih kompleks dengan cara membaca ulang dan memikirkan tentang memo tersebut.

#### **6. Catatan Pribadi**

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, perasaan pribadi dan reaksi emosional menjadi bagian dari data dan warna tentang apa-apa yang dilihat atau didengar peneliti sebagai pengamat di lapangan lokasi penelitian. Seorang peneliti kualitatif menyediakan salah satu bagian dari catatan yang bentuknya seperti buku harian. Peneliti merekam peristiwa kehidupan dan perasaan pribadi di dalam buku tersebut, misalnya: saya tegang hari ini, saya mengira

keadaan ini akibat perkelahian yang saya lakukan dengan si Yahya kemarin": "Saya merasa sakit kepala di hari yang kelam dan berawan ini". Catatan pribadi ini memiliki tiga fungsi, yakni memberikan suatu jalan keluar bagi seorang peneliti dan suatu cara untuk menangani dengan suatu penekanan merupakan sumber data tentang reaksi pribadi: memberikan suatu cara untuk mengevaluasi pengamatan langsung atau catatan kesimpulan jika catatan tersebut suatu saat nanti dibaca kembali. Sebagai contoh, jika peneliti dalam keadaan suasana hati yang baik selama pengamatan ini bisa mewarnai apa yang diamati sebagaimana tercermin dalam tabel berikut ini.

## **7. Peta dan Diagram**

Para peneliti lapangan yang sedang berada di lokasi penelitian sering kali membuat peta dan menggambar diagram atau gambar dari gambaran tentang suatu situs lapangan. Kegiatan ini memiliki dua tujuan, yaitu membantu seorang peneliti untuk mengorganisir peristiwa di lapangan dan membantu untuk menyampaikan suatu situs lapangan kepada orang lain. Sebagai contoh, seorang peneliti sedang mengamati sebuah restoran dengan 20 kursi. Peneliti bisa menggambarkan sebuah lingkaran untuk menyederhanakan perekaman, misalnya, "Yahya masuk dan duduk di kursi nomor 12; Nadia telah berada pada kursinomor 10. Para peneliti lapangan merasakan tiga manfaat dari peta, yaitu spasial, sosial, dan temporer. Pertama, membantu untuk mengorientasikan data, kemudian dua hal berikutnya adalah bentuk bentuk penganalisaan data awal P spasial menempatkan orang-orang peralatan, dan sejenisnya dalam ne fisik geografis untuk menunjukkan di mana kegiatan itu terjadi (lihat A Spatial Map Suatu peta sosial menunjukkan banyaknya atau keragaman manusia dan pengaturan di antara mereka tentang kekuasaan, pengaruh persahabatan pembagian buruh, dan sebagainya lihat B. Social Map Suatu peta temporer menunjukkan pasang surut dan arus orang barang dagangan, jasa, dan komunikasi, ataupun jadwal (lihat C. Temporal Map).

## 8. Catatan Wawancara

Jika seorang peneliti melaksanakan wawancara lapangan di lokasi penelitian, dia menyimpan catatan wawancara tersendiri. Sebagai tambahan dalam pertanyaan dan jawaban rekaman, dia membuat suatu lembar halaman depan, yang merupakan halaman awal pada permulaan dari catatan dengan informasi, misalnya: hari, tanggal wawancara, jam, sifat dari wawancara, muatan wawancara, dan sebagainya. Ini semua membantu pewawancara ketika membaca ulang dan membuat hal-hal yang masuk akal pada catatan tersebut.

### CATATAN WAWANCARA

Hari: -----

Tempat: -----

Tanggal: -----

Waktu: -----

Penelitian:-----

Isi wawancara:-----

.....

## 9. Rekomendasi untuk Membuat Catatan Lapangan

Beberapa rekomendasi untuk membuat catatan lapangan, di antaranya sebagai berikut.

- a. Rekamlah catatan dengan segera setelah masing-masing periode waktu di lapangan, dan jangan berbicara dengan orang lain hingga pengamatan selesai dicatat.
- b. Mulailah rekaman dengan setiap kunjungan lapangan dengan sebuah halaman baru, dengan tanggal dan waktu yang dicatat.
- c. Gunakanlah catatan kilat sebagai sebuah alat bantu memori sementara, dengan kata-kata atau istilah kunci, atau hal-hal pertama atau terakhir yang dikatakan.
- d. Gunakanlah margin yang lebar untuk memudahkan penambahan pada catatan setiap saat dibutuhkan. Kembalilah dan tambahkan pada catatan jika peneliti ingat sesuatu selanjutnya.
- e. Rencanakan untuk mengetik catatan dan simpanlah setiap tingkat dari catatan yang terpisah sehingga akan mudah untuk kembali kepadanya suatu saat nanti bila dibutuhkan.

- f. Catatlah peristiwa secara berurutan ketika peristiwa tersebut terjadi, dan catatlah berapa lama wawancara itu berakhir (misalnya, me nunggu selama 15 menit, berkendara selama satu jam).
- g. Buatlah catatan sekonkret lengkap, dan sedapat mungkin dapat dipahami.
- h. Gunakanlah paragraf dan tanda kutipan. Gunakanlah kutipan tunggal untuk membuat paragraf.
- i. Rekamlah wawancara percakapan singkat atau rutinitas yang kelihatannya tidak signifikan pada saat itu, mungkin akan penting di kemudian hari.
- j. "Biarkanlah perasaan peneliti terus mengalir dan tulislah dengan cepat tanpa merasa khawatir dengan ejaan atau ada ide gila". Bayangkan, bahwa tidak ada orang lain yang akan melihat catatan tersebut, tetapi gunakanlah nama samaran.
- k. Jangan pernah mengganti rekaman tape recorder secara keseluruhan untuk catatan lapangan.
- l. Masukkanlah diagram atau peta tentang "setting" dan buatlah garis besar gerakan-gerakan peneliti sendiri dan orang lain selama periode pengamatan berlangsung.
- m. Masukkanlah kata-kata peneliti sendiri dan perilaku yang ada didalam catatan, juga rekamlah perasaan emosional dan pikiran-pikiran pribadi dalam kegiatan tersendiri.
- n. Hindarkanlah kata-kata yang merangkum secara evaluatif. Di samping mengatakan "Bak tempat mencuci menjijikkan lebih baik katakan "Bak tempat mencuci agaknya telah lama sekali tidak dibersihkan Sisa-sisa makanan dan barang pecah belah yang terlihat sepertinya telah rusak ditumpuk di sana selama beberapa hari".
- o. Bacalah kembali catatan tersebut secara periodik dan ide-ide yang telah direkam, yang dihasilkan dari membaca ulang.
- p. Selalu membuat salinan untuk mem-backup-nya, simpanlah di tempat yang aman dan terkunci, dan simpanlah salinan di tempat lain, di dalam rak-rak yang aman terlindung dari api dan debu.

- q. Di samping paparan di atas, dikemukakan lima saran dalam proses pembuatan rekaman catatan lapangan, yakni:
- 1) Rekamlah catatan-catatan peneliti sesegera mungkin setelah observasi;
  - 2) Jangan diskusikan observasi peneliti pada siapapun hingga peneliti usai merekamnya;
  - 3) Temukan tempat tersendiri yang ada perlengkapannya dan yang peneliti butuhkan untuk melakukan pekerjaan peneliti;
  - 4) Rencanakan waktu yang memadai untuk melakukan perekaman;
  - 5) Janganlah mengedit ketika peneliti sedang menulis.

## 10. Isi Catatan Lapangan

Dalam membuat catatan lapangan, perlu diperhatikan apa-apa yang harus dimuat pada bagian awal halaman pertama. Bentuk dan isi catatan lapangan di lokasi penelitian itu berbeda-beda. Disarankan bahwa halaman pertama pada setiap lembar catatan itu berisi kepala (heading dengan informasi sebagaimana ketika observasi dilakukan (hari, tanggal, waktunya), siapa yang melakukannya, di mana observasinya itu terjadi, dan nomor lembar catatan dalam studi tersebut secara keseluruhan."

Hal senada juga diungkap secara gamblang oleh pakar penelitian kualitatif bahwasanya setiap halaman harus ada garis tepi yang luas ke bawah pada satu sisi. Garis tepi ini memungkinkan peneliti dan orang-orang lain untuk memberikan komentar pada catatan itu, komentar yang kemudian dapat digunakan untuk merefleksikan keadaan perasaan, makna yang memungkinkan, atau bahkan dugaan teoretis tentang apa-apa yang mungkin sedang terjadi. Garis tepi ini juga berguna dalam memberikan kode catatan-catatan itu. Pada dasarnya, pemberian kode menunjukkan adanya isu bahwa fakta itu tidak berbicara untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, sebagai catatan lapangan yang ditulis dari yang ditinjau ulang kembali, ini penting untuk membuat catatan pinggir yang mengidentifikasi dan melabel isu-isu yang tampaknya relevan dengan apa yang sedang dipelajari. Isu-isu ini bisa termasuk tema

tema, tata hubungan kata-kata atau pertanyaan kunci, pola-pola, urutan-urutan, dan seterusnya.

Untuk catatan lapangan penelitian kualitatif ada dua, yaitu catatan lapangan untuk wawancara dan catatan lapangan untuk observasi, dan sering kali observasi itu menyatu dengan wawancara. Pada dasarnya bentuknya sama, hanya isi dan judul catatan lapangannya tersebut yang berbeda. Untuk catatan lapangan wawancara berisi tanggal peneliti, tempat, informan, dan waktu. Sedangkan, catatan lapangan untuk observasi secara garis besar berisi: tanggal, peneliti, tempat, kegiatan, dan waktu; lebih konkretnya.

Sementara itu, pakar penelitian kualitatif lain memberikan format yang sedikit berbeda dan lebih detail, bahwasanya deskripsi-deskripsi yang dibuat peneliti harus cukup dan mencakup konteks sekitar aktivitas, sehingga komparasi dan kontras yang dibuat tetap memiliki manfaat yang dapat dibuat selama kegiatan analisis. Kebiasaan dan keterampilan dalam merekam kegiatan observasi secara akurat pun dikembangkan secara utuh, dan hal ini sangat membantu dalam menggunakan kerangka kerja atau daftar cek untuk mengonstruksi konteks tersebut. Atas dasar itu, maka kerangka kerja yang harus digunakan adalah sebagai berikut.

- a. Ruang: tempat atau tempat-tempat fisik.
- b. Pelaku: orang-orang yang terlibat (berpartisipasi).
- c. Aktivitas: seperangkat tindakan terkait orang-orang yang berbuat.
- d. Objek: benda-benda atau barang-barang fisik yang ada.
- e. Tindakan: tindakan-tindakan tunggal yang dilakukan oleh orang-orang.
- f. Peristiwa: seperangkat aktivitas terkait orang-orang yang menyelenggarakan.
- g. Waktu: tahapan atau urutan yang terjadi sepanjang waktu.
- h. Tujuan: sesuatu dimana orang-orang mencoba untuk menyelesaikannya.
- i. Perasaan: emosi yang dirasakan dan yang diekspresikan."

Kerangka kerja yang demikian dapat mendorong deskripsi yang tebal dan "catatan lapangan yang kaya" dibantu dengan

deskripsi-deskripsi kualitas. Bagaimanapun juga, melebihi deskripsi catatan lapangan adalah bagian refleksi. Oleh karena peneliti dalam hal ini merupakan alat penelitian yang pokok dalam studi observasi partisipan, ini merupakan hal penting bahwa perjalanan personal peneliti termasuk dalam catatan lapangan. Bahkan, sebelum peneliti masuk lapangan lokasi penelitian, penting untuk merekam perasaan anda, dugaan, bias yang dikenal, asumsi, bahkan hasil yang diharapkan. Melakukan yang demikian itu memberikan suatu garis besar yang berlawanan dengan yang dapat anda bandingkan, apa yang sebenarnya muncul selama studi itu berkembang. Sekali studi itu sedang berlangsung, maka dimensi-dimensi reflektif catatan lapangan dibagi menjadi beberapa kategori, yakni :

### **C. Refleksi Mengenai Analisis**

Bagian ini berisi sesuatu yang dipelajari, tema yang mulai muncul, pola umum yang mulai tampak, kaitan antara beberapa penggal data, gagasan tambahan, dan gagasan yang timbul. Hal ini sama dengan teori catatan menurut Schaltzman dan Strauss sebagaimana telah diungkapkan di muka. Adapun refleksi panjang yang berpusat pada analisis ini disebut memo analitis.

### **D. Refleksi Mengenai Metode**

Catatan lapangan berisi penerapan metode yang dirancang dalam usulan penelitian. Bagian refleksi ini berisi prosedur, strategi, dan taktik yang dilakukan dalam studi. Selain itu, berisi pula tanggapan tentang rapor yang dicapai dengan subjek penelitian yang meliputi perasaan senang, tidak senang, serta masalah metodologi lainnya yang ditemui, masalah yang ditemui dengan subjek, dilema yang ditemukan, dan semacamnya. Masukan, saran, atau gagasan tentang bagaimana cara peneliti menghadapinya. Bagian ini akan berguna bagi usaha memikirkan masalah metodologi yang dihadapi untuk membuat keputusan tentang hal itu. Selain itu, bagian ini akan memberikan arahan tentang metode yang dilakukan oleh peneliti dan kemudian bagaimana hal itu dilaporkan dalam laporan penelitian.

### **E. Refleksi Mengenai Dilema Etik Dan Konflik**

Oleh karena peneliti senantiasa berhubungan dengan subjek penelitian, pada praktiknya masalah etik dan konflik kemungkinan besar dapat terjadi. Hal itu perlu dicatat dalam bagian reflektif ini. Gunanya ialah untuk membantu peneliti menguraikan persoalan dan kemudian dapat memberikan cara bagaimana sebaiknya dalam menghadapinya. Contohnya: "... Khoidir kedatangan tamu; rupanya teman-teman lamanya saat kuliah. Dari gelagat yang ditampilkan mereka, seperti tidak ingin peneliti mendengar percakapan mereka, sehingga daripada mengganggu suasana reuni mereka, lebih baik peneliti pamitan".

Catatan: Jika peneliti menginginkan data yang lebih banyak terkait diri subjek (Yahya Saviro), seharusnya peneliti tetap tinggal di lokasi sambil mendengar pembicaraan antara subjek dengan teman-teman lamanya. Tentu saja secara etik, hal ini bertentangan dengan kondisi di masyarakat pada umumnya, bahwa kurang etis mendengarkan isi pembicaraan orang lain.

### **F. Refleksi Mengenai Kerangka Berpikir Peneliti**

Seyogyanya, peneliti memulai penelitian tanpa adanya gagasan, pikiran, atau pengetahuan yang disandang terlebih dahulu. Namun, hal itu tidak mungkin karena peneliti sendiri memiliki perangkat kepercayaan, kebiasaan, asumsi, pengalaman, ide politik, latar belakang etika, pendidikan, suku bangsa, kelamin, dan sebagainya. Pada saat pengumpulan data, seluruh unsur itu, waktu peneliti mencatat suatu peristiwa secara deskriptif biasanya ada unsur-unsur seperti di atas yang dapat dijadikan dasar untuk mengajukan pendapat, tanggapan, asumsi, dan sebagainya. Dalam hal ini, di sinilah tempat untuk memaparkannya.

### **G. Klarifikasi**

Pada bagian ini, peneliti juga dapat menyajikan butir-butir yang dirasakan perlu untuk lebih menjelaskan sesuatu yang meragukan atau sesuatu yang membingungkan yang ada pada catatan lapangan. Selain itu juga dikemukakan hal-hal yang hampir sama terkait dengan cakupan informasi lain bukan klarifikasi.



Informasi lain yang dimaksud di sini adalah informasi yang dianggap mendukung atau berhubungan baik dengan subjek ataupun tema penelitian yang sedang dilakukan. Tentu saja untuk informasi lain ini, peneliti harus cermat memilih apakah informasi ini berguna bagi penelitiannya atautkah hanya sekedar memperbanyak data yang tidak berguna.

Catatan lapangan itu harus ditulis secara sistematis, sehingga rangkaian peristiwa atau pernyataan-pernyataan responden/informan mudah dipahami dan membantu proses analisis. Dalam hal ini, Spradley memberikan saran untuk mensistematisir catatan lapangan dan dengan demikian memperbaiki reliabilitasnya. Implisit di dalamnya adalah kebutuhan untuk membedakan antara analisis etik (berdasarkan konsep konsep peneliti dan analisis etik (diperoleh dari kerangka konseptual orang-orang yang menjadi sasaran studi). Perbedaan yang demikian digunakan dalam konvensi-konvensi catatan lapangan. Sedangkan, untuk konvensi catatan lapangan dalam penelitian kualitatif tercermin dari contoh berikut ini.

Peneliti bisa mengembangkannya sendiri dengan prinsip bahwa pemberi tanda itu harus disiplin, sehingga pembacalain memungkinkan untuk melakukannya dengan cara yang sama. Pertimbangan lain dalam menulis catatan lapangan adalah bagaimana merekam dialog secara akurat. Kata-kata aktual yang digunakan oleh para partisipan adalah penting. Selain itu, setiap kultur memiliki bahasa sendiri sendiri, yang berarti bahasa mempunyai suatu makna khusus bagi budaya para penduduk. Kata-kata yang biasa peneliti pilih untuk mendeskripsikan suatu fenomena dapat secara mudah memiliki suatu makna yang sama sekali berbeda dari apa yang dimaksud oleh subjek penelitian kualitatif itu. Ini semua penting bahwasanya dialog itu harus direkam secara akurat jika dialog tidak direkam secara mekanis, senantiasa yang diinginkan itu tidak mungkin peneliti mesti bergantung pada percakapan dan memori untuk merekonstruksi dialog tersebut. Metode yang konsisten untuk membedakan keakuratan itu sangat penting. Adapun metode yang disarankan adalah

- 1) Verbatim (kata-kata sebagaimana yang dikatakan atau yang ditulis, atau kata demi kata). Jika anda yakin mempunyai kata-kata actual yang digunakan dalam suatu kalimat atau frase, atau suatu kata kunci yang dinyatakan, tempatkan dalam tanda petik ganda (".....").
- 2) Paraphrase (perkataan ulang suatu lembaran tulisan, pernyataan dan seterusnya untuk membuatnya lebih mudah dipahami). Kutipan-kutipan dimana anda memiliki derajat keyakinan yang lebih sedikit tetapi yakin layak tentang apa yang dikatakan, dapat ditempatkan dalam tanda petik tunggal ('.....')
- 3) Observer's Comment (komentar pengamat). Kata-kata itu sendiri dapat salah arah. Seseorang dapat mengatakan "YA" ketika sebenarnya yang ia maksudkan adalah "TIDAK". Sering kali konteks suatu pertukaran itu dipahami lebih baik dengan memasukkan komentar atau deskripsi penjelasan. Penyisipan ini dapat dipisahkan dari sisa teks dengan menggunakan tanda kurung besar ([.....]).

Bebaslah dalam memulai paragraf baru. Peristiwa atau keadaan apapun yang baru bagi pandangan yang diamati gunakan paragraf baru. Jika seseorang baru memasuki ruangan atau jika suasana hati atau perubahan topik, mulailah dengan paragraf baru. Dengan melakukan hal tersebut, catatan anda akan lebih mudah untuk dibaca dan dikode. Cara lain untuk menunjukkan pergeseran atau pecahan dalam observasi, atau bagian dari serangkaian observasi, adalah memasukkan baris pisah dalam teks. Cara ini memudahkan bagi peneliti untuk memilah dan memilih data sesuai dengan kategori untuk kepentingan analisis.

# PENAFSIRAN DATA HASIL PENELITIAN KUALITATIF

Menurut Moleong, (2007; 2008; dan 2010), penafsiran data dari hasil analisis data kualitatif meliputi lima hal berikut ini: Pertama, tujuan; Kedua, prosedur; Ketiga, peranan hubungan kunci; Keempat, peranan interogasi data; dan Kelima langkah-langkah penafsiran data dengan menggunakan pendekatan metode analisis komparatif.

### A. Tujuan Penafsiran Data

Di dalam menafsirkan data hasil penelitian kualitatif memiliki tujuan yang ingin dicapai. *Pertama*, deskripsi semata-mata, yakni analisis menerima dan menggunakan teori dan rancangan organisasional yang telah ada dalam suatu disiplin. Dengan hasil analisis data, analisis menafsirkan data itu dengan jalan menemukan kategori-kategori dalam data yang berkaitan dengan yang biasanya dimanfaatkan dalam disiplin atau dalam cara bercakap-cakap. Atas dasar itu, sebaiknya peneliti menyusun dengan jalan menghubungkan kategori-kategori ke dalam kerangka system kategori yang diperoleh dari data. *Kedua*, deskripsi analitik, yang mana rancangan organisasional dikembangkan dari kategori-kategori yang ditemukan dan hubungan-hubungan yang disarankan atau yang muncul dari data. Dengan demikian, deskripsi baru yang perlu diperhatikan dapat dicapai. Dengan pengembangan lebih

lanjut menurut analitik, teori substantif akan menjadi kenyataan. Dengan kata lain, dalam penafsiran data, tujuan belum sepenuhnya mengarah pada penyusunan teori substantive. *Ketiga*, penyusunan teori substantif, untuk memperoleh teori baru, yaitu teori dari dasar, analisis harus menampoakkan metamorfa atau rancangan yang telah dikerjakannya dalam analisis. Kemudian, ia mentransformasikan metamorfa itu ke dalam bahasa disiplinnya (sosiologi, pendidikan, dan lain sebagainya) yang akhirnya membangun identitasnya sendiri walaupun mungkin dilakukan dalam kaitannya antara objek yang dianalisis atau proses dengan formulasi tradisional. Dari paparan tersebut, Nampak secara konkret bahwasanya tujuan utama penafsiran data hasil penelitian kualitatif tidak lain adalah mencapai teori substantif.

### **1. Proses Umum Penafsiran Data**

Pada dasarnya, sukar untuk memisahkan analisis data dari penafsiran data. Analisis data untuk penelitian kualitatif sudah dimulai sejak di lapangan. Sejak saat itu, sudah ada penghalusan data, penyusunan kategori dengan kawasannya, dan sudah ada upaya yang dimulai dalam rangka penyusunan hipotesis kerja, yaitu teorinya itu sendiri. Jadi dalam hal ini, analisis data itu terjalin secara terpadu dengan penafsiran data. Data ditafsirkan menjadi kategori yang berarti sudah menjadi bagian dari teori dan melengkapi dengan penyusunan hipotesis kerjanya sebagai teori yang nantinya diformulasikan, baik secara deskriptif maupun secara operasional.

Namun demikian, ada juga peneliti kualitatif yang melihat dari kacamata subjek secara sebagian, dan sebagian lagi dari sisi pandangannya sendiri. Peneliti yang menggunakan cara ini, dengan sendirinya system penyusunan satuan dan system kategorinya sudah ada dan sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Cara dan pendekatannya demikian menghendaki agar data yang ditemukan dari lapangan dimasukkan ke dalam sistem kategori yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Setelah analisis menemukan data yang tidak termasuk ke dalam suatu kategori baru, mungkin hipotesis kerja baru, jadi penemuan baru. Menurut Guba, agar peneliti kualitatif melakukan cara dan pendekatan ini dengan alasan

paradigm alamiah yang dipegang tidak dapat dicampurbaurkan dengan paradigm lainnya.

Apapun pendekatan yang digunakan setelah menyelesaikan tahap penyusunan kategori dan hipotesis kerja, langkah selanjutnya adalah menuliskan teori tersebut dengan bahasa disiplin masing-masing, dengan memilih salah satu di antara beberapa cara penulisan, yaitu dengan cara argumentasi, deskripsi, perbandingan, analisis proses, analisis sebab akibat, dan pemanfaatan analogi.

## **2. Peranan Hubungan Kunci dalam Penafsiran Data**

Langkah pertama dalam penafsiran data ialah menemukan kategori dengan kawasannya seperti yang sudah dipaparkan di atas. Langkah ini merupakan suatu langkah fundamental dalam penelitian kualitatif. Proses ini berlangsung sepanjang penelitian berjalan. Kategori dan hubungannya diberi label dengan pernyataan sederhana berupa proposisi yang menunjukkan hubungan. Proses ini diteruskan hingga diperoleh hubungan yang cukup padat, yaitu sampai analisis menemukan petunjuk metamorfa atau kerangka berpikir secara umum. Akhirnya, peneliti menemukan hubungan kunci, yaitu suatu metamorfa, model, kerangka umum, pola yang menolak, atau garis riwayat. Hubungan kunci itu dimanfaatkannya untuk menghaluskan hubungan dan menghubungkan-hubungkan suatu kategori dengan kategori lainnya. Hubungan kunci itu berfungsi sebagai aturan untuk digunakan sebagai kriteria inklusi-eksklusi.

## **3. Peranan Interogasi Terhadap Data**

Dengan adanya modal hubungan kunci, berarti segala sesuatu yang diharapkan dapat muncul dari data. Analisis tidak dapat menceritakan data apa yang harus diungkapkan. Jalan yang bisa ditempuh ialah mengadakan interogasi terhadap data. Interogasi terhadap data berarti mengajukan seperangkat pertanyaan pada data sehingga terungkaplah banyak persoalan dari data itu sendiri. Kedua, mereka mengusulkan untuk menggunakan dua macam cara pengajuan pertanyaan yang saling membantu, yaitu cara substantif dan cara logis. Kedua macam cara tersebut dimaksudkan untuk memperoleh jarak dan variasi dalam perspektif yang akan

menghasilkan pertanyaan dan model. Dengan substantif dimaksudkan kosakata abstrak peneliti yang berasal dari disiplinnya sendiri, misalnya dalam ilmu pendidikan adanya lembaga, ideology, kerja, karier, perilaku kolektif/individual, gerakan sosial, dan karisma. Selanjutnya, peneliti mulai mengajukan pertanyaan. Caranya harus secara logis, berarti cara yang biasa digunakan dalam ilmu pengetahuan, seperti eksperimental, komparasi, historis, berpikir analogis, dan proses bekerjanya. Cara ini memberikan perbedaan yang cukup berarti dalam perspektif maupun dalam operasi dan membantu analisis menghasilkan ide yang mengaitkan satu data dengan data lainnya dalam suatu konfigurasi.

Cara tersebut jelas-jelas membantu, tetapi sekali lagi diperingatkan jika peneliti menggunakan paradigm alamiah, hendaknya jangan ditukargantikan dengan paradigm lainnya. Cara yang demikian jelas lebih banyak memanfaatkan paradigm lainnya. Di samping itu, ada cara yang lebih cukup sistematis dan praktis, walaupun juga masih terdapat adanya kekurangan yang terletak pada tercampurbaurnya pemanfaatan paradigm, yang diusulkan adalah didasarkan atas dua dimensi, yaitu dimensi satuan social dan dimensi jenis pertanyaan. Untuk memperoleh gambaran umum, ada baiknya diungkapkan kedua dimensi tersebut yang dipertemukan dalam satu tabel berikut ini.

## **B. Langkah-Langkah Penafsiran Data**

Langkah-langkah penafsiran data dengan menggunakan metode analisis komparatif dalam upaya penyusunan teori substantif. Penyusunan teori yang berasal dari data dapat dilakukan melalui analisis komparatif. Analisis komparatif adalah metode umum seperti halnya metode eksperimen dan statistik. Metode ini pada mulanya dikembangkan oleh Weber, Durkheim, dan Mannheim. Pada mulanya, analisis komparatif hanya digunakan untuk menganalisis satuan sosial berskala besar, seperti organisasi, bangsa, dan lembaga. Namun, yang jelas analisis komparatif dapat juga digunakan untuk satuan sosial berukuran besar maupun berukuran kecil.

## 1. Ketepatan Kenyataan

Pada tingkat faktual, bukti yang diperoleh dari suatu kelompok tertentu dapat digunakan untuk mengecek apakah bukti awal itu sudah benar. Ada pernyataan yang terkenal, yaitu: "apakah fakta itu benar benar fakta?". Jadi, fakta itu direplikasikan melalui perbandingan bukti-bukti dan dilakukan secara internal maupun secara eksternal, atau kedua-duanya. Pada umumnya, para ahli sepakat bahwa replikasi itu merupakan alat yang ampuh untuk memvalidasikan fakta.

Pada dasarnya, peneliti menghendaki agar kenyataan yang diperoleh itu benar-benar secara pasti berupa kenyataan yang dicek berkali-kali. Bagaimanapun, kadang kala ketepatan bukti itu tidak sepenuhnya tercapai, namun hal itu tidak perlu dirisaukan. Hal itu karena dalam penyusunan teori bukan berdiri atas fakta, melainkan atas dasar kategori konseptual atau kawasan konseptualnya yang ditarik dari data itu. Suatu konsep dapat ditarik dari suatu fakta, kemudian menjadi salah satu sifat keumuman dari kemungkinan indikator-indikator, baik yang bertentangan maupun yang mengacu pada konsep. Indikator-indikator itu kemudian dicari melalui analisis komparatif.

Dalam menemukan teori, peneliti menarik kategori konseptual atau kawasannya dari kenyataan. Sesudah itu, kenyataan yang menjadi sumber munculnya kategori digunakan untuk mengilustrasikan konsep. Kenyataan itu tidak perlu terlalu tepat, namun konsep itu harus merupakan abstraksi teoretis yang relevan tentang apa yang sedang terjadi dalam bidang yang sedang ditelaah. Sementara, kenyataan yang tepat itu berubah. Konsep hanya dispesifikasikan kembali di kemudian hari oleh tujuan dan teori yang melandasinya.

## 2. Generalisasi Empiris

Salah satu tujuan yang hendak dicapai melalui analisis perbandingan ialah generalisasi suatu fakta. Ada beberapa pertanyaan yang dapat dikemukakan sehubungan dengan hal itu. Apakah hubungan seksual di antara anggota satu keluarga berlaku bagi seluruh masyarakat? Apakah seluruh perawat itu wanita? Pada

penelitian tradisional, pertanyaan inilah yang secara khas dicarikan jawabannya, yaitu peneliti bermaksud memperoleh harapan apakah berlaku juga bagi seluruh kehidupan manusia tanpa mengindahkan kebudayaan dan masyarakatnya.

Pada dasarnya, dalam penelitian kualitatif berlaku prinsip yang sama, namun sebagai yang sudah berulang kali dikemukakan bahwa jika hal itu yang diacu, hendaknya deskripsi kedua kondisinya ditelaah terlebih dahulu. Salah satu tujuan penelitian kualitatif dalam menyusun teori ialah membangun generalisasi empiris karena generalisasi itu tidak hana menetapkan batas penerapan teori dari dasar. Malah lebih dari in generalisasi membantu memperluas teori sehingga secara umum menjadi lebih aplikatif dan memiliki daya penjelasan serta peramalan jang lebih besar. Dengan jalan membandingkan apakah fakta itu ada kesamaan maupun perbedaan, peneliti dapat menarik kawasan kategori sang meningkatkan generalisasi kategori dan kemampuan penjelasannya.

### **3. Penetapan Konsep**

Penggunaan lain dari analisis komparatif adalah untuk menetapkan unit atau satuan kajian suatu kasus studi. Hal ini dilakukan dengan jalan mengkhususkan dimensi konsep yang menghasilkan satuan. Perlu ditekankan di sini bahwa penetapan satuan kajian baru merupakan sebagian kecil dari pekerjaan penyusunan teori, Harus diusahakan agar unsur-unsur empiris yang membedakan satuan-satuan pembanding harus berada pada tingkatan data yang sama, Satuan-satuan yang memiliki ciri yang sama diangkat menjadi konsep-konsep. Penetapan konsep inilah yang merupakan salah satu upaya yang dicari melalui analisis komparatif. Tujuan lain dari analisis komparatif ialah melakukan verifikasi teori dan penyusunan teori baru.

Sesudah mempersoalkan tujuan analisis komparatif, perlu diketahui dan dipahami adanya tahap-tahap pelaksanaannya, yang lebih menggambarkan suatu proses teoritisasi, yaitu proses yang lengkap untuk penyusunan teori melalui langkah-langkah sistematis. Proses tersebut mencakup empat tahap metode komparatif tetap, yaitu: (1) pembandingan "kejadian" yang aplikatif terhadap setiap



kategori; (2) integrasi kategori dan kawasannya; (3) pembatasan teori; dan (4) penulisan teori,

### **C. Modus Analisis Data**

Ada tiga pendekatan modus analisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut.

#### **1. Hermeneutik**

Pada dasarnya, hermeneutik adalah landasan filosofi dan juga merupakan modus analisis data. Sebagai filosofi pada pemahaman manusia, hal itu menyediakan landasan filosofis untuk interpretativisme. Sebagai modus analisis, hal itu berkaitan dengan pengertian data tekstual.

Hermeneutik terutama berkaitan dengan pemaknaan suatu analog teks tcontoh analog-teks adalah organisasi, dalam hal ini peneliti datang kemudian memahaminya melalui cara lisan dan data tekstual Pertanyaan dasar, apa arti teks itu? Hal itu berarti interpretasi, dalam hal yang relevan dengan hermeneutik, adalah upaya untuk membuat jelas membuat sesuatu memiliki makna sesuatu objek studi. Oleh karena itu objek tersebut harus dalam bentuk teks atau analog teks, yang biasanya kabur, remang-remang, dan kadang-kadang bertentangan satu dengan lainnya. Interpretasi bermaksud agar yang tidak jelas menjadi jelas dalam suatu pemahaman yang berarti

Gagasan suatu lingkaran hermeneutik adalah dialektik antara pernahaman teks secara menyeluruh dan interpretasi bagian-bagiannya, yang deskripsinya diharapkan membawa makna dengan dibimbing oleh penjelasan yang diperkirakan. Berdasarkan hal itu, berarti peneliti mempunyai harapan adanya makna atas dasar konteks apa yang telah dilakukan dan dikembalikan pada keseluruhan. Hal itu merupakan hubungan sirkuler. Antisipasi makna dalam rangka keseluruhan menjadi pengertian eksplisit dari bagian bagiannya, dan hal itu ditentukan oleh keseluruhan, dan bagian-bagian itu sendiri menentukan keseluruhan itu. Interpretasi adalah kerangka berpikir yang memperjelas pengertian tersembunyi menjadi suatu makna yang jelas.

Jika analisis hermeneutik digunakan dalam studi sistem informasi, objek dari usaha interpretatif adalah upaya membuat organisasi bermakna sebagai analog-teks. Dalam organisasi berbagai "stakeholders" pada organisasi itu bisa tidak lengkap, bingung, gelap pemahamannya, atau malah satu dengan yang lainnya bertentangan. Tujuan analisis hermeneutik dalam hal ini adalah membuat adanya rasa pemahaman keseluruhan, dan hubungan di antara orang-orang di dalamnya, organisasi dan teknologi informasinya.

## **2. Semiotik**

Seperti halnya hermeneutik, semiotik dapat diperlakukan baik sebagai filosofi maupun selaku modus analisis. Semiotik terutama berkaitan dengan makna dari tanda dan simbol dalam bahasa. Gagasan penting adalah kata-kata atau tanda dapat di-"tugas"-kan terutama kepada kategori konseptual, dan kategori ini mempresentasikan aspek-aspek penting dari suatu teori yang akan diuji. Pentingnya ide itu adalah mengungkapkan frekuensi yang muncul dalam teks. Salah satu bentuk dari semiotik adalah "analisis konten". Analisis konten adalah teknik penelitian yang digunakan untuk referensi yang replikabel dan valid dari data pada konteksnya. Peneliti mencari bentuk dan struktur serta pola yang beraturan dalam teks dan membuat kesimpulan atas dasar keteraturan yang ditemukan itu.

Bentuk semiotik lainnya adalah "analisis pembicaraan". Dalam analisis pembicaraan, maka diasumsikan bahwa makna itu dipertajam dalam konteks pertukaran. Peneliti itu sendiri tenggelam dalam situasi untuk mengungkapkan latar belakang penerapannya. Bentuk ketiga semiotik adalah "analisis wacana". Analisis wacana dibangun dari analisis konten dan analisis percakapan. Akan tetapi, fokusnya pada "permainan bahasa". Permainan bahasa adalah suatu interaksi satuan satuan yang terdefiniskan dengan baik terdiri atas urutan gerak verbal yang berubah menjadi frasa-frasa, yaitu penggunaan metafor dan alegori yang memainkan peranan penting.

### **3. Narasi dan Metafora**

Narasi didefinisikan sebagai dongeng, cerita, dan tayangan fakta yang diceritakan pada orang pertama. Ada berbagai macam cara narasi, ada narasi lisan sampai pada narasi sejarah. Metafora adalah aplikasi nama atau deskripsi frasa atau istilah pada sesuatu objek atau tindakan yang tidak diaplikasikan secara sebenarnya.

Narasi dan metafora sejak lama telah menjadi istilah kunci dalam diskusi bahasa dan analisisnya. Pada akhir-akhir ini, telah banyak pemahaman mengenai peranan yang mereka mainkan dalam berbagai jenis pemikiran dan praktik sosial. Para ahli dalam berbagai macam keahlian telah mencari metafora dan simbolisme dalam berbagai budaya asli, narasi lisan, narasi dan metafora dalam organisasi, metafora d pengobatan, metafora dan psikiatri, dan lain sebagainya.

# TAHAP ANALISIS DATA

### A. Tahap Analisis Data secara Umum

Pada bagian ini akan dibahas prinsip-prinsip pokok, berdasarkan pentahapan menurut Moleong (2010) yang meliputi: (1) konsep dasar (2) penemuan tema dan perumusan hipotesis kerja; dan (3) bekerja dengan hipotesis kerja.

Pengertian analisis data menurut pakar penelitian kualitatif (Patton, 1975; 1987; 1990; 1991) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data ini harus dibedakan dengan penafsiran hasil analisis data, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi dimensi uraian.

Sedangkan pakar lain (Moleong, 2007; 2008,2010) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis kerja tersebut. Jika dikaji, pada dasarnya definisi pertama lebih menitikberatkan pada pengorganisasian data, sedangkan yang kedua lebih menekankan pada maksud dan tujuan analisis data. Dengan demikian, definisi tersebut dapat disintesis menjadi: "Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data".

Dari rumusan tersebut di atas, dapatlah ditarik satu garis bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan tanggapan peneliti gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel dan sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorisasikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantive

Uraian di atas memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data ini dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dan data itu. Namun, banyak ilmuwan yang memanfaatkannya untuk menguji atau memverifikasi teori yang sedang berlaku. Penemuan teori baru atau verifikasi teori baru akan tampak sewaktu analisis data ini mulai diberlakukannya. Walaupun kedudukannya penting dengan sendirinya tahap analisis data ini hanya merupakan satu bagian yang tak terpisahkan dari tahapan-tahapan lainnya.

Akhirnya, perlu dikemukakan bahwa analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif sesudah meninggalkan lapangan lokasi penelitian. Dalam hal ini, dianjurkan agar analisis data dan penafsirannya dilakukan secepatnya, jangan menunggu sampai data itu menjadi dingin bahkan membeku atau malah menjadi kedaluwarsa. Pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan pengerahan tenaga fisik dan pikiran dari peneliti. Selain menganalisis data, peneliti juga perlu dan masih perlu mendalami kepustakaan guna mengonfirmasikan teori atau untuk menjustifikasikan adanya teori baru yang mungkin ditemukan

### **1. Menemukan Tema dan Merumuskan Hipotesis Kerja**

Sejak menganalisis data di lapangan, peneliti kualitatif sudah mulai menemukan tema dan hipotesis kerja. Pada analisis yang dilakukan secara lebih intensif, tema dan hipotesis kerja diperdalam dan lebih ditelaah lagi dengan menggabungkan data dari sumber-

sumber lainnya. Sebenarnya, tidak ada formula yang dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis kerja. Bogdan dan Taylor menganjurkan beberapa petunjuk untuk diikuti.

## **2. Menganalisis berdasarkan Hipotesis Kerja**

Sesudah memformulasikan hipotesis kerja, peneliti mengalihkan pekerjaan analisisnya dengan mencari dan menemukan apakah hipotesis kerja itu didukung atau ditunjang oleh data, dan apakah hal itu benar. Dalam hal demikian peneliti mungkin akan mengubah, menggabungkan, atau membuang beberapa hipotesis kerja

Apabila peneliti telah menemukan seperangkat hipotesis kerja dasar maka pekerjaan selanjutnya adalah menyusun kode tersendiri atas dasar hipotesis kerja dasar tersebut. Data yang telah tersusun dikelompokkan berdasarkan hipotesis kerja dasar tersebut. Beberapa jumlah data yang menunjang suatu hipotesis kerja dasar bergantung pada kualitas dan kuantitas data dan bergantung pula pada perhatian dan tujuan penelitian Data yang dikode tidak perlu secara ketat menunjang hanya satu hipotesis kerja, artinya satu data barangkali menunjang dua atau lebih hipotesis kerja.

Pekerjaan analisis demikian memerlukan ketekunan, ketelitian, dan perhatian khusus serta kemampuan khusus pada peneliti. Oleh karena itu, sebaiknya peneliti sendiri yang melakukannya. Apabila ia memerlukan bantuan tenaga, tenaga pembantu itu hanyalah membantu mencarikan atau menemukan data, dan peneliti sendirilah yang memutuskan apakah menunjang atau tidak menunjang hipotesis kerja tertentu. Sehubungan dengan itu, seyogianya peneliti tidak menyewakan pekerjaan analisis data ini pada orang lain tidak peduli apakah dia ahli ataupun berpengalaman.

Pekerjaan mencari dan menemukan data yang menunjang atau tidak menunjang hipotesis kerja pada dasarnya memerlukan seperangkat kriteria tertentu. Kriteria ini perlu didasarkan atas pengalaman, pengetahuan, atau teori tertentu, sehingga akan sangat membantu pekerjaan ini. Kriteria itu dapat ditetapkan secara kasar, sementara data sudah mulai masuk dan ditetapkan pada saat mengadakan pemberian kode pada data.

## **B. Tiga Model Analisis Data**

Sepanjang pembahasan ini, maka dalam analisis data penelitian kualitatif ada tiga model, yaitu: Pertama, model Perbandingan Tetap (*constant comparative method*) seperti yang dikemukakan oleh Glaser dan Strauss (1980). Kedua, metode analisis data menurut Spradley (1980), dan Ketiga, metode analisis data menurut Miles dan Huberman (1992). Perlu diketahui bahwa yang paling banyak digunakan adalah yang pertama. Analisis data dengan komputer pun menggunakan model ini Selanjutnya, akan diuraikan mengenai masing-masing model analisis data tersebut.

### **1. Analisis Data Model Perbandingan Tetap**

Dinamakan metode perbandingan tetap atau "*constant comparative method*" karena dalam analisis data secara tetap membandingkan satu datum dengan datum yang lain, dan kemudian secara tetap membandingkan satu kategori dengan kategori lainnya. Metode analisis data ini dinamakan juga "*Grounded Research*", karena awal mulanya ditemukan oleh Glaser dan Strauss yang dikemukakan dalam bukunya *The Discovery of Grounded Research*. Perlu dipahami bahwa *Grounded Research* diartikan sebagai filosofi, namun juga sebagai metode analisis data. Secara umum, proses analisis datanya mencakup: *reduksi data*, *kategori data*, *sintesisasi*, dan diakhiri dengan *menyusun hipotesis kerja*.

### **2. Analisis Data Model Spradley**

Analisis data menurut model Spradley (1980) ini tidak terlepas dari keseluruhan proses penelitian. Menurut Spradley (1980), analisis data itu menyatakan dengan teknik pengumpulan data. Adapun keseluruhan proses penelitian terdiri atas: pengamatan deskriptif, analisis domain, pengamatan terfokus, analisis taksonomi, pengamatan terpilih analisis komponensial, dan diakhiri dengan analisis tema. Hal itu menunjukkan bahwa penyelenggaraan penelitian dilakukan secara silih berganti antara pengumpulan data dengan analisis data sampai pada akhirnya keseluruhan masalah penelitian itu terjawab.

### **3. Analisis Data Model Miles dan Huberman**

Miles dan Huberman (1994; dan 2007) menyatakan bahwa analisis data kualitatif mempergunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau yang dideskripsikan. Pada saat memberikan makna pada data yang dikumpulkan, maka data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan. Oleh karena penelitian tersebut bersifat kualitatif, maka dilakukan analisis data. Pertama, dikumpulkan hingga penelitian itu berakhir secara simultan dan terus-menerus. Kedua, interpretasi dan penafsiran data dilakukan dengan mengacu kepada rujukan teori yang berhubungan atau yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Analisis data meliputi tiga kegiatan utama: Pertama, reduksi data; Kedua, display penyajian data, dan Terakhir, mengambil kesimpulan lalu diverifikasi. Contoh hasil analisis data kualitatif, yaitu analisis data yang dipergunakan dalam penelitian kualitatif adalah analisis deskriptif kualitatif, di mana data dan informasi yang diperoleh dari lapangan dideskripsikan secara kualitatif, dengan titik tekan pada penjelasan hubungan kausalitas antara variabel indikator. Akan tetapi, dalam hal tertentu perlu didukung oleh data kuantitatif sederhana berupa tabel frekuensi. Tujuannya adalah untuk menggambarkan proporsi setiap kategori masing-masing variabel, dalam bentuk angka angka persentase dari setiap pilihan informan. Jadi, data yang terkumpul secara keseluruhan terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif, seluruh data tersebut selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif".

Dari pendapat yang dikemukakan di atas tentang analisis data, dapat disimpulkan secara umum bahwa yang dapat dikembangkan dan menjadi landasan dalam menganalisis data dalam penelitian tersebut, melalui beberapa tahapan, yaitu pertama, pengorganisasian data dilakukan setelah data yang diperoleh dari setiap pertanyaan penelitian sudah dianggap memadai; kedua, merumuskan dan menafsirkan data tentang penelitian; dan ketiga, mengambil kesimpulan akhir terhadap data dalam bentuk temuan umum dan temuan khusus.



# KRITERIA PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA

Data penelitian kualitatif harus memiliki keabsahan yang sangat tinggi yang memenuhi kriteria. Seperti halnya keabsahan data pada penelitian kuantitatif, keabsahan data pada penelitian kualitatif harus memenuhi kriteria dilihat dari sudut pandang kredibilitas, validitas, dan reliabilitas, sebagaimana dipaparkan pada bagian berikut ini.

### **Kredibilitas**

Menurut Lincoln, dkk. (1985), Ada lima teknik utama untuk mengecek kredibilitas data hasil penelitian kualitatif, yaitu: Pertama, kegiatan-kegiatan yang lebih memungkinkan temuan atau interpretasi yang dapat dipercaya yang dihasilkan (memperpanjang keterlibatan pengamatan yang terus-menerus dan triangulasi); Kedua, pengecekan eksternal pada proses inkuiri (wawancara teman sejawat peer debriefing); Ketiga, suatu kegiatan yang mendekati perbaikan hipotesis kerja karena semakin banyak informasi yang tersedia (analisis kasus negatif); Keempat, suatu kegiatan yang memungkinkan untuk mengecek temuan dan interpretasi awal terhadap "data mentah" yang diarsipkan (kecukupan referensial); dan Kelima, suatu kegiatan yang memberikan pengujian temuan dan interpretasi langsung dengan sumber manusia sebagai asal dan

temuan tersebut pembuat realita ganda yang dikaji (pengecekan anggota).

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa ada beberapa kegiatan untuk meningkatkan kemungkinan temuan yang dapat dipercaya akan dihasilkan. Ada tiga kegiatan yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk meningkatkan temuan yang dihasilkan agar dapat dipercaya. Pertama, memperpanjang keterlibatan peneliti di lapangan lokasi penelitian dalam berinteraksi dengan orang-orang untuk lebih lama lagi dari jadwal semula. Hal ini adalah investasi waktu yang cukup untuk mencapai tujuan tertentu dalam mempelajari “budaya menguji informasi” yang salah yang diperkenalkan oleh distorsi, baik dari dirinya sendiri maupun dari para informan/responden dalam menciptakan kepercayaan mereka. Peneliti tidak mungkin dapat memahami semua fenomena tanpa mengacu pada muatan-muatan yang ada, di mana hal itu berakar di lokasi penelitian.

Lincoln dan Guba (1985) menyatakan bahwa bantahan yang dilakukan **Schwartz** bahwa objek dan perilaku tidak hanya diambil maknanya, tetapi eksistensi yang sebenarnya dari konteks tersebut. Oleh karena itu, kewajiban peneliti naturalis adalah banyak menghabiskan waktu dengan berorientasi pada situasi terjun ke dalam budaya melalui liang reniknya untuk merasa yakin bahwa konteksnya diapresiasi dan dipahami secara sempurna. Namun, berapa lamakah itu? Jawaban dari pertanyaan tersebut sudah barang tentu relatif, tergantung pada ruang lingkup konteksnya dan pengalaman peneliti, namun minimal seharusnya cukup lama untuk dapat hidup tanpa adanya tantangan selama peneliti berada dalam budaya tersebut.

Keterlibatan peneliti yang diperpanjang juga diperlukan guna mendeteksi dan memperhitungkan adanya penyimpangan yang mungkin memasuki data tersebut. Hal pertama dan yang paling penting peneliti kualitatif berkenaan dengan adanya penyimpangan pribadi, Satu-satunya kenyataan untuk menjadi seseorang yang asing di negeri orang merupakan perhatian bagi peneliti kualitatif, dengan adanya reaksi yang berlebihan dari yang hadir. Agaknya, ada kecenderungan bahwa kepenelitian mulai sebagai seorang anggota

yang diterima dari kelompok yang sedang diteliti, dan penyimpangan tidak akan pernah dapat diatasi. Selain itu, juga terdapat penyimpangan yang diperkenalkan oleh responden informan. Banyak dari penyimpangan ini yang tidak disengaja menggambarkan suatu rangkaian sumber-sumber tentang "kesalahan informasi termasuk penyimpangan perseptual dan perselektif, penyimpangan retrospektif dan selektifitas salah susunan tentry pertanyaan peneliti dan motif-motif yang disituasikan misalnya ingin menyenangkan pihak peneliti mengatakan benda-benda yang lepa secara normatif, atau hanya termotivasi yang ditujukan pada insan peneliti sepenuhnya.

Keabsahan data dari data hasil penelitian kualitatif harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain:

1. Menunjukkan atau mendemonstrasikan nilai yang benar.
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan
3. Memperoleh keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan keputusannya.

*Pertama*, validitas internal yang dinyatakan sebagai variasi yang terjadi pada variabel terikat dapat ditandai sejauh variasi pada variabel bebas dapat dikontrol. Oleh karena banyak faktor yang mungkin berpengaruh dalam suatu hubungan sebab akibat, maka digunakan kontrol atau randomisasi sebagai upaya mengisolasi variabel bebasnya. Persoalan yang dihadapi menjadi tidak mudah karena ada delapan bahaya yang mengancam validitas internal tersebut. Kedelapan ancaman tersebut adalah: riwayat (history), maturasi, testing, instrumentasi, regresi statistik, perbedaan dalam pemilihan subjek, mortalitas eksperimen, dan interaksi maturasi. Kedelapan ancaman ini harus selalu dikontrol bila ingin memperoleh hasil yang betul-betul valid. Pengontrolan inilah yang amat sukar untuk dilakukan."

*Kedua*, validitas eksternal ialah perkiraan validitas yang diinterensikan berdasarkan hubungan sebab akibat yang diduga terjadi, dapat digeneralisasikan pada dan di antara ukuran alternatif sebab akibat dan di antara jenis orang, latar, dan waktu. Jika sampel dipilih secara tepat dari populasi menurut ukuran dan ciri yang

tepat, maka kriteria tersebut mungkin dapat dicapai dalam keterbatasan tertentu. Namun, sering kali terjadi latar yang digunakan itu berupa laboratorium, terutama untuk kepentingan kontrol. Bagaimana caranya membuat generalisasi suatu latar laboratorium ke dalam latar masyarakat? Misalnya, menjelaskan bahwa upaya generalisasi tersebut tidak dapat terpenuhi."

*Ketiga*, reliabilitas menunjuk pada ketaatan asas pengukuran dan ukuran yang digunakan. Pengetesan reliabilitas biasanya dilakukan melalui replikasi sebagaimana yang dilakukan terhadap pengukuran butir-butir genap ganjil dengan tes-retes, atau dalam bentuk paralel. Teknik ini harus betul-betul dilakukan jika menginginkan alat pengukuran yang benar benar reliabel. Persoalan yang dihadapi biasanya tidak mudah, karena ancaman seperti tindakan peneliti yang kurang hati-hati dalam proses pengukuran, instrumen penelitian yang belum sempurna, pengukuran yang berlangsung tidak terlalu lama, berbagai macam kebingungan, dan faktor-faktor lainnya.

# TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA

Penggunaan metode berbeda untuk triangulasi juga memiliki sejarah yang berbeda. Webb et.al. menyimpulkan bahwa sementara triangulasi dengan metode mungkin sulit, itu suatu pekerjaan yang sangat bagus, karena membuat data dapat dipercaya. Setelah suatu pernyataan dikonfirmasi dengan dua proses pengukuran atau lebih, ketidakpastian dari interpretasinya dapat turun secara drastis. Bukti yang paling persuasif timbul melalui suatu triangulasi dari proses pengukuran. Jika suatu pernyataan dapat menyebabkan terus berlangsungnya reagan hebat dari serangkaian pengukuran yang tidak sempurna, dengan semua kesalahannya yang tidak relevan, maka kepercayaan itu harus ditunjukkan pada hal tersebut.

Tentang triangulasi sumber dan metode di atas dapat dijelaskan lebih sederhana, yaitu: "Triangulasi sumber, bahwa data yang diperoleh dicek kembali pada sumber yang sama dalam waktu yang berbeda, atau dicek dengan menggunakan sumber yang berbeda. Pada yang pertama, misalnya apabila peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara dengan si Yahya (A), maka data tersebut nantinya dicek (ditanyakan kembali) pada Yahya (A) di saat yang berbeda, misalnya seminggu atau dua minggu kemudian. Pada yang kedua, bahwa data yang diperoleh dari si Yahya (A) nantinya dicek dengan melakukan wawancara dengan Nadya atau Putri atau yang lainnya. Sedangkan untuk triangulasi

metode, bahwa data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode tertentu nantinya dicek dengan metode yang lain. Misalnya, data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode/teknik wawancara, nantinya dicek dengan menggunakan metode observasi atau dengan menggunakan analisis dokumen. Jika peneliti, misalnya akan mengetahui tentang partisipasi siswa dalam interaksi pembelajaran di kelas, maka pertama kali peneliti dapat melakukan wawancara dengan guru kelas atau beberapa siswa tersebut dicek dengan melakukan observasi ke dalam kelas, dimana peneliti berada bersama dengan para siswa di dalam kelas dan mengamati bagaimana partisipasi siswa dalam interaksi pembelajaran. Adapun jika peneliti akan mengetahui keaktifan kehadiran siswa dalam mengikuti pelajaran tertentu, maka peneliti dapat mewawancarai guru kelas, kemudian jawaban guru tersebut dicek dengan melihat dokumen yang ada, yakni daftar hadir siswa (daftar absensi siswa).

Sebetulnya, triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Ada triangulasi dengan teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber dan metode seperti yang diungkapkan di atas, ada pula melalui teknik penyidik dan teori. Untuk triangulasi dengan penyidik, yakni memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data, Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Pada dasarnya, penggunaan suatu tim penelitian dapat direalisasikan dilihat dari segi teknik ini. Cara lain ialah membandingkan hasil pekerjaan seorang analis dengan analis lainnya. Secara detail, dapat dilihat pada tabel berikut beserta penjelasannya. Ghoni, dkk (2020) mengemukakan sembilan teknik pemeriksaan keabsahan data sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 9. 1 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

<b>Kriteria</b>	<b>Teknik Pemeriksaan</b>
Kredibilitas (derajat kepercayaan)	1. Ketekunan pengamatan 2. Triangulasi 3. Pengecekan sejawat 4. Kecukupan referensi 5. Kajian kasus negatif 6. Pengecdekan anggota
Kepastian	7. Uraian rinci
Kebergantungan	8. Audit kebergantungan
Kepastian	9. Audit kepastian

Seperti yang sudah diungkapkan di atas, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data dan tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan waktu perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

### **1. Perpanjangan Keikutsertaan**

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan lokasi penelitian sampai mencapai kejenuhan dalam pengumpulan data tercapai. Jika hal itu dilakukan, maka akan membatasi gangguan dan dampak peneliti pada konteks:

- a. Membatasi kekeliruan (*biases*) peneliti.
- b. Mengompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesat.
- c. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Meningat beberapa alasan: Pertama, peneliti dengan perpanjangan keikutsertaannya akan banyak mempelajari "kebudayaan", dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri peneliti sendiri maupun dari pihak responden/informan, dan membangun kepercayaan subjek. Dengan demikian penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan peneliti guna berorientasi

dengan situasi, sekaligus guna memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati

Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun ke lapangan lokasi penelitian dalam waktu yang cukup panjang dan lama guna mendeteksi distorsi yang mungkin mengotori data. Pertama-tama dan yang terpenting ialah distorsi pribadi. Menjadi asing di tanah asing hendaknya mendapat perhatian khusus peneliti jangan sampai *over acting*. Tampaknya, jika sejak awal peneliti tidak diterima pada latar penelitian, distorsi itu bisa saja hilang. Di pihak lain, peneliti sendiri biasanya menghasilkan distorsi karena adanya nilai nilai bawaan dan konsep tertentu, yang jelas, tidak akan ada seorang pun peneliti yang memasuki lapangan lokasi penelitian tanpa bawaan tersebut. Untunglah bahwa ada kemungkinan menyediakan dasar untuk mengujinya. Jika peneliti menghasilkan catatan lapangan dan membuat penafsiran yang selalu dapat diramalkan atas dasar formulasi sebelumnya, berarti peneliti mungkin belum tinggal di lapangan lokasi penelitian dalam waktu yang cukup lama atau terus-menerus bertindak tanpa logika ataupun tidak meninggalkan perangkat etnosentrismenya.

Distorsi dapat berasal dari responden seperti yang telah disinggung di muka. Banyak di antaranya terjadi tanpa sengaja. Ketidaksengajaan tersebut mungkin terjadi karena beberapa hal, seperti distorsi retrospektif dan cara pemilihan, salah mengajukan pertanyaan dan jawaban yang diperoleh peneliti, motivasi setempat, misalnya keinginan untuk menyenangkan peneliti, atau sebaliknya tidak termotivasi untuk memuaskan secara utuh dan penuh kepedulian dari pihak peneliti kualitatif.

Distorsi tersebut mungkin tidak disengaja, dan ada pula distorsi yang bersumber dari kesengajaan, misalnya berdusta, menipu, berpura-pura dari pihak informan atau responden. Dalam menghadapi hal ini peneliti hendaknya menentukan apakah benar-benar ada distorsi; apakah distorsi itu tidak sengaja atau memang sengaja; disengaja atau tidak, dari mana atau dari siapa sumbernya; dan bagaimana strategi menghadapinya, semuanya dimungkinkan dapat diatasi dengan adanya.



Di pihak lain, perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan perpanjangan keikutsertaan peneliti. untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Jadi, bukan sekedar menerapkan teknik yang menjamin untuk mengatasinya. Selain itu, kepercayaan subjek dan kepercayaan diri pada peneliti merupakan proses pengembangan yang berlangsung setiap hari dan merupakan alat untuk mencegah usaha coba-coba dan pihak subjek. Usaha membangun kepercayaan diri dan kepercayaan subjek memerlukan waktu yang cukup lama.

## **2. Ketekunan/Keajegan Pengamatan**

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha untuk membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.

Sebagaimana telah dijelaskan, perpanjangan keikutsertaan ialah untuk memungkinkan peneliti kualitatif terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya memengaruhi fenomena yang diteliti. Berbeda dengan perpanjangan keikutsertaan, *ketekunan pengamatan* dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara detail. Singkatnya, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

Dengan kata lain, peneliti sebaiknya mengadakan pengamatan dengan cermit dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian, peneliti menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu, teknik ini menuntut agar peneliti kualitatif mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

Kekurangteknan pada pengamatan terletak pada pengamatan terhadap pokok persoalan yang dilakukan secara terlalu awal. Hal itu mungkin dapat disebabkan oleh tekanan subjek atau sponsor atau barangkali juga karena ketidaktoleransian subjek penelitian, atau sebaliknya peneliti kualitatif terlalu cepat mengarahkan fokus penelitiannya walaupun belum patut dilakukan demikian. Persoalan itu bisa terjadi pada situasi ketika subjek penelitian berdusta, menipu, atau berpura-pura, sedangkan peneliti sudah sejak awal mengarahkan fokusnya, padahal barangkali belum waktunya berbuat demikian.

### **3. Triangulasi**

Triangulasi bisa didefinisikan sebagai kiat untuk pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang sudah diperoleh. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain, misalnya:

#### **a. Triangulasi dengan sumber.**

Triangulasi tipe ini berarti membandingkan dan melakukan cross-checking secara konsisten tentang suatu informasi yang diperoleh pada waktu yang berbeda dan menggunakan cara yang berbeda pula dalam kerangka metode kualitatif. Dengan kata lain, triangulasi itu berarti: (1) membandingkan data hasil observasi dengan data dari wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di hadapan umum dengan apa yang dikatakan ketika tidak di hadapan umum; (3) mengecek konsistensi apa yang orang katakan dalam suatu situasi tentang situasi itu dalam berbagai kesempatan yang berbeda; (4) membandingkan pandangan orang dari sudut yang berbeda-beda, misalnya menurut sudut pandang staf, pandangan klien, pandangan penyandang dana, dan pandangan orang yang berada di luar program, di mana mereka bisa dimintai pandangannya sebagai evaluator.

### **b. Triangulasi dengan metode.**

Triangulasi jenis ini bisa dibagi menjadi dua: (1) mengecek keajegan temuan yang dihasilkan dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda-beda; dan (2) mengecek keajegan sumber data yang berbeda-beda dalam sebuah metode yang sama.

### **c. Triangulasi dengan teori.**

Untuk memeriksa derajat kepercayaan suatu fakta tidak bisa hanya dilakukan dengan satu teori. Begitu seorang analis atau penilai suatu fakta telah menjelaskan pola, hubungan, dan penjelasan penyertanya yang muncul dari hasil analisis, maka diperlukan tema atau penjelasan pembandingnya. Pemeriksaan ini bisa secara baik secara induktif maupun secara deduktif yang mungkin akan menghasilkan fakta yang sedikit berbeda atau berbeda sama sekali. Dengan kata lain, kita peneliti perlu memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang logis kemudian memandang kemungkinan-kemungkinan tersebut dengan bantuandata yang ada yang diperoleh dari lapangan.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka bisa dikatakan bahwa triangulasi itu merupakan cara terbaik untuk menghilangkan adanya perbedaan konstruksi antara kenyataan yang ada dalam konteks studi ketika peneliti mengumpulkan data tentang berbagai kejadian atau peristiwa dan hubungannya dengan berbagai pendapat. Dengan kata lain, bahwa dengan triangulasi peneliti kualitatif dapat melakukan *chek and recheck* hasil temuannya dengan jalan membandingkan bandingkan berbagai sumber, metode, dan teori. Peneliti bisa melakukannya dengan cara: (1) mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan; (2) melakukan pengecekan dengan berbagai macam sumber data; dan (3) memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

## **4. Pengecekan Teman Sejawat (Peer Debriefing)**

Teknik pengecekan teman sejawat ini bermanfaat dalam membentuk kepercayaan. Hal ini merupakan proses untuk menunjukkan diri sendiri kepada teman-teman peneliti yang merasa

tidak tertarik dalam suatu acara membuat paralel pembahasan analitis dan untuk tujuan menyelidiki aspek-aspek dari inkuiri. Jika tidak demikian, maka akan tetap implisit pada pemikiran peneliti. Adapun tujuan pengecekan teman sejawat meliputi 4 hal sebagai berikut: (1) proses untuk membantu menjaga peneliti kualitatif agar selalu tetap jujur; (2) memberikan suatu permulaan dan kesempatan untuk menguji hipotesis yang sedang berjalan, yang mungkin muncul dalam benak peneliti; (3) memberikan kesempatan untuk mengembangkan langkah langkah selanjutnya dalam desain metodologis yang muncul; dan (4) memberikan kesempatan kepada peneliti kualitatif untuk merasakan secara mendalam dan untuk menjernihkan pikiran serta perasaan yang mungkin sedang mengaburkan pertimbangan yang baik.

# TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA

### A. Analisis Kasus Negatif

Teknik analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan. Dengan kata lain, teknik analisis kasus negatif adalah pencarian kasus-kasus negatif, di mana pola dan kecenderungan telah diidentifikasi. Pemahaman kita sebagai peneliti tentang pola dan kecenderungan tersebut semakin meningkat dengan memperhatikan contoh-contoh dan kasus-kasus yang tidak pas dengan pola dan kecenderungan yang ada.

Pendapat tersebut dapat diperjelas dengan contoh berikut: Dalam suatu latihan kepemimpinan pendidikan, sebagian peserta berhasil lulus dengan baik dan telah menduduki posisi penting dalam lembaga pendidikan tersebut. Sedangkan, peserta kepemimpinan yang tidak lulus akibat meninggalkan latihan sebelum waktunya, diambil sebagai kasus untuk meneliti kekurangan dari program pelatihan kepemimpinan tersebut. Kasus negatif yang demikian digunakan sebagai kasus negatif untuk menjelaskan hipotesis kerja alternatif sebagai upaya untuk meningkatkan argumentasi temuan penelitian

Analisis kasus negatif merupakan pembahasan yang paling bermanfaat dari teknik ini telah diberikan oleh pakar penelitian kualitatif yang memandangnya sebagai mirip dengan data kualitatif dan untuk pengujian statistik bagi data kuantitatif. Analisis kasus negatif dapat dianggap sebagai suatu proses untuk merevisi hipotesis dengan pandangan ke belakang. Objek dari permainan secara terus menerus ialah memperbaiki suatu hipotesis hingga ia menjawab semua kasus yang diketahui tanpa adanya pengecualian. Hipotesis mengambil bentuk: "Semua peserta didik kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bandar Lampung memiliki karakteristik A, B, dan C." Jadi, hipotesis itu mungkin bisa: "Semua peserta didik yang tidak bisa belajar menunjukkan kinerja yang buruk di MAN 1 Bandar Lampung," suatu "profil merusak" kompetensi intelektual (misalnya, tinggi dalam membaca Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan sosial, tetapi rendah dalam bidang Matematika dan IPA), serta pertimbangan pribadi atau "sosial yang buruk", atau bisa saja "Semua organisasi birokrasi menunjukkan persetujuan subunit pada tujuan keseluruhan secara umum, menunjukkan fungsi subunit (keluaran dari yang satu menjadi masukan dari berikutnya, dan sebagainya, biasanya disebut dengan "pasangan yang erat") dan sistem imbalan yang sama.

Dengan demikian, analisis kasus negatif menghapus semua lapisan luar dan semua pengecualian dengan revisi secara terus menerus, sehingga hipotesis yang disampaikan "pas" dan sempurna. Keterkaitannya adalah analisis kasus negatif digunakan untuk penelitian kualitatif, sedangkan analisis statistik untuk penelitian kuantitatif. Kidder (1981) mengungkapkan bahwa kedua analisis tersebut digunakan untuk menangani varians yang salah. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka baik analisis kasus negatif maupun analisis statistik, kedua-duanya dimaksudkan untuk menangani masalah *error variance*. Peneliti kualitatif menggunakan *error variance* untuk merevisi hipotesis, sedangkan peneliti kuantitatif menggunakan *error variance* untuk menguji hipotesis sekaligus menunjukkan seberapa besar efek perlakuan dibandingkan dengan varian error.

## B. Ketercukupan Referensial

Konsep ketercukupan referensial untuk pertama kalinya diajukan oleh Eisner (1984), yang dimaksudkan adalah untuk membentuk ketercukupan dari para kritikus untuk tujuan evaluasi dengan model keahlian, khususnya dalam meneliti karya-karya seni (*connoisseurship*) model rekaman dengan *videotape* dan pembuatan film (*cinematography*) serta mengandung makna untuk menangkap dan menangani peristiwa tentang kehidupan di dalam kelas (*capturing and holding episodes of classroom life*), yang selanjutnya dapat diuji pada waktu luang dan dibandingkan dengan tinjauan-tinjauan yang dikembangkan dari semua data yang telah dikumpulkan. Bahan-bahan yang direkam menunjukkan satu jenis "benchmark", selanjutnya analisis data dan interpretasi (tinjauan) dapat diuji untuk ketercukupannya.

Akan tetapi, tidak ada gunanya untuk membatasi pengujian referensial hanya pada segmen data rekaman elektronik. Memang, terdapat kecenderungan bahwa banyak peneliti akan kekurangan sumber jika mereka tidak menggunakan perangkat teknologi tinggi, seperti video recorder atau kamera film. Lebih lanjut, koleksi kumpulan informasi dengan cara itu adalah sangat menonjolkan diri. Akan tetapi, konsep tersebut masih dapat digunakan jika peneliti memberikan tanda sebagian dari data yang telah diarsipkan - tidak memasukkan ke dalam analisis data apapun yang mungkin direncanakan. Terlepas dari nilai yang jelas dari bahan seperti itu menunjukkan bahwa analisis yang berbeda dapat memperoleh kesimpulan yang serupa, apapun bentuk kategori data yang muncul - soal-soal tentang reliabilitas - ini juga dapat digunakan untuk menguji validitas dari kesimpulan tersebut. Skeptik yang tidak dihubungkan dengan inkuiri, dapat menggunakan bahan seperti itu untuk memuaskan diri sendiri, bahwasanya temuan dan interpretasi adalah tetap bermanfaat dengan mengujinya secara langsung dan data yang masih mentah.

Tentu saja ada hal-hal yang kurang baik pada pendekatan ketercukupan referensial. Pertama dan yang terpenting, paneliti yang mengalahkan beberapa data mentah yang sulit diatasinya pada arsip setuju untuk tidak menggunakan bahan tersebut untuk tujuan

lebih jauh dari inkuiri, tetapi menyimpannya secara eksklusif untuk pengujian ketercukupan ini. Peneliti mungkin enggan untuk menghentikan bagian dari data yang dapat dilihat bagi mereka yang mungkin dianggap merupakan suatu tujuan yang menyimpang. Lebih lanjut, agaknya ada kecenderungan bahwa para kritikus konvensional tidak akan menerima materi ini, kecuali bahan tersebut dapat ditunjukkan sebagai bahan yang betul betul representatif dalam arti klasik. Oleh karena itu, para peneliti naturalis membuat sampel yang representatif dalam pikiran, mungkin dianggap sulit untuk memenuhi kriteria seperti itu, dan mungkin merasa bahwa itu bukan merupakan persyaratan yang tepat untuk digunakan. Para peneliti naturalis menggambarkan bahwa materi referensial cenderung ingin “mengupas” pada lapisan yang berbeda, menunjukkan adanya kurang minat kepada temuan para analis asli dibandingkan dengan mengembangkan miliknya sendiri.

Dengan adanya semua alasan tersebut, pendekatan ketercukupan referensial tidak memberikan rekomendasi sendiri pada pikiran yang lebih praktis atau kurangnya sumber. Namun, pendekatan itu bisa digunakan jika sumber dan kecenderungan memungkinkan adanya penyempurnaan dari beberapa bagian data mentah di dalam arsip untuk digunakan di masa masa mendatang, dan untuk perbandingan yang mungkin bisa memberikan kesempatan yang langka guna menunjukkan kredibilitas data naturalistik.

### **C. Pengecekan Anggota (*Member Checks*)**

Pengecekan data dalam hal ini adalah pengecekan yang tentang kategori data analitik, interpretasi, dan kesimpulan yang dilakukan oleh anggota kelompok *stakeholder* yang dijadikan sebagai sumber pengambilan data yang asli. Pengecekan ini merupakan teknik yang paling penting untuk menetapkan kredibilitas data.

Jika peneliti kualitatif dapat mengartikan hal tersebut maka penyusunannya dapat diketahui oleh para anggota *audience* sebagai gambaran yang cukup memadai dari realita mereka sendiri, dan hal yang penting ialah bahwa mereka diberikan kesempatan untuk



mengkritisinya. Sedangkan, untuk melakukan pengecekan terhadap anggota dapat dilakukan secara formal dan informal. Ini dilakukan secara tetrus menerus. Banyak kesempatan bagi pengecekan anggota yang muncul secara harian dalam proses penyelidikan. Rangkuman dari hasil wawancara dapat dimainkan kembali pada orang-orang yang bersedia untuk memberikan reaksi atau kritik terhadap hasil sebuah wawancara dengan responden/informan lainnya yang dapat diminta untuk memberikan komentar. Selain itu, wawasan yang telah dikumpulkan dari suatu kelompok dapat diuji dengan kelompok lainnya.

Pengecekan langsung dan bersifat informal memiliki tujuan, sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan untuk mengukur dengan cermat - apa yang dikehendaki responden/informan dengan berbuat cara-cara tertentu atau memberikan informasi tertentu.
- b. Memberikan kesempatan segera kepada responden/informan untuk membetulkan kesalahan yang terkait dengan fakta dan tanggapan yang dianggap sebagai interpretasi yang keliru.
- c. Menempatkan responden/informan pada rekaman atau catatan untuk menyatakan hal-hal tertentu dan menyetujui tentang kebenaran rekaman peneliti tentang mereka. Dengan demikian, lebih sulit bagi responden/informan untuk menyatakan kesalahpahaman atau kesalahan peneliti.
- d. Memberikan kesempatan untuk merangkum - langkah pertama selama analisis data
- . Memberikan kesempatan kepada responden/informan untuk memberikan pengukuran tentang ketercukupan informasi dan fakta sebagai tambahan untuk memperkuat poin poin data individu.

Pengecekan yang lebih formal diperlukan jika suatu pernyataan yang kredibilitas harus memuaskan. Untuk tujuan ini, peneliti mungkin ingin menyusun suatu pembahasan, bisa selesai dalam satu hari penuh atau bahkan beberapa hari, di mana orang-orang dari masing-masing kelompok sumber yang merasa tertarik diundang. Sedangkan di dalam pembahasan itu sendiri, representatif

dari kelompok yang berbeda mungkin ingin mengutarakan ketidaksetujuan mereka dengan pihak peneliti atau antara satu sama lain. Jelas, peneliti tidak akan memperhatikan semua kritikan yang diajukan, tetapi dia bisa mendengarkannya dan menimbang-nimbang manfaatnya.

Masalah mungkin saja muncul dengan sejumlah proses pemeriksaan atau pengecekan. Singkatnya, kelompok diajak bersama sama untuk meninjau atau memeriksa kembali, mungkin di dalam suatu posisi yang berlawanan. Isu tersebut berubah menjadi kurang dari ketercukupan, dari rekonstruksi, dibandingkan dengan kejujurannya. Pemeriksa mungkin bisa menyetujui bahwasanya rekonstruksi adalah jujur, bahkan jika mereka tidak setuju secara keseluruhan dengan peneliti. Kecermatan harus dilakukan bahwa di dalam suatu usaha untuk jujur, peneliti tidak hanya merekonstruksi suatu posisi "rata rata", atau posisi *typical*, yang tidak hanya bertentangan dengan posisi para peneliti naturalis mengenai kemampuan menggeneralisasi, tetapi yang ada pada lapisan bawah menggambarkan tidak ada realita.

Dapat disarikan bahwa pengecekan anggota berarti peneliti mengumpulkan para peserta yang telah ikut menjadi sumber data, dan mengecek kebenaran data dan interpretasinya. Hal itu dilakukan dengan jalan:

- a. penilaian dilakukan oleh responden/informan;
- b. mengoreksi kekeliruan;
- c. menyediakan tambahan informasi secara sukarela;
- d. memasukkan responden/informan dalam kancah penelitian, menciptakan kesempatan untuk mengikhtisarkan sebagai tangkai awal analisis data; dan
- e. menilai kecukupan data secara menyeluruh yang telah dikumpulkan peneliti.

Teknik ini, bagaimanapun juga ada kelemahannya. Misalnya, anggota yang terlibat itu berasal dari suatu kelompok yang sengaja mau merusak hasil penemuan, atau sengaja membelokkan penemuan karena tidak sesuai dengan kebijaksanaan yang selama ini berlangsung. Hal demikian harus disadari oleh peneliti. Jika memang

ada gelagat yang demikian, peneliti secepat mungkin mencari dan menemukan strategi untuk mengatasinya.

Terakhir perlu dikemukakan bahwa tampaknya teknik pengecekan anggota ini sama dengan *triangulasi dengan sumber*. Tampaknya bukan berarti sama, dan memang keduanya berbeda. Triangulasi mempersoalkan data, sedang *pengecekan anggota* mempersoalkan sesuatu yang telah dibangun dalam bangunan setengah jadi, yang berupa kategori, hipotesis, atau laporan hasil penelitian. Cara melaksanakannya pun berbeda. Pengecekan anggota dilakukan kepada orang-orang yang terlibat, sedangkan triangulasi kepada mereka yang bukan anggota yang terlibat.

#### **D. Transferability (Keteralihan)**

Penciptaan keteralihan (*transferability*) oleh para peneliti naturalis kualitatif sangat berbeda dengan penciptaan validitas eksternal oleh peneliti konvensional. Memang peneliti naturalis kualitatif, dalam arti sempit, tidak mungkin karena sementara aspek-aspek konvensional, dituntut untuk membuat pernyataan yang relatif tepat tentang validitas eksternal (misalnya, dinyatakan dalam bentuk batas-batas kepercayaan statistik atau *statistically significant*), peneliti naturalis hanya dapat menentukan hipotesis yang sedang berjalan bersama sama dengan deskripsi tentang waktu dan konteks yang ditemukan untuk dipakai sebagai pegangan. Apakah mereka menggunakan beberapa konteks lain atau bahkan dalam konteks yang sama pada waktu yang lain. Apakah isu empiris, di mana pemecahan masalahnya tergantung pada tingkat kesamaan antara pengiriman dan penerimaan konteks (sebelum ataukah sesudahnya). Dengan demikian, penelitian naturalis kualitatif tidak dapat menspesifikasikan validitas eksternal dari suatu inkuiri.

Jadi, bukan merupakan tugas penelitian naturalis untuk memberikan suatu indeks tentang transferabilitas, yang merupakan tanggung jawabnya adalah memberikan pangkalan datanya yang membuat pertimbangan transferabilitas yang memungkinkan bagi pihak pelaksana yang berpotensi.

### E. *Dependability* (Kebergantungan)

Ada dua argumentasi yang dipaparkan oleh pakar penelitian kualitatif yang sangat bermanfaat dalam menunjang kebergantungan (*dependability*), yaitu sebagai berikut.

- a. Mengingat tidak mungkin terjadi validitas tanpa adanya reliabilitas, (karena itu tidak mungkin ada kredibilitas tanpa adanya ketergantungan), maka penunjukkan yang pertama (misalnya kredibilitas) cukup untuk menentukan adanya yang kedua. Dalam prakteknya, kredibilitas bisa berfungsi untuk memantapkan ketergantungan, tetapi pada prinsipnya kredibilitas tidaklah berkaitan dengan validitas.
- b. Teknik yang paling langsung bisa ditandai dengan metode yang bisa saling bertukar; metode yang saling mengganti menunjukkan sejenis triangulasi yang digunakan oleh Webb dkk (1966) and direview dalam kaitannya dengan kredibilitas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kemungkinannya adalah tidak ada validitas tanpa adanya reliabilitas. Dengan demikian, tidak akan ada kredibilitas, dimana suatu demonstrasi dari ungkapan ungkapan terdahulu adalah cukup untuk membuat ungkapan berikutnya. Jika memungkinkan menggunakan teknik-teknik yang berkenaan dengan kredibilitas untuk menunjukkan bahwa suatu kajian yang memiliki kualitas, maka tidak harus menunjukkan dependabilitas secara terpisah-pisah. Akan tetapi, selama argumentasi tersebut memiliki keuntungan ini juga sangat lemah. Hal ini bisa berperan dalam mengakibatkan keberuntungan dalam praktiknya, tetapi tidak berkenaan dengan hal tersebut secara prinsip. Sebuah solusi yang sangat kuat berkenaan dengan kebergantungan secara langsung.

Di samping itu, ada juga teknik yang disarankan oleh Lincoln dan Guba, yakni teknik *stepwise replication*, yaitu suatu proses yang terbentuk pada paham klasik tentang replikasi dalam literatur konvensional sekaligus sebagai alat untuk membuat reliabilitas. Pendekatan tersebut mirip dengan model reliabilitas dalam pengujian metode *split-half* memerlukan tim inkuiri, sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang, atau lebih banyak. Hal ini akan

lebih baik sehingga bisa dibagi menjadi dua kelompok untuk tim inkuiri. Tim ini berkenaan dengan sumber data secara terpisah, akibatnya mereka melaksanakan inkuiri secara independen. Pendekatan seperti itu sangat memungkinkan dalam paradigma konvensional, di mana sebuah desain penelitian secara mendetail harus diikuti oleh kedua tim tersebut secara independen tanpa adanya kesulitan. Akan tetapi, desain penelitian naturalis muncul lantaran kedua tim tersebut terpecah menjadi dua bagian yang sama sekali berbeda. Bahwa replikasi merupakan langkah yang baik, namun prosedurnya kurang jelas. Gubapun mengetahui masalah ini dan mengusulkan rumusan yang bagus untuk menggunakan teknik lain, yaitu audit inkuiri.

Pada dasarnya, seorang auditor dimasukkan untuk membuktikan keaslian akuntansi suatu bisnis atau usaha diharapkan melaksanakan dua tugas. Pertama, dia menguji proses dimana hasil penghitungan disimpan, untuk memenuhi permintaan pemegang saham yang tidak menghendaki dia menjadi korban dari apa yang kadang-kadang disebut "akuntansi kreatif". Urusannya di sini ialah bukan dengan kemungkinan dari kesalahan, tetapi dengan keterbukaan dari penggambaran posisi keuangan perusahaan. Model-model akuntansi yang akan membuat perusahaan kelihatan lebih berhasil daripada yang sebenarnya, misalnya mungkin dengan harapan untuk menarik investor tambahan dengan cara yang terbuka, jujur, sah saja bagi auditor, dan apakah praktik semacam itu yang harus dideteksi

Tugas kedua bagi auditor ialah menguji hasil - rekaman dari sudut pandang keakuratan mereka. Dua langkah yang dilakukan, yakni pertama, auditor perlu memenuhi sendiri bahwasanya setiap cantuman *entry* dalam buku akuntansi dapat dinilai. Misalnya, auditor bisa mengirim surat ke berbagai pihak yang terkait, meminta mereka untuk mengakui bahwa status dari akuntansi mereka demikian dan demikian, mereka membayar perusahaan begitu banyak jumlah dollar untuk layanan tertentu. Sebagai tambahan, auditor bisa membuat sampel cantuman dalam jurnal untuk memperkuat apakah mereka didukung dengan dokumen-dokumen penguat

Kedua tugas auditor inkuiri bisa diambil secara metaforis, sangat serupa seperti tugas dari seorang auditor fiskal. Hal yang pertama diharapkan menguji proses inkuiri, dan dalam menentukan akseptabilitas, auditor menyatakan dependability dari inkuiri. Auditor inkuiri juga menguji hasil -data, temuan, interpretasi, dan rekomendasi- membuat pernyataan bahwasanya itu didukung dengan data, dan secara internal melekat sehingga "garis bawah" atau "ambang batas dapat diterima. Proses berikutnya membentuk "confirmability" dari inkuiri. Dengan demikian, satu audit dikelola dengan baik dapat digunakan untuk menentukan "dependability" dan "confirmability" secara bersamaan.

#### **F. Confirmability (Ketegasan)**

Teknik pokok untuk menciptakan ketegasan atau kepastian adalah pemeriksaan ketegasan temuan, di samping teknik triangulasi dan jurnal refleksi yang disarankan oleh Guba (1981) agar kesesuaian terlihat berkaitan dengan proses pemeriksaan, karena itu tidak lagi dibahas secara panjang lebar secara independen. Kepercayaan utama untuk operasionalisasi konsep pemeriksaan harus melihat pada pandangan Edward S. Halpen (1983). Terkait dengan kajiannya, ada dua manfaat yang dapat diambil terkait dengan confirmability, yaitu: (1) spesifikasi tentang item-item yang harus dimasukkan ke dalam jejak pemeriksaan - jejak tentang materi yang disusun untuk kegunaan auditor secara metafora analog dengan keakuntanan fiskal; (2) suatu algorithm yakni proses pemeriksaannya itu sendiri. Untuk lebih jelasnya pandangan Edward A. Halpern di atas selanjutnya diperjelas sebagai berikut.

##### **1. Jejak Pemeriksaan (*the audit trail*)**

Pemeriksaan suatu inkuiri tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya suatu residu tentang rekaman rekaman yang berpokok pada inkuiri. Mirip seperti *fiscal audit* yang tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya suatu residu rekaman dari transaksi bisnis yang terkait. Schwandt, dkk. (1988) menggambarkan ada 16 hasil mentah rekaman dan bisa dicatat oleh peneliti dalam mengajukan rekaman tersebut dan diberi kode dengan baik menurut sistem pencatatan

Schwandt, dkk. (1988) guna mempermudah dalam pelaporannya. Para peneliti yang banyak melibatkan Schwandt, dkk. (1988) dalam memeriksa tugas-tugas mereka memiliki keseragaman, terutama dalam melaporkan bahwasanya penekanan disiplin pada mereka banyak ditekankan pada kebutuhan terkait dengan perlakuan pemeriksaan memiliki banyak sekali hasilnya terutama dalam membantu prioritas yang sistematis, berkaitan dengan referensi silang juga menggabungkan prioritas-perioritas pada data yang mungkin belum dibedakan sampai pada tugas penulisan laporan itu selesai.

Dengan demikian, pemanfaatan dalam mengumpulkan informasi harus sesuai dengan persyaratan pemeriksaan tentang apakah audit yang dimaksud itu diabaikan dimana paradigma inkuiri diikuti. Ada enam kategori jejak pemeriksaan dari Edward S. Halper yaitu sebagai berikut

- 1) *Raw data, including electronically recorded materials, such as videotapes and stenomask recordings, written field notes, unobtrusive measures such as documents and records and physical traces and survey results*
- 2) *Data reduction and analysis products, including write-ups of the notes, summaries such as condensed notes unitized information as on 3 x 5 cards, and quantitative summaries, and theoretical notes including working hypotheses, concepts, and hunches.*
- 3) *Data reconstruction and synthesis products, including structo of categories (themes, definitions, and relationships findings and conclusions (interpretations and inferences and a final report, with connections to the existing literature and an integration of concepts relationships, and interpretations.*
- 4) *Process notes, including methodological notes (procedures, designs strategies, rationale): trustworthiness notes relating to credibility, dependability, and confirmability) and audit trail notes.*
- 5) *Materials relating to intentions and dispositions, including the inquiry proposal personal notes reflexive notes and motivations and expectations predictions and intentions);*

6) *Instrument development information, including pilot forms and preliminary schedules, observation formats, and surveys.*

Dengan adanya kategori dari Edward S. Halpern bahwa data mentah termasuk materi rekaman secara elektronik seperti halnya rekaman videotape dan stenomask catatan lapangan tertulis, pengukuran yang tidak mencolok seperti dokumen catatan, serta lacak fisik dan hasil survei. Di samping pengurangan data dan hasil analisis termasuk penulisan hasil catatan lapangan, rangkuman seperti catatan yang telah dipadatkan atau dimampatkan informasi yang dipadukan seperti yang tercermin pada kartu 3 x 5, rangkuman kuantitatif, catatan teori termasuk hipotesis, konsep dan penyimpangan yang berlaku. Penyusunan kembali data dan hasil sintesis termasuk struktur tentang Kategori tema, definisi, dan hubungan), temuan dan kesimpulan berupa interpretasi dan kesimpulan serta laporan akhir yang ada kaitannya dengan literatur yang ada, perpaduan konsep, hubungan, dan interpretasi. Catatan proses termasuk catatan metodologis menyangkut prosedur, desain, strategis dan rasional, di samping catatan keterpercayaan (berkenaan dengan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas) serta catatan jejak pemeriksaan. Adapun mengenai materi yang berkenaan dengan tujuan dan disposisi termasuk proposal inkuiri, catatan pribadi berupa catatan reflektif dan motivasi, serta harapan menyangkut prediksi dan tujuan. Informasi pengembangan instrumen termasuk dalam bentuk pilot dan jadwal awal, format pengamatan serta survei.

Dari masing masing kategori yang diajukan oleh Edward S. Halpern di atas, dibagi lagi menjadi sub sub devisi. Lebih lanjut, Edward S. Halpern memberikan ilustrasi atau gambaran mengenai jenis-jenis bule yang mungkin masih bermanfaat untuk masing-masing kategori. Tabe dari Edward S Halpern diharapkan dapat memasukkan semua bertul inkuiri dan kisaran tange) informasi sepenuhnya telah tersedia. Dengan demikian, tidak semua informasi akan ditempatkan sebelum Auditor dalam satu situasi tertentu. Rupa-rupanya tidak ada kecenderungan, misalnya kajian naturalistik akan menghasilkan banyak materi jejak pemeriksaan dalam kategori



8 informasi pengembangan instrumen). Mungkin tidak ada kajian yang menghasilkan arsip ekstensif tentang data dan catatan lapangan juga tidak ada kecenderungan pada audio atau video record Jadi jelas bahwa tugas utama yang dihadapi Auditor mungkin jauh lebih dapat ditangani dalam praktiknya dibandingkan dengan inspeksi atau pemeriksaan yang disarankan.

## **2. Proses Pemeriksaan (*the audit process*)**

Proses pemeriksaan dari hasil penelitian kualitatif yang berasal dari lokasi penelitian menurut petunjuk Edward S. Halpern dibagi ke dalam lima tahapan yaitu: the Halpern algorithm is divided into five stages. preentry, determination of auditability, formal agreement: determination of trustworthiness (dependability and confirmability, and a secondary check on credibility) and closure.

Tahapan-tahapan yang dimaksud di atas meliputi: pra entry, penentuan auditabilitas, persetujuan formal, penentuan keterpercayaan (dependabilitas dan konfirmabilitas, pengecekan sekunder kredibilitas), dan penutup.

Pembaca harus mencatat daftar tugas yang harus dilaksanakan oleh petugas yang diaudit dan auditor, serta mengarahkan pertanyaan pertanyaan untuk membantu auditor memperoleh kesimpulan, dan referensi silang untuk kategori-kategori jejak pemeriksaan yang harus dikonsultasikan pada setiap poin.

Dua pertimbangan harus ada pada benak pikiran pembaca dalam membaca deskripsi proses pemeriksaan. Pertama, petunjuk (algorithm harus dipahami sebagai suatu logika yang disusun kembali (direkonstruksi), bukan suatu logika yang sedang digunakan. Sementara, tahap-tahap dan sub-sub tahap digambarkan dalam suatu tatanan rasional, ini berarti bukan merupakan sesuatu yang urutannya tidak dapat dilanggar. Di dalam suatu situasi yang betul betul aktual, beberapa langkah bisa saling dipertukarkan dan yang lainnya dapat dihilangkan seluruhnya lebih lanjut, mungkin ada pengulangan jika keadaan memungkinkan. Jadi, yang penting bukan tatanannya, akan tetapi ruang lingkup dari cakupannya.

Kedua, pembaca harus mencatat bahwa petunjuk yang didasarkan pada asumsi bahwa auditor didatangkan pada awal

permulaan dari kajian, dan dengan demikian dapat memberikan saran terhadap jejak pemeriksaan secara detail yang sangat membantu. Akan tetapi, karena para evaluator dalam hal ini peneliti) sering kali tidak dihadirkan hingga program yang harus mereka evaluasi (mereka teliti) selaras dengan perkembangan dan implementasinya (komplain yang sering terjadi dari pihak evaluator adalah jika saja mereka segera memanggil atau mendatangkan saya.."), jadi auditor tidak akan diajak konsultasi hingga kajian tersebut benar-benar lengkap. Benar, mungkin terdapat beberapa manfaat dalam menunggu hingga akhir waktu untuk menghindarkan kemungkinan bahwa auditor mungkin dapat dipilih. Dengan demikian pembaca akan memahami bahwa kemungkinan utama pertimbangan tersebut perlu dibuat dalam penjelasannya tergantung pada kapan auditor untuk pertama kalinya dihubungi. Jika auditor tidak diundang sampai kajian itu dikerjakan, berarti banyak langkah yang harus dilaksanakan dengan cara memandang ke belakang. Bahayanya bahwa kekurangan kekurangan yang ada tidak dapat dipasangkan kembali, misalnya orang yang diaudit dan telah mempertahankan jejak-jejak pemeriksaan yang tidak cukup lengkap, maka tidaklah mungkin untuk melakukan pemeriksaan sama sekali. Namun demikian, persoalan semacam itu jarang terjadi, khususnya ketika orang yang diaudit merasa lebih berpengalaman tentang persyaratan pemeriksaan.

Selanjutnya, deskripsi mengenai tahapan-tahapan yang dikemukakan oleh Edward S. Halpern tercemin dalam penjabaran berikut ini.

### **1. Pre-entry**

Tahap ini ditandai dengan suatu rangkaian interaksi antara auditor dan auditee yang dihasilkan didalam suatu keputusan untuk melanjutkan secara kondisional, atau menghentikan pemeriksaan yang diajukan. Setelah menetapkan bahwa pemeriksaan dapat digambarkan dan bermanfaat, auditee memilih seorang auditor yang memang betul-betul potensial. Suatu persetujuan dicapai untuk mengadakan perbincangan lebih lanjut, dalam persiapan dimana auditee mempersiapkan outline yang dapat menunjukkan materi

tentang jenis-jenis jejak pemeriksaan yang akan dapat dia kumpulkan dan juga format dimana mereka akan dapat mencukupinya. Dalam percakapan awal, auditee menjelaskan adanya sistem penyimpanan rekaman kepada auditor yang dituju dan menggambarkan sitat dari kajian yang menonjol. Akhirnya, auditor dan auditee mendiskusikan ketiga alternatif tersebut dan memutuskan untuk melanjutkan secara kondisional, atau menghentikan hubungan mereka. Jika keputusannya harus melanjutkan secara kondisional, maka kondisi tersebut diatasi atau dipecahkan untuk rekaman atau dokumen, dan jejak pemeriksaan yang diajukan direvisi manakala perlu.

## **2. Ketentuan Keterperiksaan (*determination of auditability*)**

Tahap ini dimulai pada poin yang disetujui oleh auditor atau auditee yang sebelumnya telah disetujui harus ada pada poin cantuman. Hal ini mungkin setelah beberapa periode waktu khusus atau pada satu peristiwa ukuran (jika auditor harus melibatkan diri selama proses kajian berlangsung), atau pada akhir inkuiri (jika auditor harus melaksanakan *ex post facto*). Tugas pertama dari auditor adalah harus mengenal atau memahami kajian tersebut, yaitu: persoalan (atau kebijakan atau pilihan yang dievaluasi), yang diinvestigasi (dan bagaimana itu bisa berubah dengan waktu), pendekatan paradigmatis dan metodologis yang diambil, hakikat teori substantif yang mengarahkan (apakah itu "grounded" diberikan *a priori*), temuan serta kesimpulan. Tugas dari auditee ialah mengatur materi yang betul-betul relevan dalam beberapa bentuk yang bagus dan mudah diakses dan masih tersedia untuk konsultasi jika diperlukan.

Selanjutnya, auditor harus mengetahui sendiri jejak pemeriksaan ketika itu benar-benar dimaterialisasikan. Kemungkinan penjejakan akan mengikuti struktur dan format yang sebelumnya telah disetujui. Auditor secara khusus harus mengetahui dengan baik sistem penghubung yang mengikat materi materi jejak pemeriksaan pada beberapa peristiwa dan hasil yang sebenarnya. Jadi, jika dalam studi kasus data dilaporkan, auditor harus mengetahui bagaimana melacak bahwa data kembali pada sumber

aslinya di dalam wawancara, rekaman pengamatan, dokumen videotape, atau apapun alatnya.

### **3. Persetujuan Formal (*formal agreement*)**

Pada tahap ini, dengan berasumsi bahwa keputusan telah dibuat dari hasil tahapan di atas (tahap 2) untuk melanjutkan dalam bentuk tertentu, maka sekarang tepatlah untuk memperoleh persetujuan formal secara tertulis tentang apa saja yang harus diselesaikan oleh pemeriksaan Persetujuan tersebut "mengunci auditor, di luar hal itu tidak dapat ditarik kembali baik secara etika maupun secara hukum). Kontrak yang telah dicapai harus melakukan hal, yaitu: 1) Membuat batasan waktu untuk pemeriksaan dan menentukan tujuan pemeriksaan (*dependability* atau *contormability*, atau kedua duanya). Dengan kemungkinan pemeriksaan sekunder tentang kredibilitas, mengkhususkan peran peran yang dimainkan oleh auditor dan auditee (selaras dengan tugas yang telah dispesifikasikan dalam petunjuk); 2) Mengatur logistik dari pemeriksaan menyangkut waktu, tempat, fasilitas pendukung, dan sebagainya; 3) Menentukan format (format yang memungkinkan untuk laporan seorang auditor); dan 4) mengidentifikasi kriteria negosiasi ulang apa yang dilakukan di dalam peristiwa yang ditemukan auditee mengenai kesalahan yang dilaporkan oleh auditor, atau jika salah satu pihak diperiksa untuk mengubah hal-hal terkait dengan persetujuan formal melalui cara tertentu.

### **4. Penentuan Keterpercayaan (*determination of truthworthiness*)**

Tahap ini berkenaan dengan memperoleh pengukuran tentang konfirmasi bilitas, dipendabilitas, dan sebagai suatu gambaran operasional, mem berikan suatu pemeriksaan eksternal tentang langkah langkah yang diambil berkenaan dengan kredibilitas. Pembaca akan mencatat bahwa petunjuk memerlukan pemeriksaan konfirmasi bilitas untuk melakukan pemeriksaan dependabilitas, suatu tatanan membalik yang telah memberikan karakter pembahasan sejauh ini, Namun demikian, tatanan tersebut tidak kritis

Pengukuran tentang confirmabilitas itu sendiri mencakup beberapa sub langkah. Urusan pertama auditor akan menentukan apakah temuan mendasar di dalam data suatu hal dengan mudah ditentukan, jika hubungan hubungan jejak pemeriksaan yang tepat telah dibuat. Sampling dari temuan (disarankan bahwa lemuan yang muncul pada permukaan, menjadi paling ganjil atau luar biasa di antara yang menjadi sampling dilacak kembali melalui jejak pemeriksaan pada data mentah-catatan wawancara, cantuman dokumen, dan sejenisnya-dimana hal itu didasarkan Selanjutnya, auditor menginginkan untuk mendapatkan suatu keputusan tentang apakah kesimpulan didasarkan pada data adalah logis, meline secara hati-hati pada teknik analitis yang digunakan, ketepatan label-label kategori, kualitas tentang berbagai interpretasi, dan kemungkinan tentang alternatit daya tarik yang sama.

Auditor, selanjutnya harus mengalihkan perhatiannya pada pemanfaatan tentang struktur kalegori, kejelasannya, kekuatan penjelasannya, dan cocok dengan data Auditor ingin membuat suatu pengukuran tentang tingkatan dan pengaruh dari penyimpangan bias peneliti (suatu keputusan yang jelai memperhitungkan pengaruh yang lebih besar dari terminologi peneliti terlalu mewajibkan konsep teoretis a priori percaya adalah melihat), dan kehadiran atau tidak adanya introspeksi. Akhimya auditor akan mengukur strategi akomodasi" auditee, yaitu usaha yang dibuat oleh auditee selama inkuiri untuk meyakinkan confirmabilitas (misalnya, triangulasi), ukuran dimana bukti negatit diperhitungkan, dan akomodasi tentang contoh. contoh negatit yang seharusnya sebagian besar dieliminasi melalui analisis kasus negatit). Terhadap penyelesaian yang sukses dari langkah-langkah ini, auditor dapat memperoleh suatu keputusan secara keseluruhan tentang confirmabilitas kajian - ukuran dimana data dan interpretasi dari kajian didasarkan pada peristiwa bukan konstruksi pribadi peneliti.

Pengukuran dependabilitas juga meliputi sejumlah langkah Pertama, auditor berkenaan dengan ketepatan keputusan inkuiri dan perubahan metodologis Apakah ini diidentifikasi, diperjelas dan didukung? Penyimpangan dari peneliti diperiksa kembali untuk menentukan ukuran dimana peneliti menolak penutupan awal

(penutupan awal menunjukkan terlalu banyak kebergantungan pada penyusunan a priori yang dimiliki peneliti), ukuran dimana semua data telah dijelaskan dan semua bidang yang masuk akal telah diselidiki, ukuran dimana keputusan tentang pelaksanaan inkuiri telah dipengaruhi oleh masalah masalah praktis seperti deadline sponsor yang telah ditentukan atau berdasarkan minat dan klien, serta ukuran dimana peneliti berusaha untuk mendapatkan data negatif atau data positif. Keputusan sampling dan proses triangulasi diperiksa kembali secara ringkas. Akhirnya, desain keseluruhan (ketika muncul dievaluasi dan gangguan ketidakstabilan yang mungkin terjadi harus dicatat. Beberapa langkah ini mengarahkan auditor pada pengukuran dependabilitas akhir secara keseluruhan.

Dalam rumusan sebelumnya, belum dipertimbangkan tentang proses pemeriksaan. Edward S. Halpern merasakan bahwa auditor harus mempunyai banyak pengaruh (leverage) pada pertanyaan tentang kredibilitas yang telah ditangani secara tepat di dalam kajian. Dengan demikian, petunjuknya berisi suatu bagian opsional dimana auditor dapat mengikuti pertanyaan tersebut. Secara esensial, langkah-langkah ini mengharuskan pihak auditor untuk memeriksa kembali kajian tersebut dari sudut pandang teknik kredibilitas yang telah dibahas sebelumnya, seperti triangulasi, wawancara teman sejawat dan pemeriksaan anggota. Pada daftar Edward S. Halpern, peneliti juga akan menambah kumpulan bahan bahan kecukupan referensial dan juga penerapan analisis kasus negatif.

## **5. Penutupan (closure)**

Ketika auditor menyelesaikan semua tugas yang di-outline kan dalam petunjuk Edward S. Halpern, maka masih ada dua langkah lagi yang harus diselesaikan, yaitu feedback dan negosiasi ulang, serta penulisan laporan akhir yang lebih tepat disebut surat pernyataan (letter of attestation)". Berkaitan dengan yang disebut pada sebutan terdahulu, auditor diwajibkan untuk membuat pemeriksaan ulang terhadap temuannya dengan pihak auditee untuk beberapa tujuan. Auditee memiliki hak untuk mengetahui bahwa semua langkah telah disimpulkan sesuai dengan persetujuan yang telah dinegosiasikan.

Jika terdapat beberapa kesalahan tentang penghapusan itu dapat menimbulkan perhatian dari pihak auditor, yang harus bergerak untuk melaksanakannya.

Lebih lanjut, auditee mempunyai hak untuk mendengarkan temuan dan mencatat persetujuan atau mencatat beberapa perkecualian. Jika perkecualian itu dicatat, mungkin akan ada negosiasi lanjutan antara auditor dan auditee untuk memecahkan masalah tersebut. Sebagai contoh, dengan melakukan pemeriksaan tambahan dan meninjau kembali langkah-langkah proses kerja dan sejenisnya, maka pada analisis akhir auditor dan auditee jika ada ketidaksetujuan, maka pihak auditor memiliki hak untuk menyajikan temuan ketika dia mengetahuinya, dan dari pihak auditee mempunyai hak untuk menambahkan suatu laporan kecuai untuk rekaman

Semua kriteria di atas menjadi pedoman bagi peneliti kualitatif yang digunakan untuk mengukur keterpercayaan data hasil penelitian. Semakin terpenuhi kriteria tersebut menunjukkan semakin tinggi akurasi data yang diperoleh, sehingga teori yang dibangun berdasarkan data yang akurat (terpercaya) tersebut sekaligus hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, R. (2005). *Memahami metodologi penelitian kualitatif*. Malang: niversitas Negeri Malang Press.
- Akinyode, B.F. & Khan, T.H. (2018). Step by step approach for qualitative data analysis. *International Journal of Built Environment and Sustainability*. Pp. 163-174. DOI: 10.1113/ijbes.v5.n3.267.
- Alhamdani, F. (2016). An introduction to qualitative research data analysis artistic approach. *International Journal of Development Research Vol. 06, Issue, 12, pp.10616-10619, December, 2016*, hal. 10617- 10619. Available online at <http://www.journalijdr.com>
- Anderson, C. (2010). Presenting and Evaluating Qualitative Research. *American Journal of Pharmaceutical Education (2010)*; 74 (8) Article 141. Hal. 1-7.
- Bengtsson, M. (2016). How to plan and perform a qualitative study using content analysis. *Nursing Plus Open*, 2, hal. 8-14. DOI:10.1016/j.npls.2016.01.001
- Bogdan, R.C., & Biklen, S.K. (1982). *Qualitative research for education: An introduction tyo theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Boyatzis, R.E. (1998). *Transforming qualitative information: Thematic analysis and code development*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Bungin & Burhan. (2008). *Analisis data penelitian kualitatif: Pemahaman filosofi dan metodologi kearah penguasa model aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada



- de Casterle', B.D., Gastmans, C., Bryon, E., & Denier, Y., (2011). QUAGOL: A guide for qualitative data analysis. *International Journal of Nursing Studies*, XXX (2011), XXX doi:10.1016/j.ijnurstu.2011.09.012.
- Eisner, E.W. (1984). Can educational research inform educational practice? *Phi Delta Kappan*, 65 (7), 448–452.
- Ghoni, D., Wahyuni, S., & Almanshur, F. (2020). *Analisi dan interpretasi data penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Guba E.G & Lincoln Y.S. (1981). *Effective evaluation*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Kawulich, B. (2004). Qualitative Data Analysis Techniques. January 2004, *Conference: RC33 (ISA)*. At: Amsterdam, The Netherlands
- Kidder, L.H. (1981). Qualitative research and quasi-experimental frameworks. In Marylynn B. Brewer & Barry E. Collins (Eds.). *Scientific inquiry and the social sciences*. San Fransisco: Jossey Bass.
- LeMasters E.E. (1975). *Blue-collar aristocrats*. Medison: university of Wisconsin press.
- Lincoln, Y.S., & Guba, E.G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Biverly hills: SAGE Piublications.
- Maher, C., Hadfield, M., Hutchings, M., & de Eyto, A. (2018). Ensuring Rigor in Qualitative Data Analysis: A Design Research Approach to Coding Combining NVivo With Traditional Material Methods. *International Journal of Qualitative Methods Volume 17: 1–13* <sup>a</sup> The Author(s) 2018 Reprints and permissions: [sagepub.com/journalsPermissions.nav](http://sagepub.com/journalsPermissions.nav) DOI: 10.1177/1609406918786362
- Miles, M.B. & Huberman, M. (1984). *Qualitatif data analysis: A sourcebook of new methods*. London: SAGE Publications.
- Miles, M.B. & Huberman, M. (1994). *Qualitatif data analysis: An Expanded Source Book*. London: SAGE Publications.
- Miles, M.B. & Huberman, M. (2007). *Qualitatif data analysis: An Expanded Source Book*. (second ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

- Moleong L.J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong L.J. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif*. (edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong L.J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neuman LW. (2000). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Boston: Allyn & Bacon.
- Patton, M.Q. (1975). *Alternative evaluation research paradigm*. North Dakota: MD
- Patton, M.Q. (1987). *Qualitative evaluation methods*. London: Biverly Hills: SAGE publications.
- Patton, M.Q. (1990). *Qualitative evaluation methods*. London: Biverly Hills: SAGE publications.
- Patton, M.Q. (1991). *Qualitative evaluation methods in evaluation*. London: Biverly Hills: SAGE publications
- Prastowo A. (2010). *Menguasai teknik-teknik koleksi data penelitian kualitatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Ratcliff, D. (2011). *15 Methods of Data Analysis in Qualitative Research*. <https://www.psychsoma.co.za/files/15methods.pdf> · PDF file
- Shkedi, A. (2019). *Introduction to data analysis in qualitative research: Practical and theoretical methodologies with optional use of a software tool*. asher.shkedi@mail.huji.ac.il
- Schartzman, L. & Straus, A.L. (1973, hal. 121). *Field research: Strategies for a natural sociology*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prantice Hall Inc.
- Schwandt, dkk. (1988). *Linking auditing and meta-evaluation enhancing quality in applied research*. London: Sage Publications.
- Sherman, R.R., & Webb, R.B. (2005). *Qualitative Research in Education: Focus and Methods*. London: Routledge
- Silverman, D. (1993). *Intrepreting qualitative data: Methods for analyzing talk, texts, and interaction*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prantice Hall Inc.

Spradley JP. (1980). *Participant observation*. New York: Holt, Rinehart & Winston.

Watkins, D. C. (2017). Rapid and rigorous qualitative data analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 160940691771213-. doi:10.1177/1609406917712131

# GLOSARIUM

<b>Istilah</b>	:	<b>Definisi</b>
abstraksi	:	membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya
analisis	:	menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya
analisis data	:	suatu proses penyelidikan dan pengetahuan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan material lainnya secara sistematis, yang peneliti kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti sendiri tentang data, dan memungkinkan peneliti untuk mempersentasikan apa-apa yang telah ditemukan pada orang lain sebagai subjek penelitian
analisis kasus	:	mengorganisasikan data dengan kasus-kasus spesifik yang memungkinkan studi mendalam tentang kasus tersebut. Kasus dapat berupa individual, program, institusi, atau kelompok
dokumen	:	meliputi materi (bahan), seperti: fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis, dan sebagainya yang dapat

- digunakan sebagai bahan informasi penunjang, dan sebagai bagian dari kajian kasus yang merupakan sumber data pokok berasal dari hasil observasi partisipan dan wawancara mendalam
- foto temuan : foto yang telah ada di lokasi penelitian, yang dihasilkan oleh orang lain baik secara pribadi maupun secara melembaga
- kategorisasi : berarti penyusunan kategori, yakni salah satu tumpukan seperangkat data yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat, atau kriteria tertentu
- kategorisasi : penyusunan kategori. Kategori adalah salah satu tumpukan dari seperangkat data yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat, atau kriteria tertentu
- memo analisis : adalah jenis catatan khusus, memo atau pembahasan tentang pikiran dan ide terkait proses pemberian kode yang ditulis oleh peneliti untuk kepentingan dirinya sendiri
- reduksi data : meringkas data
- abstraksi : usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah *menyusunnya dalam satuan-satuan*
- analisis data : pengolahan data melalui pengaturan data secara logis dan sistematis, dan dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lokasi penelitian hingga pada akhir pengumpulan data bekerja dengan data, meliputi: mengorganisasikan data, memecah-mecahnya menjadi unit-unit kecil yang mudah diolah, mengkode data, mensintesa data, dan menentukan pola-pola data
- penelitian kualitatif

- catatan lapangan : catatan tertulis tentang apa yang didengar, dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian; apa yang dilihat, apa yang dialami, dan apa-apa yang dipikirkan, dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.
- catatan awal : pencatatan hasil pengumpulan data selama peneliti kualitatif berada di lapangan lokasi penelitian; disebut catatan singkat, yakni catatan yang dibuat pada saat peneliti kualitatif sedang melakukan observasi atau wawancara; catatan awal ini ditulis dalam kalimat yang tidak sempurna atau tidak lengkap, karena mengejar derasnya arus informasi selama observasi atau wawancara berlangsung
- Catatan tindak lanjut : Merupakan penyempurnaan dari catatan awal, dilakukan pada saat peneliti kualitatif meninggalkan lokasi observasi atau wawancara, sehingga peneliti dapat melakukan pembetulan catatan dengan tenang dan benar
- dokumen : meliputi materi seperti: fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis, dan sebagainya yang dapat digunakan sebagai bahan informasi penunjang, dan sebagai bagian dari kajian kasus yang merupakan sumber data pokok berasal dari hasil observasi partisipan dan wawancara mendalam
- kategorisasi : berarti penyusunan kategori, yakni salah satu tumpukan dari seperangkat data yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat, atau kriteria tertentu
- komentar : merupakan komentar yang berkaitan

substantif	dengan substansi atau hasil pengumpulan data (misalnya, isi wawancara, diskusi kelompok terarah, dan lain sebagainya)
komentar metodologis	: berkaitan dengan metode pengumpulan data, dapat berisi masalah, kesulitan, kesan, dan perasaan yang berkaitan dengan situasi atau cara pengumpulan data
komentar analitik	: komentar yang berkaitan dengan analisis awal dari hasil pengumpulan data, dapat berupa pertanyaan baru yang muncul berdasarkan hasil pengumpulan data, kemungkinan-kemungkinan hipotesis yang dapat dikembangkan, tema yang muncul, koding, ataupun pemikiran yang berkaitan dengan proses analisis selanjutnya
memo analitis	: jenis catatan khusus, memo atau pembahasan tentang pikiran dan ide terkait proses pemberian kode yang ditulis oleh peneliti untuk kepentingan dirinya sendiri; berisi refleksi peneliti kualitatif dan pikiran tentang data dan pemberian kode
Penelitian deskriptif kualitatif	: penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu populasi, kondisi atau kejadian secara sistematis dan akurat. Penelitian ini dapat menjawab pertanyaan seperti: <i>what?</i> Apa?, <i>where?</i> di mana?, <i>when?</i> Kapan? dan <i>how?</i> Bagaimana?, namun tidak bisa menjawab pertanyaan <i>why?</i> Mengapa? Disamping itu,
Satuan atau unit	: adalah satuan dari suatu latar sosial; merupakan alat untuk menghaluskan pencatatan data yang dilakukan oleh peneliti; satuan dalam kehidupan sosial yang merupakan kebulatan di mana seseorang mengajukan pertanyaan; dinamakan sebagai satuan informasi yang

Satuan : memiliki fungsi untuk menentukan atau mendefinisikan kategori-kategori yang ada merupakan bagian terkecil yang mengandung makna yang bulat dan dapat berdiri sendiri, terlepas dari bagian yang lain



## TENTANG PENULIS



Ia dilahirkan dan dibesarkan di kota kembang, Bandung. Dia lulus Strata 1 dari Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Sastra IKIP Bandung, sekarang Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) pada tahun 1984. Setelah mengabdikan sebagai PNS di Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (DIKTI) sebagai dosen muda selama satu setengah tahun, dia berangkat ke Singapura untuk menempuh *Graduate Diploma in Applied Linguistics* (Dipp. App. Ling) di *Regional English Language Center Singapore* pada tahun 1988/1989. Pada tanggal 1 Januari 1991, dia berangkat ke Deakin University, Melbourne Australia, untuk menempuh Program *Post Graduate Diploma* (Dip I/T) dalam bidang Juru Bahasa dan Penerjemah Professional (*Interpreting and Translating*) selama satu tahun selesai pada 30 Desember 1991.

(E-mail: [ujang.suparman@fkip.unila.ac.id](mailto:ujang.suparman@fkip.unila.ac.id))

Selang dua bulan berikutnya, pada Februari 1993, ia menempuh Program S2, *Master's Degree* (M.A.) pada *the Linguistic Department, Faculty of Arts, Monash University, Melbourne, Australia* lulus pada April 1994. Akhirnya, pada 1 November 1997, dia kembali lagi ke Australia untuk menempuh Program S3 (*Ph.D. Program*) di *La Trobe University* lulus pada 31 Desember 2000.

Karir: Sejak tahun 1987 sampai dengan sekarang bertugas sebagai dosen pada program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Lampung; 2006 – 2008, bertugas sebagai dosen terbang untuk mata kuliah *Psycholinguistics and Qualitative Research* pada Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Sekolah Pascasarjana (S2) Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Kebayoran Baru, Jakarta; 2009 – 2015 bertugas sebagai dosen terbang untuk mata kuliah *Psycholinguistics and Qualitative Research* pada Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Sekolah Pascasarjana (S2) Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Warung Buncit, Pancoran Jakarta Selatan; 2005 – 2015, sebagai *reviewer* buku-buku Bahasa Inggris untuk SMP/MTs, SMA/M.A. dan SMK tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Pusat Perbukuan (PUSBUK) DEPDIKNAS; 2005 – 2008, bertugas sebagai anggota Tim Penjamin Mutu Universitas Lampung; 2002 – 2006, bekerja sebagai Dosen Payung pada Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta), Serang, Banten pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Untgirta. Selain itu, sejak 1989 – 2000, pernah bekerja sebagai dosen *Interpreting and Translating* di Hawthorn Institute of Education, Melbourne Australia; 1998 – 2000, bekerja sebagai dosen pada Kajian Indonesia (*Indonesian studies*) di Melbourne Institute of Asian Languages and Societies (MIALS), the University of Melbourne, Australia.

Karya Ilmiah: Menerbitkan buku-buku dan artikel-artikel pada beberapa jurnal internasional terakreditasi Scopus, seperti *Asian EFL Journal* (Scopus Q2) dan *European Journal of Educational Research* (Scopus Q3), juga bertugas sebagai salah satu *reviewer* pada *European Journal of Educational Research* (Scopus Q3), dan JELTIM (*Journal of English Language Teaching Innovation and Materials*) Untan, Pontinak, Kalimantan Barat, (jurnal nasional belum terakreditasi).



# Bagaimana Menganalisis DATA KUALITATIF?






**BUKU** ini secara khusus mengupas kiat-kiat untuk menganalisis data kualitatif. Ini berawal dari pengalaman penulis di mana mahasiswa baik S1 maupun S2 merasa kebingungan bagaimana menganalisis data kualitatif. Dengan terbitnya buku ini maka diharapkan mahasiswa dan peneliti yang akan melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif akan sangat terbantu dalam proses analisis datanya. Di samping itu produktivitas penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif akan semakin meningkat baik dalam kuantitasnya maupun kualitasnya. Yang lebih penting lagi, terdapat pilihan bagi para peneliti dan mahasiswa untuk melakukan penelitian tidak terbatas hanya pada penelitian kuantitatif saja, tetapi juga mereka tertantang untuk melakukan penelitian kualitatif dengan dipandu tentang cara menganalisis datanya dari A sampai Z.

Para peneliti dan mahasiswa akan dipandu, di dalam Bab 1, untuk memahami esensi analisis data kualitatif sehingga mereka akan memahami secara kognitif teoritis tentang analisis data kualitatif; kemudian dilanjutkan pada Bab 2 mereka akan dipandu untuk memahami analisis data kualitatif secara praktis; pada bab berikutnya, yakni Bab 3, mereka diajak mendalami bagaimana cara pembuatan kode dalam penelitian kualitatif, karena setiap data yang akan dianalisis harus diberikan kode dulu supaya masing-masing jenis datanya mudah diidentifikasi; selanjutnya pada Bab 4, mereka akan belajar tentang prosedur analisis data dokumen, dan pada bab terakhir, mereka akan disuguhkan dengan catatan lapangan, salah satu bagian yang sangat penting di dalam penelitian kualitatif. Yang perlu dicatat adalah bahwa dalam sebuah penelitian kualitatif, peneliti melakukan analisis data bukan pada saat data sudah terkumpul semua seperti pada penelitian kuantitatif, akan tetapi dilakukan sejak awal. Oleh karena itu penyusunan buku inipun sengaja analisis data tidak ditempatkan pada urutan terakhir.



PUSAKA MEDIA

 penerbit pusaka  
 pusakamedia@gmail.com  
 @pusaka\_media

ISBN 978-623-6024-26-3



9 786236 024263